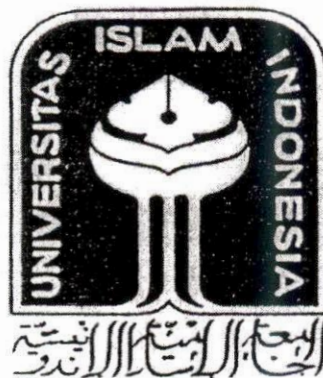


**PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI “AMANAH” TRIMULYO
KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL (Studi tentang: Pendidikan
Akhlak Korban Gempa Bumi Anak Yatim & Dhu’afa)**



Oleh:

Sarmidi

NIM: 08913031

Pembimbing:

Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 293/PS-MSI/Peng./VIII/2010

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI “AMANAH”
TRIMULYO KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL
(Studi tentang: Pendidikan Akhlaq Korban Gempa Bumi
Anak Yatim & Dhu’afa)**

Ditulis oleh : Sarmidi

N. I. M. : 08913031

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 26 Agustus 2010
Ketua Program


Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sarmidi
Tempat/tgl.lahir : Bantul, 26 Desember 1963
N. I. M. : 08913031
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI “AMANAH” TRIMULYIC
KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL (Studi tentang
Pendidikan Akhlaq Korban Gempa Bumi Anak Yatim & Dhu’afa)**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2010

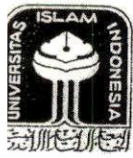
Pukul : 13.30–14.30WIB

Hasil / Nilai : **80,25 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 896/PS-MSI/ND/VIII/2010

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI “AMANAH”
TRIMULYO KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL
(Studi Kasus: Korban Gempa Bumi Anak Yatim & Dhu’afa)**

Ditulis oleh : Sarmidi

NIM : 08913031

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Agustus 2010
Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. H. Imam Effendi, MA.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (QS. Al Ahzab 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua dan mertua yang selalu mendo'akan
2. Isteri tercinta Siyamsih Wijayati dan anak – anaku Hamida, Rasyid, dan Lukman yang telah memberikan semangat dalam belajar
3. Teman – teman MSI UII



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor ; 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>Ṣ</i>	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>H</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Z</i>	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z(dengan titik di bawah)
ع	'Ain	<i>'</i>	Koma terbalik ke atas
غ	Gāin	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

.....	<i>Fathah</i>	ditulis	A
.....	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
.....	<i>.dammah</i>	ditulis	.U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyah
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسي	Ditulis	Ā Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	I Karīm
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis	Ū Furūd

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
1.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	Ditulis	Au Qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت		<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم		<i>La 'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR



Sepantasnyalah penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puja dan puji bagi ALLOH SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir dalam bentuk tesis yang berjudul PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI ‘AMANAH” Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul (studi tentang : Pendidikan akhlaq korban gempa bumi anak yatim dan dhu’afa).

Pemilihan judul ini, peneliti menganggap sangat penting bagi para pemerhati social yaitu mereka yang terpanggil hatinya untuk rela berkorban membantu para anak yatim dan dhu’afa korban gempa bumi tanggal 27 mei 2006 sehingga dapat mengetahui seperti apa gambaran pendidikan akhlaq yang berlangsung, dan bagaimana pengelolaan pendidikan akhlaq yang di terapkan guna mengentaskan warga binaan menjadi manusia yang tangguh, ulet, taqwa dan trampil siap menghadapi tantangan.

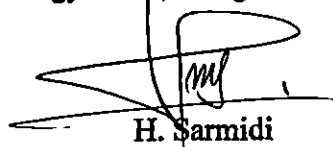
Penulis sadar bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tesis ini tidak mungkin selesai, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhinga kepada :

1. Bpk. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bpk. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH. M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

3. Dr. H. Iman Effendi, MA, selaku ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Bpk. Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag. selaku sekretaris dalam sidang munaqasah
5. Bpk. Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI. Selaku dosen dan penguji
6. Bpk. Drs. Muzhofar Akhwan, M.Ag. selaku dosen dan penguji
7. Bpk. Drs. H. Syarif Zubaidah, M. Ag. Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
8. Bpk. Dr. H. Hajar Dewantara M. Ag. selaku dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan pembinaan selama penulisan
9. Semua dosen pengampu mata kuliah yang dengan aktif memberikan bekal bagi penulis guna penyusunan tesis ini.
10. Bpk. H. Mujono, SH. selaku Lurah Desa Trimulyo
11. Bpk. H. Sukirno dan segenap pengelola panti Amanah yang telah berkenan dan membantu kelancaran dalam penelitian tersebut
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam kelancaran penulisan tesis ini.

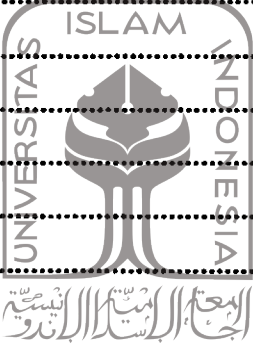
Akhirnya penulis memohon kepada ALLAH SWT, semoga amal baik mereka dibalas sesuai amal baktinya.

Yogyakarta, Agustus 2010



H. Sarmidi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
NOTA DINAS	vi
PENGUJI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK TESIS.....	xvi
	
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Perumusan Masalah..... 5
C.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 6
D.	Kerangka Teori..... 6
E.	Telaah Pustaka..... 74
F.	Hipotesis..... 75
G.	Metode Penelitian..... 77
H.	Sistematika Pembahasan..... 81
BAB II	GAMBARAN UMUM PANTI AMANAH DESA TRIMULYO KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL
A.	Desa Trimulyo..... 83
B.	Monografi Desa Trimulyo..... 84
C.	Letak dan Keadaan Geografis Panti Amanah..... 97
D.	Sejarah berdirinya Panti Asuhan Amanah..... 98

	E. Dasar dan Tujuan Didirikannya	100
	F. Struktur Organisasi Panti Asuhan "Amanah"	101
	G. Keadaan Pengelola, Guru, Ustadz, dan Warga Binaan	105
	H. Sarana dan Prasarana.....	115
BAB III	PENDIDIKAN AKHLAQ PANTI ASUHAN AMANAH DI DESA TRIMULYO KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL	
	A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlaq	119
	B. Model Pendidikan Terhadap Anak Asuh / Anak Didik	121
	C. Model Pendidikan dan Usaha Untuk Menjadikan Warga Binaan Ulet, Tangguh, dan Taqwa.....	125
	D. Fungsi Panti Amanah	129
	E. Materi Pendidikan Agama.....	131
	F. Analisa Kegiatan	142
	G. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	149
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	151
	B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



ABSTRAK

PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI ASUHAN "AMANAH" TRIMULYO JETIS BANTUL DIY

(Studi tentang: Penelitian Mengenai Pendidikan Akhlak Korban Gempa
Bumi Anak Yatim dan Dhu'afa)

Oleh : H. SARMIDI
NIM : 08913031

Yang memotivasi perlunya diadakan penelitian ini adalah melihat langsung pengelolaan pendidikan Islam khususnya Pendidikan Akhlaq di Panti Asuhan yang tergolong masih sangat muda, dalam rangka meringankan beban penderitaan akibat gempa 27 Mei 2006 karena dipandang yang diasuh bukan sekedar anak yatim tapi juga para dhu'afa dari mana saja asalnya tidak terbatas hanya dari Trimulyo saja.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa hasil yang telah dicapai dan bagaimana usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan mental dan fisik anak yatim dan dhu'afa menjadi lebih percaya diri dan akan bermanfaat untuk agama dan negara di masa datang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode :

1. Metode penentuan subjek, yaitu warga binaan keluarga Panti Asuhan
2. Metode pengumpulan data, observasi, interview, angket dan dokumentasi
3. Metode analisa data, analisa data dengan menggunakan induktif dan deduktif

Setelah penulis melakukan penelitian dengan mendapat berbagai informasi dari beberapa pihak yang terkait, berupa data administrasi, angket siswa dan dhu'afa, maka penulis simpulkan bahwa "Disamping usaha ekonomi untuk menunjang kehidupan, juga ada usaha pendidikan akhlaq yang akan membentuk kepribadian siswa dan mental beragama.

Oleh karena itu, sangat diperlukan ketabahan dan ketulusan dalam mengelola anak yatim dan dhu'afa, karena disamping mempersiapkan kebutuhan fisik (makan, pakaian, biaya sekolah) juga pendidikan akhlaq yang sangat diutamakan.

Kata-kata pokok : pendidikan, akhlaq

ABSTRACT

MORALITY EDUCATION IN "AMANAH" ORPHANAGE TRIMULYO, JETIS, BANTUL, DIY

(Study about: The Morality Education Research on Earthquake Victims
Orphan and Dhu'afa People)

By : H. SARMIDI
NIM : 08913031

Motivation this research is was done direct observation on Islamic education management, in particular moral education at the Orphanage that is still junior, in order to helping out the suffering caused by the earthquake on May 27th, 2006 because it is perceived that not only orphans who has take care but also for dhu'afa people from anywhere, not limited from Trimulyo only.

This research aims to find out what the result have been achieved and how the effort to prepare for mentally and physically of orphans and dhu'afa people to become more confident and will be conducive to the religion and the State in the future.

In this research the author uses the method :

1. Subject determination method, which is members of Orphanage relatives
2. Data collecting method, consist of observation, interview, questionnaire and documentation
3. Data analysis method, which is using inductive and deductive analysis

After author doing the research by get various information from several related parties, in the form of administrative data, surveys of students and dhu'afa people, so the authors concludes that "Despitefully of economic business to support the life, there is also a morality education that will shape the student's personality and religious mental.

Therefore, it is necessary of stoicism and honesty in managing orphans and dhu'afa people, because in addition to preparing for the physical needs (food, clothing, school expense) there is also a morality education that highly preferred.

Key words: education, morality

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanpa disadari dan tidak dapat diprediksi sebelumnya bahwa pada tanggal 27 Mei 2006 yang lalu telah terjadi guncangan hebat pantasnya disebut gempa bumi yang berkekuatan 6,3SR. Gempa bumi tektonik tersebut membawa akibat banyaknya korban berjatuhan baik harta benda maupun nyawa. Tercatat jumlah rumah tinggal di DIY yang mengalami rusak berat mencapai 175.687 rumah, rusak sedang 101.082, dan rusak ringan 151.919 rumah. Sedangkan korban yang meninggal 5.716 orang dan 18.702 orang mengalami luka-luka. (Bappenas, 2006)

Dengan meninggalnya warga tersebut baik laki-laki maupun perempuan maka terjadilah kehilangan anggota dalam suatu keluarga sehingga timbullah anak yang tidak punya Bapak/Ibu. Anak yang tidak punya bapak karena meninggal disebut yatim, sedangkan ditinggal ibu disebut piatu, tetapi kalau meninggal keduanya disebut yatim piatu.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, timbullah pemikiran dari sebagian orang untuk membantu mereka para keluarga korban gempa bumi yaitu para anak yatim, yatim piatu maupun dhu'afa (lemah ekonomi dan agama) dengan mendirikan sebuah lembaga panti asuhan di wilayah Trimulyo Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY.

¹ Imam Satyarno, Nobuhiro Okubo. "Panduan Perbaikan dan Perkuatan Rumah Tahan Gempa." Agustus 2009. Hal 1

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah (*hablum minalloh*) dengan manusia (*hablum minannas*) dan alam semesta.

Keberhasilan di segala bidang kehidupan sangat ditentukan oleh faktor manusianya, yaitu manusia yang bertaqwa, berkepribadian jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa di samping memiliki kecakapan dan keterampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Dalam membentuk manusia intelektual yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki wawasan bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya di dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka sangatlah diperlukan sosok manusia yang mampu untuk menciptakan anak menjadi manusia muslim sejati.

Istilah pendidikan Islam secara etimologi dapat ditemukan dari kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* yang akar katanya masing-masing *'allama*, *robba* dan *addaba*. *Ta'lim* merujuk pada makna proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Tanpa ada batasan ketentuan tertentu. *Tarbiyah* bermakna proses kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketaqwaan budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Ta'dib bermakna pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlaq, moral dan etika.²

Pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan suatu proses pencapaian generasi muda agar dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama dipahami sebagai sebuah proses untuk membangun ranah kognitif, afektif dan psikomotorik manusia. Oleh karena itu sifatnya yang makro maka pendidikan agama tidak hanya diberikan oleh lembaga pendidikan atau guru di sekolah dalam bentuk bidang studi saja, tetapi juga diberikan oleh keluarga, ustad, kyai atau lingkungan masyarakat di mana mereka hidup seperti organisasi keagamaan.

Cepatnya perjalanan waktu dan perkembangan zaman saat ini tidak selalu disertai dengan semakin mantapnya kadar keimanan seseorang. Oleh karena itu dampak kemajuan yang terjadi di segala bidang dapat dengan mudah mempengaruhi kadar keimanan setiap orang, khususnya anak-anak dan generasi muda. Banyak sekali generasi muda bahkan masih tergolong anak-anak yang terjerumus dalam perbuatan yang melanggar larangan agama, misal kecanduan narkoba, pola pergaulan bebas dan lainnya. Semua hal tersebut menunjukkan ketidaksiapan iman anak dan generasi muda dalam menghadapi era globalisasi. Jika kerusakan dan keburukan iman yang melanda anak-anak dan generasi muda ini dibiarkan maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi keruntuhan negara dan agama pada masa yang akan datang. Kita sadar

² Subur. "Lektur Jurnal Pendidikan Islam STAIN Cirebon. Vol 12.No.12 Desember hal 183

bahwa nasib bangsa dan negara kita terletak di pundak generasi penerus bangsa.

Antisipasi yang diambil dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan di atas adalah sedini mungkin kita mulai membimbing dan mendidik serta mempersiapkan generasi penerus agar memiliki iman yang tangguh dan tahan terhadap segala cobaan dan godaan akibat dari kemajuan zaman. Melalui pendidikan agama Islam termasuk Pendidikan akhlaq.

Dengan motivasi menangani dengan ikhlas pada korban gempa, para pendiri lembaga panti “amanah” bermaksud membangun kembali mental dan mendidik akhlaq para yatim dan dhu’afa di wilayah Desa Trimulyo, karena sadar akan pentingnya pendidikan akhlaq demi keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual/maupun daya rasa (emosi) manusia).⁴

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.⁵

Akhlaq secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *kholaqo* yang kata aslinya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, anak atau *kholqun* yang

³ Ahmad D Marimba. “Pengantar Filsafat Pendidikan” PT Al Ma’arif : Bandung hal 10

⁴ Jalaludin, Abdullah, “Filsafat Pendidikan.” Gaya Media Bratama: Jakarta 1997 hal 14

⁵ *Ibid*, hal 14

berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.⁶

Dalam usaha meringankan beban penderitaan yang dialami warga masyarakat korban gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta tersebut, penulis akan meneliti seberapa jauh pendidikan akhlaq yang dilakukan oleh panti Amanah sebagai lembaga non formal yang sangat dibutuhkan keberadaannya di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY.

Usaha merubah hidup dan tingkah laku secara umum pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt.⁷

B. Perumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya. Apa yang mendorong diadakannya lembaga tersebut dalam rangka menanggulangi depresi mental terhadap korban gempa dengan pendidikan akhlaq.

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan akhlaq yang berlangsung di Panti Amanah Trimulyo, Jetis, Bantul?

⁶ Abu Ahmadi, Nor Salimi. "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam" PR Bumi Aksara: Jakarta 2008 hal 198

⁷ Zakiyah Darojat, dkk. "Ilmu Pendidikan Islam." PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2000 hal 29

2. Bagaimana pengelolaan pendidikan akhlaq yang diterapkan sehingga dapat mengentaskan warga binaan menjadi manusia yang tangguh, ulet, taqwa dan terampil siap menghadapi tantangan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaq di Panti Amanah
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan materi dan metode yang digunakan oleh pengelola panti dalam melaksanakan pendidikan akhlaq kepada anak-anak yatim dan para dhu'afa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang pendidikan akhlaq
- b. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan evaluasi bagi pendidikan akhlaq pada umumnya baik kepada para anak yatim, dhu'afa maupun yang lain.
- c. Untuk memenuhi kewajiban akademis penulis

D. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ilmiah, sehingga masalah yang akan dikaji dipecahkan dan dipertanggungjawabkan baik secara teoritis maupun praktek. Penelitian ini

dimaksudkan untuk mengetahui, menjelaskan dan menerangkan peristiwa yang bersifat deskriptif tentang pelaksanaan pendidikan akhlaq di Panti Amanah.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori akhlak yaitu pendapat ahli tentang pendidikan. Akhlaq secara etimologis berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari khulq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ahmad Amin mengatakan akhlaq ialah kebiasaan kehendak. Jadi apabila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaannya itu disebut akhlaq. Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengemukakan : “al-Khulq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Pada hakekatnya akhlaq (budi pekerti, perangai) adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku/perbuatan yang spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila perilaku yang muncul dengan mudah dan tanpa dibuat-buat, itu adalah perilaku yang baik, maka dia berakhlaq baik, akan tetapi jika perilaku yang muncul dengan mudah dan tanpa dibuat-buat itu perilaku yang jelek/buruk, maka dia berakhlaq buruk, atau budi yang tercela.

Di dalam UUD 45 BAB XIII pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa :

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan⁸

⁸ UUD 45 & GBHN disertai amandemen, “Citra Media Wacana” 2008

Ayat 3 : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq, maka diatur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang⁹

Ayat 5 : Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹⁰

Di dalam proses pembentukan watak dan karakter anak didik, jelas bahwa agama sangat berfaedah bagi manusia, karena:

1. Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakkal, apalagi ketika ditimpa kesusahan
2. Dapat memberi moral kepada manusia menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah menyerah dan putus asa
3. Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan¹¹
4. Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat menghormati, agama melarang sombong, congkak, dan riya'¹²

Menurut pendapat Dr. M. J. Langeveld sebagaimana yang dikutip Dr. Sutari Imam Bernadib bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dengan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.¹³

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Abu Ahmadi, Noor Salimi "MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 11

¹² *Ibid*

Menurut Noor Syam, bahwa pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya terkumpul di dalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian sosial.¹⁴

Sedangkan menurut pendapat penulis pendidikan adalah suatu proses bimbingan dengan sengaja dan bertanggung jawab secara sistematis oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar mendapatkan keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Panti Amanah merupakan lembaga non formal sejenis panti asuhan yaitu lembaga sosial yang didirikan untuk jangka waktu tidak terbatas. Panti anak yatim dan dhu'afa "Amanah" didirikan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, Pancasila dan UUD 1945.

Maksud dan tujuan didirikannya Panti Anak Yatim dan Dhu'afa "Amanah" adalah:

1. Membantu meringankan beban anak asuh dan wali siswa dalam memenuhi kebutuhan hidup
2. Menjadikan anak asuh yang bertaqwa, beriman, berakhlak karimah, berpendidikan dan kemandirian
3. Meningkatkan kesejahteraan anak asuh khususnya dan masyarakat pada umumnya serta membantu program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan.

¹³ Sutari Imam Barnadib. *Pengantar Umum Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1993) hal 25

¹⁴ Jalaludin Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta, GAYA Media Pratama, 2002) hal 114

Visi dan Misi Panti Amanah

Visi : Menjadi panti asuhan yang amanah serta handal dalam mewujudkan anak yatim, fakir miskin dan hu'afa yang berakhlak mulia, mandiri serta bertaqwa kepada Allah Swt. ¹⁵

Misi : Menyelenggarakan kegiatan dan usaha yang bermanfaat guna menunjang tercapainya kebutuhan jasmani dan rohani anak yatim, fakir miskin dan dhu'afa. ¹⁶

Dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah diterapkan maka perlu ditata langkah-langkah dan strategi dan mengetahui dahulu apa itu pendidikan akhlaq

1. Pengertian Pendidikan Akhlaq

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan secara dasar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. ¹⁷

b. Akhlaq

Kata akhlaq dalam bahasa biasa diterjemahkan dengan budi pekerti, sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris akhlaq disamakan dengan "moral" atau "ethic" yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani "mores" dan "ethicos" yang berarti adat kebiasaan. ¹⁸

¹⁵ Buletin Panti Misfalah, 2008

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Ahmad D. Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan" PT Al Maarif, Bandung hal 10

¹⁸ *Ibid*

Pendidikan akhlaq merupakan usaha atau cara yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik yang direncanakan baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan menanamkan nilai dan jiwa anak untuk dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlaq di Panti Asuhan Amanah, materi apa yang diberikan, metode yang dipakai dan bentuk usaha apa yang dilaksanakan untuk meringankan beban lahir batin bagi anak yatim dan dhu'afa.

Usaha-usaha tersebut sungguh sangat mulia, namun sangat berat, karena :

- 1) Kenyataan anak didik / asuh berasal dari latar belakang yang berbeda, umumnya tidak mampu membaca Al-Quran dengan baik, melakukan sholat tidak tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan, sehingga akhlaqnya bisa dinilai kurang baik
- 2) Kurang terpenuhinya kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari, karena faktor ekonomi keluarga dan lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anak terutama pendidikan agama yang terabaikan.
- 3) Merajalelanya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di semua tingkatan yang menggamarkan bobroknya moral, masih lemahnya kendali akhlaq di dalam diri seseorang yang mengarah pada bersifat

konsumtif, berperilaku hidup mewah, egois, tak peduli dengan orang lain. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama terutama pendidikan akhlaq.

Maka untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, perlu dirumuskan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama Pendidikan Akhlaq.

Akhlaq atau sistem perilaku dapat dijadikan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu :

- 1) Rangsangan jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Melalui latihan
 - b. Melalui tanya jawab
 - c. Melalui mencontoh / meneladani
- 2) Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan :
 - d. Melalui dakwah
 - e. Melalui ceramah
 - f. Melalui diskusi, dan lain-lain

Setelah pola perilaku terbentuk, maka sebagai kelanjutannya akan lahir dan hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non material (konsepsi).

Jadi, akhlaq yang baik itu (akhlaqul karimah) adalah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan pada nilai-nilai iman, islam dan ihsan.

Ihsan berarti berbuat baik, orang yang Ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik.

2. Faktor-Faktor Pendidikan

a. Faktor Tujuan Pendidikan

Dalam pendidikan, faktor tujuan merupakan faktor yang sangat penting, lebih-lebih dalam pendidikan akhlaq karena tanpa adanya tujuan, maka pendidikan akan kehilangan arah.

Pendidikan akhlaq merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejatiberguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah membimbing anak agar kelak menjadi orang yang berakhlaq baik (akhlaqul karimah) yaitu pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan.¹⁹

Iman Ali berkata, akhlaq yang baik adalah sebaik-baiknya teman. Dan tanda seorang mu'min adalah akhlaqnya baik.²⁰ Imam Ja'far ash Shodiq juga berkata, "Barang siapa yang buruk akhlaqnya maka tawar jiwanya.

¹⁹ Abu Ahmad Noor Salimi "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam" PT Bumi Aksara: Jakarta hal 199

²⁰ Khalil al Musami. "Bagaimana Membangun Kepribadian Anda." Lentera: Jakarta 1999 hal 21

1) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta Alam.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunah.

"Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Barangsiapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih Kusukai dari apa yang telah Kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar. Sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat. Sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang. Sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya."²¹ (HR. Bukhari dari Abi Hurairah)

Disamping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekatkan diri kepada Allah manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardlu 'ain. Alasannya, disanalah terdapat *hidayah al-din*, hidayah agama, yang termuat dalam ilmu syari'ah. Sementara, orang-orang yang hanya menekuni ilmu fardlu kifayat sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu

²¹ Imam Suyuti, *Al Jami' ushoqir Juz 1* Darul Fikri hal.21tt

melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai *hidayah al-din*, orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah, bahkan semakin jauh dari-Nya. Orang semacam ini tidak dapat melaksanakan tugas-tugas ukhrawi dengan baik, ia lebih cinta dunia dan karena itu lupa akhirat. Akibatnya, ia tidak mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia di akhirat, karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat. Inilah maksud hadis yang dikutip oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

*"Barangsiapa menambah ilmu (keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya"*²² (HR. Dailamy dari Ali)

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem Islam tradisional yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang mampu membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan. Dan tampaknya sistem pendidikan al-Ghazali mengarah ke sana.

²² Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz II hal 217

2) Tujuan Jangka Pendek

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardlu kifayat. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan negara tersebut, menurut konsep ini, tepat sekali. Sebagai implikasi dari konsep tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada negara-negara Islam, akan tetapi boleh dimana saja, bahkan di negara anti Islam sekalipun.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardlu kifayah dan selanjutnya menguasai profesi-profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan, dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Tetapi, jika kita kurang menguasai bahkan tidak kenal sama sekali ilmu-ilmu itu, lalu kita menyerahkan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kejadiannya akan seperti yang dikatakan nabi:

"Apabila suatu perkara atau pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, yang tidak ada pengetahuan dalam pekerjaan itu, maka tunggulah kehancurannya." (HR. Bukhari dari Abi Hurairah)

- a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah

Berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaftar sebagai siswa atau mahasiswa, dosen, dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, kepopuleritasan dan sanjungan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamankan. Karena itulah, al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi Rosulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat atau popularitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut :

- a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia

- c) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Kalau kita perhatikan unsur-unsur dalam rumusan di atas, itulah yang akan membentuk manusia shalih. Yang disebut (orang) shalih ialah "manusia yang mempunyai kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kewajiban-kewajibannya kepada manusia sebagai hamba-Nya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah "membentuk manusia shalih".

b. Subjek Didik

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut al-Ghazali di atas, dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran atau *ta'lim*. Manusia selama hidupnya memerlukan sarana, baik sarana fisik maupun sarana psikis. Terhadap sarana fisik, manusia sejak awal kelahirannya membutuhkan makanan, minuman, pakaian, pemeliharaan jasmani, dan lain-lain, sehingga mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan bagian-bagiannya. Terhadap sarana psikis, manusia

sejak awal kelahirannya membutuhkan ketenangan batin, ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kasih sayang dan lain-lain.

Jika kita sadari, sejak awal kelahiran sampai akhir hayat, kita tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara mandiri, melainkan mutlak bergantung kepada orang lain. Dalam pembahasan tentang pendidikan, manusia yang bergantung di sebut murid, dan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Kedua insan tersebutlah yang dinamakan *subyek didik*.

Untuk menjelaskan siapa guru dan siapa murid, apa tugas mereka dan bagaimana mereka menjalankan tugas itu dalam kegiatan belajar mengajar, sebelumnya perlu diketahui bahwa guru dapat dibedakan menjadi dua: guru alami dan guru profesional. Guru alami ialah guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk menjadi guru dengan dibekali seperangkat ilmu dan keterampilan keguruan.²³ Oleh karena arahan pendidikan al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, dan itu berlangsung hingga akhir hayat, berarti manusia selama hidupnya selalu berkedudukan sebagai murid. Dari sini dapat dipastikan bahwa bagi murid tidak ada istilah profesional, semua alami.

Al-Ghazali pernah berkata:

²³ Al-Ghazali, op cit hal 55

“Hak guru atas muridnya lebih agung dibanding hak orang tua terhadap anaknya. Karena orang tua hanya penyebab adanya anak sekarang di alam fana dan guru penyebab hidupnya yang kekal...”²⁴

Pendapat al-Ghazali ini dapat lebih memperjelas uraian tentang adanya guru professional dan guru alami. Dalam bahasan selanjutnya yang dimaksud guru ialah guru professional.

1) Faktor Pendidik atau Guru

Faktor pendidik adalah merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan atau pengajaran. Pendidikanlah yang paling bertanggung jawab terhadap pengaturan jalannya proses pendidikan. Pendidik menjadi tumpuan dan perhatian bagi anak didik.

Oleh karena itu, pendidik sedapat mungkin menjadi tauladan bagi anak didik dalam hal berbuat, bersikap maupun berpakaian. Adapun syarat menjadi pendidik antara lain:

- a) Memiliki kepribadian mu'min, muslim dan muhsin
- b) Taat menjalankan agama atau dapat menjadi uswah
- c) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang education dan methodik
- d) Ikhlas dan memiliki jiwa kasih sayang pada anak didik
- e) Menghargai ilmu agama

Diantara syarat pendidik akhlaq yang paling dominan adalah menjadi manusia yang dapat dijadikan contoh / uswah.

²⁴ Al-Ghazali, Op Cit hal 55

Seharusnya Guru mempunyai kemampuan sebagai seorang pendidik yang profesional

Munculnya kata pendidik tidak terlepas dari kata “pendidikan”. Umumnya, kata pendidikan dibedakan dari kata pengajaran, sehingga muncul kata “pendidik” dan “pengajar”. Menurut Prof. Dr. Muh. Said, pandangan semacam itu dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda, yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opvoeding* (pendidikan).²⁵

Pola pikir semacam ini diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk guru-guru muslim seperti Muhammad Naquib al-Atas. Dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, beliau membedakan secara tajam antara kata “*ta’dib*” (pendidikan) dan “*tarbiyah*” atau “*ta’lim*” (pengajaran). Bahkan beliau tidak setuju bila kedua istilah itu digunakan dalam konsep pendidikan Islam.

Barangkali kesan kita bila disebutkan kata “pendidikan” atau “*ta’dib*” adalah pembentukan akhlak. Kalau ada ungkapan “kurang ajar”, yang kurang sebenarnya ajaran kesusilaan, moral, etika atau akhlak. Jadi, pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran atau *ta’dib* dan *ta’lim*, mengajar dan mendidik, pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu, walau

²⁵ Muh. Said, *Pendidikan Abad ke-20 dengan latar belakang kebudayaan*, Mutiara, Jakarta 1981 hal. 9

al-Ghazali dalam konsep pendidikannya mengarah kepada pembentukan akhlak, dalam prosesnya tidaklah digunakan kata *ta'dib* tetapi *ta'lim*, beliau tidak membedakan kedua kata tersebut. Kalau perbedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing – pendidikan tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek – maka tidak dibedakannya antara pendidikan dan pengajaran, didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Rosul. Keduanya tidak hanya menekankan praktik mengabaikan teori. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal, atau sebaliknya, menekankan amal mengabaikan ilmu. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah iman dan amal shalih.

Sehubungan dengan uraian diatas, al-Ghazali berkata :

“Makhluk yang paling mulia dimuka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah...”²⁶

Dia berkata juga:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum...”²⁷

²⁶ Al-Ghazali, Op Cip. Hal 14

²⁷ *Ibid*

Dari kedua pernyataan al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid – dengan Penciptanya, Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

Rasulullah, sebagai *muallimul awwal fil Islam*, guru pertama dalam Islam, bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral

maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsure yang ada, termasuk unsure pendidiknya.

John P. Dececco Wiliam Crowfort, dalam bukunya *The Psychology of Learning and Instruction Educational Psychology*, sebagaimana dikutip oleh Marasudin Siregar, menyatakan pendapat Bugelsky, bahwa guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai *motivator* (pendorong), *reinforce* (pemberdaya) dan *instructor* (pelatih)²⁸

Ikhwamush Shaffa mengatakan, bahwa guru yang bisa membahagiakan murid adalah mereka yang pintar, bagus perangai dan akhlaknya, suci hatinya, cinta terhadap ilmu, senantiasa mencari kebenaran, dan tidak memihak kepada salah satu madzab.²⁹

Ibnu Sina mensyaratkan, guru harus berpikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap dan menghargai murid.³⁰

Mohd. Athiyah al-Abraisyy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai

²⁸ Marasudin Siregar. *Dedaktik Metodik dan Kedudukan dalam Proses Belajar Mengajar*, Sumbangsih, Yogyakarta

²⁹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *At Tarbiyatu fi al Islam*, Darul Maarif, hal. 223

³⁰ *Ibid* hal 231

berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, permusuhan, dan sifat tercela yang lain; ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti memikirkan anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid dan menguasai materi pelajaran.³¹

Sutari Barnadib mensyaratkan, seorang guru harus mempunyai kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani, betul-betul berbakat, berkepribadian baik dan kuat, disenangi dan disegani oleh murid, emosinya stabil, tidak lekas marah dan tidak penakut, tenang, obyektif dan bijaksana, susila dalam tingkah lakunya, jujur dan adil.

Dari uraian di atas tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jika kita teliti, barangkali jarang dijumpai seorang guru yang dapat memenuhi segala persyaratan tersebut. Oleh karena itu, perlu penyaringan ketat terhadap calon guru untuk mengetahui siapa yang berbakat dan memenuhi persyaratan itu. Jalan terdekatnya ialah, lembaga pendidikan membekali murid dengan ilmu-ilmu keguruan. Akan tetapi, lembaga keguruan kita tampaknya lebih berkiblat kepada ilmu-ilmu keguruan yang datang

³¹ Athiyah al-Abraisy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta 1990 hal 137

dari Barat, sehingga pelajar-pelajar bidang keguruan kita lebih akrab dengan karya Thorndike, Maslow, Kretschmer, Aristoteles, John Amos Comenius, John Dewey, dan lain-lain. Padahal, kalau kita perhatikan teori-teori yang mereka kemukakan kurang berkaitan dengan akhlak. Akibatnya, pada guru kita pun kurang memperhatikan pembentukan akhlak murid, sehingga wajarlah jika dewasa ini akibat buruk itu kembali pada guru: ia kurang dihargai, kurang dihormati, dan tidak ditakdhimi (diagungkan).

Memang tidak ada salahnya kita kenal tokoh-tokoh pendidik Barat dan mempraktikkan teori-teori yang mereka kemukakan dalam pendidikan. Yang salah adalah melupakan karya-karya tokoh pendidikan muslim seperti Ibnu Sina, al-Qabisi, az-Zarnuji, al-Ghazali, dan lain-lain. Padahal tokoh-tokoh tersebut tidak kalah kualitasnya dengan tokoh-tokoh pendidikan Barat. Al-Ghazali sendiri telah membentangkan secara jelas apa yang seharusnya dilakukan oleh guru maupun murid dalam proses belajar mengajar. Lebih jauh dari itu, para guru dari Timur, khususnya di kalangan muslim, memperhatikan pembentukan kesempurnaan manusia, sehingga tidak mengutamakan intelektual saja dengan mengesampingkan aspek moral atau sebaliknya. Perpaduan antara berbagai potensi yang ada dalam diri itulah yang diusahakan dapat tampil dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Demikianlah konsep pendidikan pada umumnya yang dicetuskan oleh para guru muslim.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional, al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

a) Guru ialah orang tua kedua di depan murid

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Sebuah hadis menyatakan :

“Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.” (HR. Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah)

Hadis di atas menuntut seorang guru, agar tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang guru pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

Persoalannya, interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dalam dunia pendidikan dewasa ini kurang mendapat perhatian dari semua pihak. Seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai figure yang pantas diteladani di hadapan murid, apalagi berperan sebagai orang tua. Karena itu, seringkali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran

karena dibayar. Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin seorang guru dapat membawa, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan muridnya kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, wahai guru, perhatikan segala persyaratan profesimu, perankanlah dirimu di hadapan anak didikmu sebagai orang tua, junjung tinggilah tugas muliamu jangan sampai lengah menanamkan nilai kepada muridmu.

b) Guru sebagai pewaris ilmu nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Dan tugasnya ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana rasul, bukan untuk mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridha Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun muridnya. Al-Ghazali berkata:

“Barang siapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas

injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba.”

Pernyataan al-Ghazali yang bernada mencela guru yang menuntut upah dari murid tidak harus diartikan bahwa ia melarang guru menerima upah sebagaimana kesimpulan al-Ahwani dalam memandang pendapat al-Ghazali tentang upah bagi seorang guru karena harus mengikuti jejak rasul.

Memang sebelumnya al-Ghazali berkata:

“Hendaklah guru mengikuti jejak Rasulullah saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya”

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi criteria ikhlas itu sendiri bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji, misalnya. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali lebih lanjut:

“Yang disebut *khalis* atau orang yang ikhlas ialah yang – dalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah – tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah.”

Jadi, pada prinsipnya al-Ghazali tidak mengharamkan guru untuk menerima upah. Bahkan, jika dikembalikan kepada

pernyataan al-Ghazali dan penilainnya tentang profesi guru, ia dianggap yang paling agung, justru karena tugas mengajarnya itu.

- c) Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengajaran kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

Di samping itu, seorang guru jangan lupa memberi nasihat kepada murid untuk meluruskan niat, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi, misalnya agar menjadi kepala instansi atau kepala bagian pemerintahan, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarkannya dan mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata:

“Hendaknya seorang guru tidak lupa sekejap pun memberikan nasihat kepada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud

menuntut ilmu ialah mendekati diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Harulah dikemukakan keburukan sifat-sifat itu.”

d) Guru sebagai sentral figure bagi murid

Al-Ghazali menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai charisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Hal ini tidak berarti bahwa guru harus berada jauh dengan siswa. Kembali kepada perannya sebagai orang tua kedua dan sifat kasih sayang yang harus dimilikinya, adalah bijaksana jika seorang guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka bermain ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figure pandangan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, dimana dalam proses belajar mengajar tidak ada lagi yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber daya yang dimiliki

manusia terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidani lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengejek atau mencelanya walau hal itu bertujuan mengubah pribadi murid yang tidak baik. Di samping itu, seorang guru juga harus menghindarkan diri dari menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid menjadi halus dan berakhlak mulia. Sedapat mungkin dalam memberikan nasihat, seorang guru menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena cara yang kurang bijaksana dalam mengubah perilaku dapat

menyebabkan murid mungkin takut kepada guru, sungkan, menentang atau berani kepadanya. Al-Ghazali berkata:

“Guru hendaknya menghardik muridnya dari berperingai jahat dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, tetapi sebaliknya dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab kalau dengan cara terus terang, murid akan takut kepada guru, dan mengakibatkan ia berani menentang dan suka sifat yang jahat itu.”

e) Guru sebagai motivator bagi murid

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam suatu masa, al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain di hadapan murid. Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Kalaupun terpaksa harus bertanggung jawab atas beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah antara lain satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong muridnya agar senang dengan kegiatan belajar.

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga murid senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup, berarti ia dalam melaksanakan tugasnya adalah 50% mengalami kegagalan. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya pandai-pandai dalam mendorong muridnya.

Salah satu usaha yang harus dilakukan seorang guru agar apa yang dilakukan dalam tugasnya benar-benar dapat menjadi motivator bagi muridnya ialah :

Dengan Sengaja:

- (1) Guru memberikan hadiah atau hukuman
- (2) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil prestasi atau karya murid
- (3) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- (4) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat di antara mereka
- (5) Sering mengadakan ulangan

Dengan Spontan:

- (1) Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan muridnya, sesuai dengan individualisasi, karena murid mempunyai perbedaan dalam berbagai hal seperti; kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan, dan lain-lain

- (2) Menimbulkan suasana yang menyenangkan, misalnya dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan metode, atau dengan menggunakan berbagai metode dalam setiap kali tatap muka dengan murid

Dengan demikian, apa yang disarankan al-Ghazali bahwa guru harus senantiasa memperhatikan kemampuan masing-masing muridnya patut untuk diindahkan. Dalam hal ini beliau berkata:

“Seorang guru sebagai penanggung jawab pada salah satu bidang studi boleh menjelek-jelekan mata pelajaran atau bidang studi yang lain dihadapan murid ... inilah budi pekerti tercela bagi guru yang harus dijauhan. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab pada satu bidang studi membuka jalan seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau ia bertanggung jawab dalam beberapa bidang studi, hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat.”

- f) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid

Menurut al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0 – 6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6 – 9 tahun, anak berusia 6 – 9 tahun berbeda dengan anak berusia 9 – 13 tahun, dan seterusnya. Atas dasar inilah al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid.

Untuk itu, disamping cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat. Al-Ghazali berkata:

“Guru hendaklah merangkumkan bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.”

Dalam hubungannya dengan tingkat-tingkat pemahaman murid ini Whiterington menulis tentang periode pertumbuhan sejak periode hari lahir hingga umur tiga tahun; dari umur tiga tahun hingga 6 tahun; 6 tahun sampai 9 tahun; 9 tahun sampai 12 tahun, 12 tahun sampai 15 tahun; 15 sampai 18 tahun dan seterusnya. Menurut Whiterington, pada setiap periode tersebut manusia mempunyai tanda dan aktivitas fisik dan psikis yang berbeda. Karena itu, guru sebagai penggali potensi intelektual murid harus dapat menjadi pembimbing selama pertumbuhan atau perkembangannya. Konsekuensinya, guru harus mengetahui aktivitas psikis, sehingga ia dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang tepat.

Hal di atas berkaitan dengan asas individualisasi yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Sehingga, dalam system pengajaran klasikal di mana intelektual murid dianggap sama, tentu menimbulkan banyak permasalahan, seperti: murid yang kurang pandai semakin jauh ketinggalan, sementara murid yang pandai dapat terhalang karena ia menerima materi yang sama padahal kemampuan dan kecakapannya lebih tinggi

teman-temannya yang lain, yang berhalangan hadir karena sakit atau berbagai hal lain akan ketinggalan, dan lain-lain. Bagaimanapun juga, seorang guru dituntut untuk dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengadakan kompetisi belajar yang sehat antarmurid. Dengan cara ini guru dapat mengukur kadar dan kemampuan muridnya, sehingga ia tidak memberikan pertanyaan yang terlalu mudah kepada mereka yang pandai, dan tidak bertanya tentang materi pelajaran yang terlalu sulit bagi mereka yang kurang pandai. Dengan demikian, guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, mereka pun tidak menyepelkan dan tetap menghormatinya.

g) Guru sebagai teladan bagi murid

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Seorang guru, kata al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada murid. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran agama.

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur ... dan seterusnya.

Maka, guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi persyaratan ini, mustahil akan terwujud manusia Indonesia seperti dirumuskan di atas sebagai tujuan atau arahan pendidikan nasional. Sebab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya ibarat akan memberikan sesuatu kepada muridnya. Tentu saja, ia tidak akan dapat memberikan sesuatu yang ia sendiri tidak memilikinya. Kita tidak bias mengharapkan dari seorang guru yang tidak beriman dan bertakwa akan dapat membentuk murid yang beriman dan bertakwa.

Untuk itulah wahai guru, amalkan ilmunya, jangan berlainan kata dengan perbuatanmu, ingat dan camkan dua ayat di bawah ini:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedangkan kamu melupakan (kewajiban) mu sendiri ...” (QS. Al-Baqarah: 44)

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaf: 3)

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tamsil berikut ini memberikan kejelasan bagi kita seperti dikatakan oleh al-Ghazali:

“Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya... perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya, bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.

2) Faktor Anak Didik atau Murid

Anak didik merupakan obyek / sasaran yang akan diolah yang merupakan sentral impian untuk dididik, norma-norma ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Faktor ini tak dapat diganti dengan yang lain. Anak didik adalah makhluk yang senantiasa berkembang, dengan perkembangannya ia mengalami perubahan baik fisik maupun psikisnya yang dalam perkembangannya anak memerlukan bantuan orang lain. Anak punya potensi yang mungkin bisa dikembangkan. Pendidik yang memahami perkembangan dan potensi anak akan lebih mudah dalam memberikan bimbingan.

Diatas telah diuraikan syarat-syarat dan sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh guru dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya akan diuraikan subyek didik yang lain yaitu

murid. Sebagaimana halnya guru, bagi murid pun, untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Segala hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan al-Ghazali sebagai berikut :

a) Belajar merupakan proses jiwa

Pada hakikatnya, yang wajib belajar adalah murid, sedangkan guru bertugas membimbingnya, berperan sebagai penunjuk jalan dalam belajar. Seorang siswa yang belajar tanpa bimbingan atau arahan dari guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu itu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yang hendak dikuasai. Kalaupun ia dapat memperoleh ilmu itu, kemungkinan kurang bermanfaat bagi dirinya. Dalam ilmu agama, misalnya, kita kenal ilmu tentang hati. Sebelum seseorang stabil jiwanya, belum siap mengaktualisasikannya dalam perbuatan, seringkali terjadi kontradiksi antara batin dan tingkah lakunya. Bagaimanapun juga, guru sangat besar perannya dalam proses pendidikan. Kiranya tepat apa yang dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, bahwa syarat keberhasilan seorang siswa dalam belajar adalah adanya petunjuk dari seorang guru.

Selanjutnya, seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik. Karena itulah, hakikat belajar itu sendiri sulit diketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. Misalnya, si Ani di suatu tempat membaca pelajaran yang telah diajarkan di sekolahnya, kita dapat mengatakan si Ani belajar. Akan tetapi hakikatnya, kita tidak mengetahuinya. Disamping itu, kalau dipahami dari segi pengertiannya, seperti antara lain diungkap oleh Dr. Musthafa Fahmi bahwa belajar ialah ungkapan yang menunjukkan aktivitas, yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengamalan. Berarti belajar merupakan proses panjang sehingga sampai menghasilkan perubahan-perubahan, dalam hal ini tingkah laku manusia yang relatif tetap. Dari sinilah al-Ghazali menyarankan, agar murid sebagai langkah pertama dalam belajarnya mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat-sifat tercela dan budi pekerti yang rendah seperti marah, dengki, hasud, ujud, takabur, riya dan lain-lain. Al-Ghazali berkata:

“Hendaklah murid mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dan sifat-sifat tercela ... seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur ujub dan sebagainya.”

Tegasnya, seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar dan maksiat. Dengan itu ia akan

memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Adapun murid yang tidak dapat menghidarkan diri dari perbuatan maksiat, ia paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu, pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Al-Ghazali berkata:

“Jikalau anda mengatakan banyak pelajar yang rendah budi memperoleh ilmu pengetahuan, tahulah anda kiranya bahwa alangkah jauhnya ilmu itu dari ilmu yang sebenarnya, yang berguna di akhirat yang membawa kebahagiaan, yang nyata dari ilmu itu ialah bahwa maksiat merupakan racun yang membunuh dan membinasakan.”

b) Belajar menuntut konsentrasi

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya, beliau menyarankan agar murid memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini menuntut murid untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap setiap ilmu yang dikajinya, terutama ilmu-ilmu yang diminatinya, sehingga ia mampu mengimbangi laju dan perkembangan

zaman dan sanggup menghadapi serta menjawab tantangan-tantangannya. Akan tetapi kenyataannya, perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi yang semakin cepat di berbagai bidang kehidupan dapat mempengaruhi tatanan kehidupan social secara keseluruhan, termasuk dunia pendidikan. Hal itu terjadi karena adanya factor yang mendorong, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan yang mengarah kepada keadaan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini terjadi kesenjangan terutama antara aspek fisik dan kesenangan dengan aspek moral dan kepuasan batin. Kesenjangan ini terjadi sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi di atas. Subyek didik, dalam hal ini murid, ingin cepat menguasai ilmu-ilmu yang dipelajari dan dikajinya. Ia mendambakan nilai yang tinggi, cepat selesai, dapat pekerjaan, dan akhirnya bisa mengeruk materi dan memperoleh kesenangan lahir. Akan tetapi, biasanya angan-angan itu kurang diimbangi dengan perhatian dalam aktivitas studinya. Sehingga, walaupun waktu studinya ditambah dengan mendatangkan guru prifat dalam berbagai bidang studi untuk memberikan pelajaran tambahan di rumah, ilmu-ilmu tersebut tidak akan mendekat, apalagi menjadi miliknya dan bermanfaat bagi kehidupannya di

kemudian hari. Kurangnya perhatian terhadap ilmu-ilmu yang dipelajari dalam masa studinya, seringkali disebabkan ketidakmampuan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupannya di masa depan. Para orang tua terutama yang tingkat ekonominya tinggi, seringkali berlebihan dalam mencurahkan kasih sayangnya kepada anak, anak selalau dimanjakan dengan uang dan segala fasilitas hidupnya terpenuhi. Karena itu wajarlah kalau mereka menganggap bahwa belajar kurang begitu penting sehingga kurang perhatian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang dikajinya.

Selain itu, kurangnya perhatian para murid terhadap ilmu-ilmu pengetahuan disebabkan karena guru-gurunya kurang dapat berperan sebagai motivator bagi proses belajar para siswanya. Mereka kurang memberikan dorongan kepada murid untuk lebih banyak lagi memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan selain yang diberikannya. Yang lebih memprihatinkan lagi, jika guru tidak mau menjadi motivator karena khawatir tersaingi dan diungguli oleh para siswanya, ia tidak mau terbuka dalam memberikan materi pelajaran atau mata kuliah. Kalau mereka – para orang tua dan para guru – tidak mau mengubah sikap, anak-anak dan para siswa pun tidak akan mempunyai perhatian terhadap ilmu-ilmu itu.

Karena itu, walau mereka mempunyai IQ di atas normal sekalipun, tetapi kalau tanpa keseriusan yang prima dalam menuntut ilmu, sudah pasti mereka akan mengalami kegagalan dalam belajar. Oleh karena itu, pernyataan al-Ghazali berikut ini perlu direnungkan:

“Ilmu itu tidak menyerahkan sebagian darinya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya. Pikiran yang terbagi-bagi kepada hal ihwal yang bermacam-macam itu seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Maka sebagian airnya ditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukupi tanam-tanaman.”

c) Belajar harus didasari sikap tawadhu

Pandangan al-Ghazali yang sufi senantiasa mewarnai pendapat yang dikemukakannya. Berkaitan dengan tugas murid dalam kegiatan belajar mengajar, al-Ghazali menasihatkan agar murid mempunyai sikap tawadhu dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu. Takabur terhadap ilmu bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya. Ia harus memandang bahwa guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus takdzim, senantiasa menghormati, tawadhu, dan menjaga kehormatannya. Sikap-sikap ini kiranya akan muncul secara otomatis pada murid apabila

gurunya memenuhi persyaratan sebagaimana diuraikan di atas. Tetapi sebaliknya, jika keilmuannya kurang memadai dan ia tidak mampu menjadi sentral figure di hadapan para muridnya dan banyak persyaratan yang tidak dapat dipenuhinya, hal itu akan menyebabkan murid tidak takdzim dan tidak tawaduk kepadanya. Jika sudah demikian, hilanglah perasaan senang dan ketertarikan para murid terhadap ilmu yang diajarkannya. Kalau perasaan senang dan ketertarikan itu merupakan setengah dari keberhasilan siswa dalam belajar, maka dengan hilangnya gairah itu siswa telah 50% mengalami kegagalan. Oleh karena itu, disamping dari pihak guru agar memenuhi segala persyaratan, murid pun jangan sampai kehilangan gairah terhadap ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari dan dikajinya hanya karena gurunya kurang dapat memenuhi sebagian syarat seperti penampilan kurang trendi misalnya. Seyogyanya murid kembali kepada tugasnya sebagai penuntut ilmu untuk takdzim dan tawaduk kepada guru. Al-Ghazali berkata:

“Seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.”

Selanjutnya al-Ghazali berkata:

“Hendaklah seorang pelajar bersikap kepada gurunya seumpama tanah kering yang disirami hujan lebat, maka meresaplah ke seluruh bagian dan meratalah keseluruhan air hujan itu. Manakala guru menunjukkan jalan belajar kepadanya hendaklah ditaati...”

Dua pernyataan al-Ghazali di atas menimbulkan kesan seakan ada tugas dan kewajiban bagi murid kepada gurunya yaitu ketaatan secara mutlak dan tanpa batas. Ada kesan, hubungan guru dan murid seperti hubungan raja yang dzalim dengan rakyat jelata, tidak pernah terjadi komunikasi timbale balik; komunikasi antara mereka berjalan searah, raja berkuasa mutlak dan tidak pernah menerima kritik dan saran dari rakyatnya itu. Dalam hal ini, murid haruslah memandang seorang guru sebagai manusia yang “paling” dalam berbagai segi. Pemikiran, keilmuan, pengalaman dan lain-lain, semuanya jauh dari apa yang dimiliki murid. Dan guru pun merasa berkuasa penuh terhadap muridnya.

Kesan di atas tampak menggejala dalam system pendidikan kita, seperti system pesantren misalnya. Di sana seorang guru sering disebut kyai, dan murid biasa diistilahkan santri. Hubungan antara santri dan kyai, sebagaimana dikatakan oleh Karel A. Steenbrink, adalah hubungan ketaatan tanpa batas. Pada umumnya, *sam'an watha'alan*, yang menjadi fatwa sang kyai, harus diterima dan ditaati santri. Sehingga dianggap tidak etis kalau dalam proses belajar mengajar atau

ta'limul muta'allim seorang santri bertanya, berdialog, apalagi membantah kyai. System semacam ini yang biasanya proses belajar mengajarnya berbentuk *halaqah*, jika ditinjau dari sudut pengembangan intelektual, hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan bersedia mengorbankan waktu yang cukup besar untuk studi. Dan itu, kata Mahmud Yunus, hanya seorang santri dari 100 santri, sementara yang 99 santri lainnya hanya sekedar menolong membelikan minyak untuk memasak saja.

Jelas pola hubungan dan system pengajaran seperti digambarkan di atas tidak sesuai dengan yang telah dikonsepsikan oleh *Muallimul awwal fil Islam*, Muhammad saw, yang mana beliau pernah bersabda: “*Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.*”

Sifat dan sikap tertutup dari seorang guru atau guru dalam proses belajar mengajar, sehingga ia tidak berusaha memenuhi perannya sebagai motivator bagi muridnya, akan menumbuhkan generasi yang kurang siap menerima estafet kepemimpinan. Dari sinilah sinyalemen, “Jika seorang kyai meninggal, maka sulitlah menemukan penggantinya”, dapat dibenarkan. Dengan demikian, factor penghambat berkembangnya ilmu pengetahuan antara lain adalah sifat dan sikap kurang terbukanya para guru dan kekurangmampuannya

dalam memotivasi para murid untuk melebihi ilmu gurunya. Jadi tawadhu' bagi seorang murid terhadap pendidiknya yang dimaksudkan al-Ghazali ialah tetap dalam batas kewajaran dan dalam lingkaran pemikirannya.

- d) Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya.

Al-Ghazali menasihatkan kepada murid agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat duniawi maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Di sinilah tampak pentingnya seorang guru untuk menunjukkan cara belajar bagi murid. Guru yang tidak dapat dipegangi pendapatnya, apalagi hanya menukil pendapat-pendapat orang lain tanpa mengemukakan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ia tidak pantas dijadikan pembimbing dan penasihat. Al Ghazali berkata:

“Bila guru itu tidak bertindak bebas dengan memilih pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya mengambil madzab-madzab dan apa yang tersebut dalam madzab itu, maka hendaklah murid waspada. Sebab guru semacam itu lebih banyak menyesatkan daripada memberikan petunjuk.”

Hal ini terbukti kebenarannya antara lain dalam ilmu

fiqh, tentang ayat **أَوْلَمَسْتُمُ النِّسَاءَ** (atau menyentuh wanita)

(QS. 5:6), ayat لا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (atau menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang suci) (QS. 56:79). Kedua ayat tersebut sering menjadi obyek perdebatan. Terhadap ayat yang pertama, Abu Hanifah berpendapat bahwa yang dimaksud “لمس” disitu adalah besetubuh, dengan alasan itulah keindahan bahasa Al-Qur’an, tidak pernah menggunakan kata yang dinilai jorok oleh manusia. Sedang Imam Syafii berpendapat bahwa kata “لمس” ya, menyentuh sesuai dengan makna bahasa atau makna leksikalnya. Mengenai ayat yang kedua, Imam Suyuthi berpendapat, kata tersebut –

لا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ – huruf “لا” = larangan (نهي), dan kata “الْمُطَهَّرُونَ” ialah orang yang bersuci dari hadas, sedang Ibnu Abbas berpendapat, dlmir “و” kembali kepada Al-Qur’an di lauh Mahfudh, dan kata “الْمُطَهَّرُونَ” ialah orang yang bersuci dari hadas dan dosa yakni para malaikat.

Jika murid tidak memiliki pengetahuan dasar tentang segala perdebatan seperti persoalan di atas dan lainnya, tentu tidak mempunyai pendirian yang tegas mengenai mana yang paling benar. Ia akan menjadi orang yang fanatic dalam masalah-masalah furu’, sehingga sering menyalahkan orang lain. Tetapi lain halnya dengan murid yang mempunyai pengetahuan dasar penyebab perbedaan pendapat dan

perselisihan paham tersebut. Dengan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana praktik nabi, apa kata Al-Qur'an di lain bagian, bagaimana para sahabat mengikuti jejak nabi, ia dapat mengadakan penilaian dan akhirnya berprinsip serta tidak fanatisme terhadap madzab atau aliran tertentu, tidak menyalahkan orang lain, apalagi sampai mengkafirkan, dan sebagainya. Itulah pentingnya pengetahuan dasar bagi murid atau siapa saja yang akan berdiskusi, sehingga dapat membuahkan pemikiran-pemikiran baru, dan tidak ribut dalam masalah-masalah yang kalau diteruskan tidak akan ada titik hentinya, masalah khilafiah.

- e) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Pandangan al-Ghazali terhadap ilmu mendasari pemikirannya mengenai bagaimana langkah terbaik dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan. Ilmu, menurut al-Ghazali, mempunyai nilai yang berbeda-beda. Begitu pula tujuannya, ada yang sangat penting, penting, kurang penting dan tidak penting.

Al-Ghazali berkata:

“Hendaklah seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta

disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain.”

Dalam hal ini al-Ghazali termasuk kaum pragmatisme, karena pemikirannya yang menekankan pada asas manfaat. Tetapi pragmatisme al-Ghazali lain dengan John Dewey atau Kilpatrick – keduanya tokoh pendidikan Amerika Serikat – yang menekankan asas manfaat keduniaan saja, yang ukuran-ukurannya sangat relative, bergantung kepada kebudayaan manusia, nilai kemanfaatannya didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup social budaya atau peradaban yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Karena itulah tujuan pendidikan kaum pragmatisme *ala* Barat selalu berubah-ubah sesuai tuntutan waktu dan tempat dimana manusia berpacu mencapai kepuasan hidup duniawi. Sementara itu, pragmatisme al-Ghazali dalam menilai manfaat setiap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, tetap terkait dengan tujuan pendidikan jangka panjang, yang mana untuk kesana harus melalui tujuan jangka pendek. Sehingga kalau manusia dituntut untuk mengimbangi ilmu dan teknologi modern berdasarkan pemikirannya melalui pendidikan dan belajar haruslah memenuhi tuntutan itu, asal tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu dan teknologi tersebut yakni nilai-nilai ruhaniah dan agama.

Murid hendaklah mampu memprediksikan kehidupan yang akan datang berdasarkan kejadian sekarang dan silam. Di saat manusia sibuk bergelut dengan computer dan mesin yang dapat meningkatkan secara efektif aktivitas manusia, mereka tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap semua itu. Sikap membuta dan menutup mata terhadap kenyataan hidup duniawi akan melambatkan bahkan dapat menghentikan gerak langkah dalam meraih apa yang dicita-citakan. Modernisasi di bidang sains dan teknologi, yang sebagai tandanya ialah banyaknya produk-produk dengan peralatan yang serba canggih, tentu akan membawa dampak yang sangat besar terhadap perubahan social budaya masyarakat. Jika murid tidak mampu mengantisipasinya sejak ia masih belajar, ia akan mengalami hambatan yang tidak ringan dalam meraih cita-cita yang menjadi dasar dan motivasi belajarnya. Dari sinilah kembali kepada pernyataan al-Ghazali bahwa murid harus mengetahui kemanfaatan ilmu yang dipelajarinya, baik manfaat dunia maupun akhirat, sehingga ilmunya akan membuahkan amal saleh. Dan ialah yang disebut orang yang berhasil studinya, orang yang benar-benar berilmu pengetahuan. Al-Ghazali berkata dengan mengutip sebuah hadis:

“Seorang itu belum disebut sebagai orang alim sebelum dapat bekerja atau beramal dengan ilmunya.” (H.R. Ibnu Bibban)

f) Belajar secara bertahap

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia bahwa ia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangannya intelektualnya, dan pandangannya bahwa ilmu itu dalam berbagai macamnya saling terkait, saling membantu dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain, al-Ghazali menegaskan bahwa pelajar yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap. Al-Ghazali berkata:

“Seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. Apabila biasanya umur itu tidak berkesempatan mempelajari segala ilmu pengetahuan, maka yang lebih utama diambil ialah yang lebih baik dari segala pengetahuan itu dan dicukupkan dengan sekadarnya, lalu dikumpulkan seluruh kekuatan dari pengetahuan tadi untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia dari segala macam pengetahuan yaitu ilmu akhirat.”

Atas dasar pernyataan ini belajar haruslah secara tertib. Artinya, mendahulukan ilmu-ilmu yang berhak didahulukan dan mengemudiankan ilmu-ilmu yang memang harus dikemudiankan. Tidaklah baik mengkaji ilmu yang ko-syarat sebelum menyempurnakan ilmu pra-syaratnya. Ilmu filsafat,

hukum, agama, bahasa, tafsir, hadis dan sebagainya sebaiknya dikaji setelah mengkaji terlebih dahulu pengantarnya masing-masing.

Kaitannya dengan penyusunan kurikulum, materinya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual anak. Di pandang dari segi psikologi, perkembangan pemikiran anak melalui tiga tahapan yaitu : berpikir konkret, simbolis dan abstrak. Maka, materi untuk usia sekolah lanjutan akan gagal jika diberikan kepada usia sekolah dasar, atau sebaliknya. Anak usia sekolah lanjutan yang sudah harus bersifat pengembangan-pengembangan intelektual, tidaklah berhasil jika diberikan materi atau disampaikan dengan metode untuk usia sekolah dasar.

g) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah, mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dilandasi pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaannya yang paling mulia adalah mendidik, menjadi guru, al-Ghazali menasihatkan agar murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterima, seorang murid haruslah bertambah dekat

kepada Allah, semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dimiliki, dan semakin semangat untuk mengamalkannya. Dengan demikian, seorang murid menurut al-Ghazali haruslah menjadi calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri dengan berakhlakul karimah dan keluarganya dengan menjadi uswatun hasanah, teladan. Al-Ghazali berkata:

“tujuan pelajar sekarang ialah menghiasi dan memperindah batinnya dengan sifat-sifat keutamaan. Dan pada jenjang selanjutnya ialah mendekati diri kepada Allah, dan mendekati alam yang tinggi dari malaikat dan orang-orang muqarrabin. Dan tidaklah dimaksudkan untuk menjadi kepala, memperoleh harta, dan kemegahan, untuk melawan orang-orang bodoh dan untuk membanggakan diri dengant teman-teman.”

Kalau kita perhatikan, tampak jelas bahwa pandangan-pandangan al-Ghazali yang bercorak religius dan sufistik mewarnai apa yang diuraikan di muka.

Tujuan pelajar yang mengarah kepada kecintaan terhadap kekuasaan dan jabatan – sebagai kebalikan dari tujuan belajar yang dirumuskan al-Ghazali – adalah pengaruh ajaran filsafat pragmatisme Barat yang tokohnya ialah John Dewey, seorang filsuf Amerika yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di sana, dan kini terasa pengaruhnya dalam kehidupan dunia pendidikan kita. Murid yang motivasi dan tujuan pertama dan utamanya untuk menjadi atau menduduki jabatan tertentu, akan menimbulkan ekses yang

negatif dalam kehidupan sosial. Sumber utama banyaknya pengangguran terdidik antara lain adalah karena orientasi belajar yang demikian ini, disamping kurangnya lapangan pekerjaan. Para *out-put* pendidikan kurang inisiatif dan kurang kreatif menciptakan lapangan kerja dan malas bekerja, karena “menumbuhkan potensi hidupnya” tidak menjadi niat pertama ketika ia hanya ingin mendapatkan selembar kertas yang bertuliskan ijazah dan selanjutnya untuk melamar pekerjaan. Kalau yang kebetulan mempunyai famili yang berperan dalam pemerintahan, maka terjadilah suap-menyuap, ketidakadilan tidak dapat terkendalikan, kedzaliman meraja lela, yang berkuasa tetap berkuasa, yang sengsara tetap menderita. Oleh karena itu, dalam membangun bangsa yang berpengetahuan tinggi dan bermoral serta berakhlak mulia, pemikiran al-Ghazali sangat perlu diaktualisasikan, sehingga kemandirian para murid, yang mana itu memang merupakan tujuan pendidikan dapat terealisasi

c. Faktor Alat atau Sarana dan Prasarana

Faktor inipun punya andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa sarana prasarana proses pendidikan ini tidak akan berjalan dengan baik. Faktor alat didik adalah segala sesuatu yang dapat digunakan atau yang dapat membantu jalannya pendidikan dalam mencapai tujuannya.

1) Kurikulum Pendidikan Islam

Sesuai dengan perkembangannya, maka menurut pendapat baru sekarang ini, bahwa pendidikan dan pengajaran adalah merupakan suatu “sistem”, sama halnya dengan sistem yang ada pada organ-organ tubuh dengan beberapa komponennya.

Tiga hal yang berupa pentahapan di dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah :

- a) Penentuan tujuan pendidikan
- b) Kurikulum pendidikan
- c) Pelaksanaan (implementasi) kurikulum, yang meliputi :
 - (1) Metode mengajar
 - (2) Alat bantu mengajar
 - (3) Penilaian (evaluasi)³²

2) Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum adalah berasal dari kata “curikulum” yang mempunyai arti “*a course of study in a school or university*”.³³ Istilah atletik dengan pengertian “jarak yang ditempuh.”

Adapun menurut istilah yang umum kita dapati: “Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah”.

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Pendapat ini sesuai benar dengan rencana pelajaran yang kita kenal pada sekolah-sekolah di negara-negara yang sedang berkembang (*under developed countries*) termasuk Indonesia, yang sebagian besar pendidik masih membatasi kurikulum pada empat dinding sekolah yang di dalamnya diajarkan suatu deretan daftar pelajaran, di mana murid-murid diwajibkan dengan tekun belajar dan menghafal.

Di kalangan pendidik modern timbul konsepsi baru dalam memberikan definisi kurikulum :

Menurut Harold B. Albery & Elsie J. Albery dalam bukunya "*Reorganizing the high school curriculum*" memberikan definisi sebagai berikut: "*all of the activities that are provided for students by the school constitute its curriculum*". Artinya : semua aktivitas / kegiatan yang dilakukan murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah, disebut kurikulum.³⁴

Menurut pengertian ini segala pengalaman yang dialami anak atau pendidik adalah termasuk kurikulum. Kurikulum tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengetahuan anak dalam kelas atau pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran berlangsung. Kurikulum meliputi segala sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggungjawab sekolah guna mendidik anak, misalnya kepramukaan, prakarya, darmawisata,

³⁴ *Ibid*

porseni, sandiwara sekolah dan lain sebagainya. Jadi yang dahulunya dipandang sebagai *extra curricula activities* sekarang dimasukkan ke dalam kurikulum.

Berdasar konsepsi baru ini definisi kurikulum dapat ditetapkan sebagai berikut: "Kurikulum adalah semua pengetahuan kegiatan pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metode yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

3) Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama

Sesuai dengan pengertian kurikulum (secara umum) seperti uraian terdahulu, maka kita dapat mengambil pengertian kurikulum pendidikan agama.

Pengertian kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan Agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum dapat diartikan dengan kalimat yang lebih sederhana sebagai berikut:

"Kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik pada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.

Sesuai dengan pengertian tersebut maka kurikulum pendidikan agama adalah termasuk salah satu komponen pendidikan agama yakni berupa “alat” untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, maka dengan sendirinya dibutuhkan terdapatnya kurikulum yang sesuai, atau dengan kata lain, bahwa dalam menentukan kurikulum pendidikan agama harus memperhatikan faktor-faktor antara lain:

- a) Persesuaian dengan tujuan pendidikan agama (perumusan secara tegas)
- b) Persesuaian dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan anak didik.³⁵

Setelah mengetahui makna kurikulum maka suatu lembaga pendidikan atau institusi wajib melaksanakan atau menyelesaikan yang menjadi garis-garis besar pendidikan tersebut.

4) Dana dan Peralatan dalam Pendidikan Islam

Bahwa dana dan peralatan merupakan faktor dominant untuk operasional pendidikan, maka dana termasuk penentu kelancaran sekolah, dana adalah uang, yang sudah pasti dan diperlukan untuk:

- (1) Pengadaan alat-alat
- (2) Gaji guru dan pegawai
- (3) Pemeliharaan alat-alat

³⁵ *Ibid*

d. Faktor alam sekitar / lingkungan

Pendidik dapat mempengaruhi perkembangan anak didiknya. Demikian juga lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap anak. Pengaruh tersebut dapat positif atau negatif.

Pengaruh positif apabila lingkungan alam sekitar mendukung terhadap perkembangan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengaruh negatif apabila pengaruh tersebut menghambat terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak, baik berupa benda, kejadian maupun sendiri masyarakat sehingga dapat memberi pengaruh kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana anak itu bergaul kesehariannya.

Faktor Lingkungan Pendidikan dapat dibagi :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian anak. Bahkan, dalam Mazhab empirisme, lingkunganlah yang memegang kunci keberhasilan pendidikan. Pada mazhab ini, seorang anak diibaratkan seperti kertas putih yang siap ditulis menurut kehendak orang yang in-in menulisnya, atau seperti gelas kosong yang siap diisi apa saja oleh yang punya gelas. Kajian normatif perenialis mengakui adanya peranan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak, namun tidak mengekstremkannya sedemikian rupa. Karena di samping

lingkungan, terdapat faktor lain yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak tersebut, yaitu faktor pembawaan serta yang lebih menentukan lagi adalah hidayah dari Allah SWT. Selain itu, kajian normatif perenialis juga secara selektif mengisyaratkan bahwa lingkungan yang boleh terlibat dalam kegiatan pendidikan adalah lingkungan yang baik dan bertanggung jawab, baik secara moral, teologis, maupun kultural, dan sosial. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga yang dikomandoi oleh ayah dan ibu. Setiap ayah dan ibu melihat bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab dan perintah serta Zarnanat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dengan pandangan yang demikian itu, tidak mungkin kedua orang tua memberikan arahan dan pengaruh yang negatif pada anaknya. Tentang lingkungan keluarga yang demikian itu dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an. "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Al-Isra [17]: 24); "Hai orang-orang yang benman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QSAI-Tahrim [66]: 6). Di

dalam hadis Rasulullah SAW. terdapat petunjuk yang kuat tentang pentingnya membina rumah tangga yang sakinah yang dimulai dari memilih pasangan hidup yang saleh dan salehah, membangun rumah tangga yang sakinah, memberi makan dan minum kepada anak-anak dengan makanan yang halal dan baik, mengazani dan mengiqomati saat anak lahir, memberi nama yang baik, mencukur rambutnya, mengkhitan, mengajarkan sopan santun, akhlak mulia, membaca Al-Qur'an, shalat lima waktu dan beramal kebaikan.

a) Orang tua sebagai penanggung jawab

Secara kodrati maka ibu bapak di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mautidakmau merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya. Orangtualah yang menjamin kesejahteraan materiil dan kesejahteraan rohani. Tanggung jawab ini tidak dapat dielakkan lagi oleh orang tua, harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab. Disinilah letak beratnya sebagai orang tua yang tidak dapat mengelakkan dari tugas itu.

Banyak orang memikulkan tanggung jawab itu kepada bapak saja, tetapi sebenarnya sama saja bahwasanya ibu tak kurang-kurang harus memikul juga.

b) Orang tua sebagai pendidik

Rumah tangga merupakan suatu lembaga yang terkecil dalam masyarakat, yaitu sebagai ikatan dari pada dua manusia yang dengan sukarela mengikatkan diri dalam ikatan perkawinan. Di mana hasil dari perkawinan ini adalah berupa anak. Maka anak inilah yang menjadi tanggungan penuh orang tua. Anak ini tidak cukup dengan kebutuhan material berupa pakaian, makanan, rumah tetapi juga kebutuhan rohaniyah berupa kasih sayang, kemajuan mental, spiritual, perkembangan jiwa dan sebagainya.

Dalam perkembangan mental, emosional, fisik, spiritual dan sebagainya ini, orang tua mempunyai andil sendiri dan bagian sendiri tak dapat diserahkan begitu saja kepada badan lain, atau orang lain.

Memang orang tua telah menyerahkan untuk membimbing perkembangan itu pada sekolah, tetapi bukan berarti semua itu diserahkan anak pada sekolah. Kita tahu bahwa sekolah mempunyai kemampuan yang terbatas mempunyai waktu yang terbatas dan sekolah, bukan pula menjamin segala-galanya menjadi beres. Di sinilah orang tua dengan sendirinya menjadi pendidik pula.

Apabila seorang bapak melarang anaknya untuk tidak nakal, maka bapak itu telah jadi seorang pendidik, meskipun ia

bukan seorang uru, Demikianlah tiap perbuatan si bapak yang dengan sadar mengarahkan perbuatan tingkah lake anaknya kepada perbuatan yang rhempunyai nilai-nilai tertentu untuk perbaikan perkembangan kebaikan anak itu adalah ia sudah mendidik.

Sebagai keluarga Muslim maka selain tanggung jawab sebagai pendidik ini, maka ertambah lagi dengan pendidik agama yaitu menjaga anaknya menjadi Muslim yang soleh.

Di sini bukan berarti bahwa orang tua itu hares bartindak sebagai guru agama bagi anaknya dengan memberikan mata pelajaran agama. Hal yang demikian tidak mungkin, karena sedikit sekali jumlahnya yang dapat berbuat demikian. Tidak semua orang mengerti tentang materi pelajaran agama, tidak semua orang bisa mengajar agama. Bahkan tidak semua orang telah melaksanakan ajaran-ajaran agama. Lalu bagaimana kalau demikian ?

Bagi keluarga Muslim yang dituntut ialah adanya rasa wajib bertanggung jawab atas keagamaan anaknya, sesuai dengan firman Allah :

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

"Hai, orang-orang yang telah beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (At-Tahrim : 6).

Dalam ayat ini jelas orang tua muslim diwajibkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Untuk dapat demikian tentulah harus dipelihara keagamaan dari pada si anak. Ayat ini menjadi azas pendidikan agama dalam keluarga muslim. Dan memang diusahakan oleh orang-orang muslim. Ayat ini menekan diri mereka untuk memikul rasa tanggung jawab itu.

Rasa, tanggung jawab akan memaksa orang tua untuk memperhatikan keagamaan si anak, di kala is sendiri tak mampu menyerahkan pada pengajian, madrasah, sekolah guru agama, mesjid dan sebagainya.

c) Metode yang Digunakan

Sesuai dengan kenyataan di atas, bahwa bukan semua orang tua adalah guru agama, pendidik, kyai, mubaligh, maka sukarlah apabila kita menuntut mereka sebagai tuntutan guru agama di sekolah dan ini terang tidak mungkin. Tetapi kendatipun demikian bukan berarti orang tua harus berputus ass, karena tidak meniru dan menyamai guru agama yang menguasai methodology, didaktik-metodik agama, ilmu jiwa, praktek mengajar, kurikulum materi pelajaran agama dan lain sebagainya.

Dalam hal ini ada metode-metode yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh setiap keluarga muslim yang bagaimanapun tingkatan pengetahuan atau status sosialnya. Bagi setiap orang tua Muslim tidaklah berat untuk melaksanakannya dan tidak membutuhkan pengetahuan yang tinggi-tinggi dan berbelit-belit. Metode itu saya namakan metode "Tiga Serangkai" yang terdiri dari : Meniru, Menghafal, Membiasakan

(1) Meniru

Termasuk ciri dari pada anak-anak adalah meniru dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya. Permainan anak-anak adalah tiruan-tiruan dari apa yang terdapat dalam kenyataan yang sebenar-benarnya seperti main perang-perangan, jual-jualan, makan-makanan dan sebagainya.

Demikian pula alat-alat permainan mereka merupakan tiruan mobil-mobilan, sepur-sepuran, rumah-rumahan dan sebagainya. Bahkan bukan hanya anak-anak senang meniru, tetapi juga orang-orang dewasa pun demikian. Lihat saja lekas tersebarnya mode pakaian. Prinsip meniru ini pulalah supaya digunakan dalam pendidikan agama dalam keluarga.

Untuk jelasnya supaya anak-anak meniru orang tua yang telah melakukan rukun Islam seperti shalat lima waktu, shalat Juni'at, puasa Ramadhan dan lain-lain lagi.

Mengenai shalat lima waktu anak-anak ini diminta untuk mengikuti keluarganya yang telah melakukannya. Demikianlah terus dilakukan dengan menirukan ini. Masalah bacaan shalat jangan dijadikan tuntutan pada mereka, pokoknya "Rebah-rebah Gedang" kata orang di Jawa. Begitu juga mengenai hikmat atau faedah sholat belum perlu, nanti kalau sudah besar akan mereka ter-nui. Bacaan sholat menyusul belakangan nanti.

Menurut pengalaman saya sendiri dan perigalaman kawan-kawan bahwa metode meniru ini sangat berhasil dalam mewajibkan sholat, lima waktu pada anak-anak dan keluarga lainnya. Terhadap anak-anak saya sendiri juga saya melakukan metode meniru ini dan dalam usia duduk di S.D. maka 3 orang telah menetapi kewajiban lima waktu ini, dan sudah tidak mau meninggalkannya lagi dan Insya Allah untuk seterusnya. Dan demikian pula terhadap puasa Ramadhan metode ini pulalah yang kami gunakan dengan hasil, yang sama suksesnya dengan sholat lima waktu itu, yaitu disuruh mengikuti puasa dengan tidak perlu memberi kuliah yang muluk-muluk tentang hikmah, rahasia puasa,

dalil-dalil wajib puasa dan sebagainya yang penting turut berpuasa.

(2) Menghafal

Suatu ciri dari pacia pendidikan Agama Islam ialah adanya hafalan-hafalan yang terpaksa harus dihafal, umpamanya bacaan sholat, zikir, ayat Qur'an dan lain-lain.

Bagi anak-anak masalah menghafal luar kepala bukan soal yang berat. Mungkin karena pikiran mereka Masih jernih, bahkan orang dewasa dan orang tua adalah pekerjaan berat jika disuruh menghafal luar keala.

Hafalan-hafalan ini sudah dapat diberikan. secara berangsur-angsur sehingga akhirriya bacaan sholat selesai seluruhnye. Demikian pula ayat-ayat pendek pada Juz-'Amma bacaan-bacaan zikir (wiridan), kalimah-thoyibah dan sebagainya.

Jadi hafalan-hafalan ini berfungsi sebagai melengkapi penyempurnaan amalan, ibadah wajib, sunnah, dan sebagainya, sehingga dengan demikian semakin sempurnalah pendidikan agama. Di sini pula soal arti bukan jadi masalah, terutama bagi masa kekanak-kanakan.

Biarlah soal arti itu di belakang nanti setelah dewasa memahaminya. Biarlah guru agama membero tugas hafalan

surat-surat pendek, doa sehari-hari, nanti ketika dewasa anak akan tahu arti dan maksudnya.

(3) Membiasakan

Anak yang sejak kecil sudah dikenalkan dengan hal-hal yang positif dengan mencontoh tingkah laku orang tuanya sebagai keluarga orang beriman, walaupun perilakunya tidak sempurna seperti orang dewasa kelak akan terbiasa dengan sendirinya seperti meniru berdo'a setelah bangun tidur, berdo'a mulai mau makan, demikian juga perilaku yang agak berat seperti sholat lima waktu, puasa ramadhan, belajar infaq atau shodaqoh. Untuk itu metode ini cocok segera dimulai anak sejak usia dini.

2) Lingkungan Masyarakat

Perkembangan mental anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, seyogyanya secara bersama-sama membentuk masyarakat religi yaitu masyarakat yang "tafaquh fiddin" (Faham terhadap pentingnya agama) demi keselamatan dunia dan akhirat tentang lingkungan masyarakat religi yang ditandai oleh adanya tempat ibadah berupa masjid. Setiap orang yang beriman memiliki tanggung jawab moral dan agama untuk membangun dan memakmurkan masjid. Di dalam Al-Quran dijumpai ayat-ayat yang artinya : *Hanyalah yang memakmurkan masjid Allahlah orang-orang yang beriman kepada*

Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk(QS At-Taubah [9]: 18).

3) Lembaga Pendidikan

Selanjutnya karena ilmu pengetahuan dan teknologi makin berkembang, dan tuntutan keahlian dan profesionalitas yang harus dipenuhi oleh seorang tamatan pendidikan untuk bisa diterima lapangan kerja makin tinggi, maka tidak semua orang tua dan masjid mampu memenuhi kebutuhan para putra-putrinya. Untuk itu, perlu ada lembaga yang secara khusus dan professional yang mampu menggantikan peran dan fungsi orang tua. Lembaga tersebut adalah sekolah atau madrasah. Namun demikian, peran dan tanggung jawab dalam mengemban tugas pendidikan yang wajib tetap berada di tangan orang tua. Peran dan tanggungjawab masyarakat terhadap pendidikan hukumnya *fardu kifayah* (kewajiban kolektif). Kajian normative parenialis memasukkan peran dan tanggung jawab masyarakat ini sebagai peran social keagamaan dan tolong menolong.

Lembaga yang andil dalam pendidikan tersebut seperti sekolah, pondok pesantren, yayasan yatim piatu, selayaknya

tanggung jawab bersama pembiayaannya baik dari pemerintah maupun swasta (dalam hal ini orang tua / masyarakat).

E. Telaah Pustaka

Sebuah penelitian mengenai Pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, pondok-pondok pesantren, memang telah banyak dilakukan baik mengenai kurikulumnya, metode yang dipakai maupun pelaksanaan pendidikannya. Sdri. Sujiati dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Gempa (suatu penelitian deskriptif kualitatif di Desa Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul). Setelah diadakan penelitian terhadap peran pemerintah tersebut di atas disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat sudah berjalan dengan lancar, terlihat di berbagai aktivitas yang dilakukan pemerintah dengan cara penyuluha, bimbingan yang intinya membantu meringankan beban masyarakat.

Pola pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga guru SMP 1 Jetis Bantul yang ditulis oleh Rusmiyati Setelah diadakan penelitian hasilnya adalah pola pendidikan yang fleksibel yaitu otoriter dan demokratis.

Sdr. Semar meneliti pendidikan akhlaq di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Desa Wonokromo, Pleret, Bantul dengan cara mempelajari beberapa kitab yang dibaca oleh Kyai kemudian menjelaskan kepada santri dan banyak uraian tentang pendidikan akhlaq.

Kemudian dalam penelitian oleh Suripto tentang usaha guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP 1 Diingo telah berjalan dengan baik menyangkut berbagai segi: kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan pelaksanaan pendidikan akhlaq yang mencakup metode, materi dan sistem pengelolaan pendidikan dan bermacam-macam usaha-usaha panti amanah dalam meringankan beban anak yatim dan dhu'afa di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY.

Jadi penelitian ini belum pernah diadakan sebelumnya sehingga penulis tertarik untuk ingin mengetahui sejauh mana pendidikan akhlaq, macam usaha apa yang dijalankan oleh Panti "Amanah"

F. Hipotesis Penelitian

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akhlak termasuk di dalamnya. Namun selama ini selalu timbul beberapa masalah dari hasil pendidikan tersebut. Proses pembentukan akhlak di lakukan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Mestinya dapat membuahkan hasil budi pekerti / akhlakul karimah sebagai out put (hasil) yang menggembirakan. Namun disadari bahwa proses pembentukan akhlak anak didik terutama warga binaan panti Amanah yang berasal dari latar belakang yang berbeda umumnya belum seberapa dalam pengetahuan tentang agamanya lebih-lebih pengamalannya.

1. Tidak pernah membaca Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam karena memang tidak mampu membaca
2. Menjalankan fardlu 'ain kurang tertib, sholat lima waktu, puasa Ramadan dilakukan hanya kadang-kadang saja
3. Karena faktor ekonomi yang menjadi alasan wali murid maka pendidikan agama terabaikan
4. Majunya zaman dan canggihnya teknolonogi yang tidak dibarengi dengan mantabnya keimanan seseorang berakibat generasi muda membuang-buang waktu nongkrong di pinggir jalan bermain play station tanpa merasa rugi waktunya terbuang begitu saja dan tak pernah menyesal, tidak punya pengetahuan tentang agamanya sehingga bekerja tanpa dilandasi ilmu, bergaul tanpa mengindahkan akhlak.
5. Akibat dari lemahnya pendidikan akhlak yang pada masa seperti ini seharusnya di galakkan / ditingkatkan karena afek dari bobroknya akhlak berdampak merugikan masyarakat, negara dan bangsa seperti timbul : korupsi, tidak tegaknya supremasi hukum, kolusi dan nepotisme.

Maka dari itu Panti Amanah dalam melaksanakan pendidikan akhlaq warga korban gempa bumi yaitu anak yatim dan dhu'afa terus menerus dilakukan dengan 2 pendekatan :

1. Melalui forum silaturahmi

Seperti: kunjungan keluar panti, bertamu, menerima tamu, doa bersama

2. Melalui pendidikan agama dengan fokus utamanya pembentukan akhlakul karimah atau budi pekerti luhur

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlaq bagi anak yatim dan para dhu'afa korban gempa bumi. Dari sumber-sumber teori yang ada, akan digunakan sebagai pedoman dalam melihat atau menganalisa kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian berisifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dilalui dengan menggunakan data kualitatif yang berupa ungkapan kata-kata baik lisan maupun tertulis dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah di Panti Amanah Trimulyo, Jetis, Bantul.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih adalah "Anak Yatim dan korban gempa bumi yang bergabung dalam keluarga besar Panti Amanah dan para dhu'afa (orang yang lemah ekonomi dan agama) di sekitar Trimulyo, Jetis, Bantul.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan interview / wawancara. Data

sekunder diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data melalui:

a. Metode kuisioner

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya.³⁶

b. Metode observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah teknik penelitian yang dicirikan oleh adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Peneliti menceburkan diri ke dalam objek penelitian, berbicara dengan bahasa mereka, bergaul, menyatu dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama, sehingga peneliti dapat melihat dan mengamati dinamika-dinamika dalam bentuk konflik dan perubahan sosial sehingga memandang pdefinisi-definisi tentang hubungan-hubungan kelompok dan individu, mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Peneliti akan langsung berpartisipasi turun ambil bagian dalam aktivitas pembinaan akhlaq di Panti Amanah, Trimulyo, Jetis, Bantul.

c. Wawancara / Interview tidak berstruktur

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*. (Jakarta: Rhineka Cipta) hlm 64

cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan.³⁷ Wawancara dalam penelitian kualitatif ini membuat catatan tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan yang akan diteliti dan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

Informan terdiri dari 3 macam yaitu informan kunci (pengelola panti asuhan, guru, ustad, santri), informan ahli yaitu tokoh masyarakat dan informan yang diperkirakan memberi informasi mengenai masalah yang diteliti (wali santri dan masyarakat sekitar).

d. Dokumen Perorangan

Personal document ialah materi-materi yang dicatat seseorang dengan ungkapan sendiri, pandangannya tentang kehidupannya sendiribaik secara keseluruhan atau sebagian atau beberapa aspek tentang mereka sendiri. Hal ini digunakan untuk menentukan bukti fisik tentang akademik maupun non akademik. Contoh : seperti catatan harian, surat-surat, bangunan/gedung panti Amanah tersebut.

4. Analisa Data

Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan kajian dan jenis keadaan, maka analisis interpretasi dilakukan dengan kritis.³⁸ Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin kemudian disusun secara sistematis dan akhirnya data tersebut ditafsirkan, dideskripsikan kemudian diklasifikasikan data

³⁷ Mardalis, "Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal." (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm 64

³⁸ Kuncoroningrat, "Metode-metode Penelitian Masyarakat" (Jakarta: Gramedia, 1977) hal 328

tersebut, baru kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, dan yang terakhir diadakan ekstrapolasi, yaitu mengangkat makna dan hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Proses analisa data itu sendiri adalah proses reduksi yang didasarkan pada relevansi dari penelitian dengan jalan dirangkum, diseleksi dan dimasukkan ke dalam fokus mana, atau permasalahan mana, sehingga data yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian ini disimpan di tempat lain.

Analisis data dilaksanakan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian secara bersama-sama.³⁹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis dan penafsiran data adalah:

- 1) Menelaah seluruh data sesuai dengan pokok permasalahan
- 2) Membuat rangkuman dari hasil penelaahan data
- 3) Menyusun kategorisasi data sesuai dengan pokok permasalahannya
- 4) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari setiap teknik yang digunakan
- 5) Membuat interpretasi data

Penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif yang bertitik tolak dari hal-hal yang khusus, misalnya hasil-hasil pengamatan dan pengalaman ke hal yang umum. Penalaran induktif memungkinkan peneliti menguraikan latar secara penuh, dan dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit / gamblang.

³⁹ Lexy Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosa Karya, 1996) hal 182

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis sosiologis. Dan dengan metode purposive sampling yaitu mengamati anak asuh yang tinggal di asrama, bukan anak asuh yang tinggal bersama famili di rumah tangganya masing-masing.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang masalah, yaitu yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas atau tentang seputar soal yang dipermasalahkan apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*), Rumusan masalah yang berupa pertanyaan/ pernyataan permasalahan yang timbul dari latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang menguraikan kajian terdahulu agar tidak terjadi duplikasi, kerangka teori dan metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II. Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang memuat: Desa Trimulyo, monografi Desa Trimulyo, letak geografis, sejarah berdirinya, pengelola, keadaan murid / anak didik, keadaan ustadz, dasar dan tujuan didirikannya, dan macam usaha, struktur organisasi serta sarana yang dimiliki Panti

BAB III Berisi tentang pendidikan akhlaq yang memuat tentang pelaksanaan pendidikan akhlaq, model pendidikan akhlaq, model dan usaha, fungsi Panti Amanah, materi pendidikan agama, analisa kegiatan, faktor penghambat dan pendukung.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II
GAMBARAN UMUM PANTI AMANAH
DESA TRIMULYO, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN BANTUL,
YOGYAKARTA

A. Desa Trimulyo

Sebelum penulis sampaikan letak dan keadaan panti Amanah yang merupakan titik sentral penelitian dalam menulis tesis ini perlu penulis sampaikan gambaran umum Desa Trimulyo yang merupakan desa tempat dimana panti Amanah didirikan. Desa Trimulyo terdiri dari 12 Dusun yaitu :

1. Dusun Blawong I
2. Dusun Blawong II
3. Dusun Bembem
4. Dusun Kembangsono
5. Dusun Cembing
6. Dusun Sindet
7. Dusun Karangsemut
8. Dusun Bulu
9. Dusun Puton
10. Dusun Denokan
11. Dusun Ponggok I
12. Dusun Ponggok II

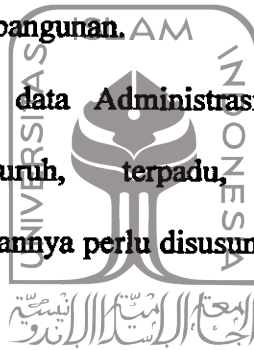
Desa dan Kelurahan mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena keberhasilan terhadap pelaksanaan berbagai program pemerintah pada semua tingkatan sangat tergantung pada penyusunan perencanaan yang berpangkat pada data dan informasi yang disusun pemerintah Desa dan pemerintah Kelurahan secara sistematis, lengkap dan terpadu. Desa dan Kelurahan merupakan sasaran segenap pelaksanaan urusan pemerintah tumpuan dan ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat serta sebagai sumber data dan informasi dalam penetapan berbagai kebijaksanaan pemerintah.

Penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di tingkat Desa dan Kelurahan yang semakin meningkat, membawa akibat

penyelenggaraan administrasi pemerintah Desa dan pemerintah Kelurahan semakin penting artinya dalam upaya mewujudkan Desa dan Kelurahan yang mampu melaksanakan fungsi pemerintahan secara efisien dan efektif.

Penyelenggaraan Pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di tingkat Desa dan Kelurahan yang terus meningkat menuntut pembangunan Sistem Administrasi Pemerintah Desa / Pemerintah Kelurahan yang semakin meningkat pula, khususnya dalam upaya mewujudkan Desa dan Kelurahan yang mampu berfungsi sebagai sumber data dan informasi bagi semua kegiatan Pemerintahan dan Pembangunan.

Dalam upaya penyajian data Administrasi Pemerintah Desa dan Kelurahan secara menyeluruh, terpadu, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya perlu disusun dalam bentuk Monografi Desa dan Kelurahan.



B. Monografi Desa Trimulyo

Sebagai Desa yang tergolong maju madya, sudah selayaknya memiliki data monografi Desa. Kegunaannya adalah :

1. Memperoleh data dan informasi mengenai penyelenggaraan pemerintah, pelaksana pembangunan dan pembinaan masyarakat secara sistematis, lengkap, akurat dan terpadu
2. Memudahkan pengolahan data dan informasi yang siap disampaikan kepada Pemerintah di tingkat atas Desa dan Kelurahan
3. Memfungsikan Desa dan Kelurahan dalam kedudukannya sebagai sumber data dan informasi dalam penetapan berbagai kebijaksanaan pemerintah.

DATA MONOGRAFI DESA DAN KELURAHAN

(Dasar Hukum : INMENDAGRI Nomor : 23 Tahun 1989)

Desa / Kelurahan : Trimulyo

Nomor kode : -

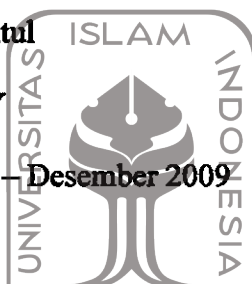
Kecamatan : Jetis

Kota Administratif : -

Kabupaten : Bantul

Propinsi : DIY

Keadaan data bulan : Juli – Desember 2009



A. BIDANG PEMERINTAHAN

I. Umum

Luas dan batas wilayah

1. Luas Desa / Kelurahan : 710.4495 Ha

2. Batas Wilayah :

- a. Sebelah Utara : Desa Wonokromo, Kec. Pleret
- b. Sebelah Selatan : Desa Wukirsari, Kec. Imogiri
- c. Sebelah Barat : Desa Sumberagung, Kec. Jetis
- d. Sebelah Timur : Desa Segoroyoso, Kec. Pleret

II. Pertahanan

Status

1. Sertifikat Hak Milik : 560 buah : 14,887 Ha

2. Tanah Kas Desa	:	635,636
Tanah Bangkok	:	33,29
3. Sultan Ground	:	27,4 Ha

III. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk menurut

a. Jenis Kelamin :

2) Laki-Laki	:	8.051 orang
3) Perempuan	:	8.336 orang

a. Kepala Keluarga : 16.387 orang

b. Kewarganegaraan :

1) WNI : - Laki-Laki	:	4.549 orang
- Perempuan	:	760 orang
Jumlah	:	5.309 orang

2) WNA : - Laki-Laki	:	- orang
- Perempuan	:	- orang

Jumlah : - orang

2. Jumlah penduduk menurut Agama / Penghayat Terhadap Tuhan

Yang Maha Esa

a. Islam	:	16.328 orang
b. Kristen	:	34 orang
c. Katholik	:	25 orang

3. Jumlah Penduduk menurut Usia

a. Kelompok Pendidikan

1) 00 – 03 Tahun	:	431 orang
2) 04 – 06 Tahun	:	1081 orang
3) 07 – 12 Tahun	:	949 orang
4) 13 – 15 Tahun	:	539 orang
5) 16 – 18 Tahun	:	552 orang
6) 19 - keatas	:	5596 orang

b. Kelompok Tenaga Kerja

1) 10 – 14 Tahun	:	683 orang
2) 15 – 19 Tahun	:	850 orang
3) 20 – 26 Tahun	:	1316 orang
4) 27 – 40 Tahun	:	3314 orang
5) 41 – 56 Tahun	:	2987 orang
6) 57 – keatas	:	2029 orang

4. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan

Lulusan Pendidikan Umum

a. Taman Kanak-Kanak	:	- orang
b. Sekolah Dasar	:	5343 orang
c. SMP	:	2103 orang
d. SMU / SMK	:	3104 orang
e. Akademi / D1 – D3	:	87 (D1–D2)165 (D3)
f. Sarjana (S1 – S3)	:	510 orang

5. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

a. Karyawan	:	
1) Pegawai Negeri Sipil	:	376 orang
2) TNI	:	33 orang
3) Polri	:	50 orang
4) Swasta	:	834 orang
b. Wiraswasta / pedagang	:	1421 orang
c. Tani	:	132 orang
d. Buruh	:	5637 orang
e. Buruh tani	:	13 orang
f. Pensiunan	:	1984 orang
g. Pemulung / Ngrosok	:	54 orang
h. Jasa	:	67 orang
i. Lain-lain	:	122 orang



IV. Jumlah Lurah, Pamong Desa dan Sekretaris BPD

1. Lurah	:	1 orang
2. Carik	:	2 orang
3. Kepala Bagian	:	5 orang
4. Dukuh	:	12 orang
5. Sekretaris BPD	:	1 orang

V. Jumlah Pelayanan Masyarakat

1. Pelayanan Umum	:	1260 orang
2. Pelayanan Kependudukan	:	771 orang

3. Pelayanan Legalisasi : 694 orang

VI. Pajak Bumi dan Bangunan

1. Jumlah Wajib Pajak (WP) : 9.918 orang

2. Jumlah SPPT : Rp. 9.918

3. Jumlah ketetapan : Rp.207.619.768

4. Jumlah Realisasi : Rp.167.518.183

VII. Badan Perwakilan Desa

1. Jumlah Anggota BOD : 11 orang

2. Tanggal, bulan dan tahun pembentukan : 13 Desember 2001

VIII. Peraturan Desa

1. Jumlah Peraturan desa yang ditetapkan : 09 buah

2. Jumlah peraturan desa yang disahkan : - buah

IX. Keputusan Lurah

Jumlah Keputusan Lurah sebagai tindak lanjut

dari Peraturan Desa : 07 buah

X. Keuangan dan Sumber-Sumber Pendapatan Desa

1. Keuangan

a. Sisa anggaran tahun lalu : Rp. 795.169.787

b. Penerimaan Anggaran Rutin : Rp. -

c. Pengeluaran Anggaran Rutin : Rp. -

d. Penerimaan Anggaran Pembangunan : Rp. -

e. Pengeluaran Anggaran Pembangunan : Rp. -

2. Sumber Pendapatan Asli Desa

a. Tanah kas desa	: Rp.	84.064.500
b. Pasar Desa	: Rp.	-
c. Pungutan Desa	: Rp.	19.209.700
d. Swadaya Masyarakat	: Rp.	250.000.000
e. Hasil Gotong Royong	: Rp.	80.000.000
f. Lain-lain	: Rp.	-

Jumlah : Rp.

3. Bantuan Pemerintah

a. Pemerintah Pusat	: Rp.	-
b. Pemerintah Propinsi	: Rp.	12.962.526
c. Pemerintah Kabupaten	: Rp.	7.406.046

Jumlah : Rp. 321.030.898

XI. Keamanan Desa / Kelurahan

1. Pembinaan Hansip

a. Jumlah Anggota	:	
1) Laki-laki	:	120 orang
2) Perempuan	:	4 orang
b. Alat pemadam kebakaran	:	1 buah
c. Jumlah Hansip terlatih	:	95 orang

2. Ketentraman dan Ketertiban

a. Jumlah Pos Kamling	:	46 buah
b. Jumlah posko bencana	:	1 buah

3. Ideologi dan Politik

- a. Organisasi dan Kemasyarakatan :
- 1) Jumlah Organisasi Sosial (Yayasan dsb): 4 buah
 - 2) Jumlah Organisasi Kemasyarakatan : 27 buah
 - 3) Jumlah Tokoh Masyarakat & politik : 72 buah
 - 4) Jumlah Organisasi Profesi : - buah
- b. Pembinaan dan Pengawasan bekas NAPI / TAPOL G 30

S/PKI

- 1) Jumlah bekas NAPI : 7 orang
- 2) Jumlah bekas TAPOL G30S/PKI : - orang
 - a) Golongan A : - orang
 - b) Golongan B : - orang
 - c) Golongan C : 7 orang
- 3) Mutasi : - orang

XII. Survey dan Penelitian

- 1. Jumlah Survei dan Penelitian : 26 orang
- 2. Kuliah Kerja Nyata (KKN) : 270 orang

B. BIDANG PEMBANGUNAN

I. Agama

Sarana Peribadatan

- 1. Jumlah Masjid : 28 buah
- 2. Jumlah Mushola : 43 buah

3. Jumlah Gereja : - buah

II. Kesehatan

1. Rumah Sakit Umum Pemerintah : 1 buah

2. Rumah Sakit Umum Swasta : - buah

3. Rumah Sakit Kusta : - buah

4. Rumah Sakit Mata : - buah

5. Rumah Sakit Jiwa : - buah

6. Sanatorium : - buah

7. Rumah Sakit Jantung : - buah

8. Rumah Sakit Bersalin : 2 buah

9. Poliklinik Balai Pelayanan Masyarakat : - buah

10. Laboratorium : - buah

11. Apotik / Depot Obat : 1 buah

III. Pendidikan

1. Pendidikan Umum

No	Jenjang Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung (buah)	Guru (orang)	Murid (orang)	Gedung (buah)	Guru (orang)	Murid (orang)
1.	KB	-	-		-		
2.	TK	-	-		9		
3.	SD	3			2		
Jumlah		3			11		

IV. Sarana Olahraga . Kesenian / Kebudayaan dan Sosial

1. Olahraga

a. Lapangan Sepak Bola	:	2 buah
b. Lapangan Bola Basket	:	- buah
c. Lapangan Voly	:	16 buah
d. Lapangan Bulu Tangkis	:	16 buah
e. Lapangan Tenis Meja	:	19 buah
f. Lapangan Tenis	:	2 buah
g. Lapangan Atletik	:	1 buah
h. Lapangan Golf	:	- buah
i. Lapangan Pacuan Kuda	:	- buah
j. Lapangan Softball	:	- buah
k. Kolam Renang	:	- buah
l. Arena bowling	:	- buah
m. Fitness / sanggar senam	:	1 buah
n. Rumah Bilyard	:	- buah

2. Sosial

a. Panti Asuhan	:	:1 (Amanah) buah
b. Panti Wreda	:	- buah
c. Panti Laras	:	- buah
d. Panti Pijat Tuna Netra	:	- buah
e. Rumah Jompo	:	- buah

V. Perkoperasian

1. Koperasi simpan pinjam	:	41 buah
2. Koperasi Unit Desa (KUD)	:	- buah
3. Lumbung Desa	:	- buah
4. Kredit Candak Kulak (KCK)	:	- buah
5. Badan-badan Kredit	:	1 buah
6. Usaha-usaha Ekonomi Desa	:	1 buah
7. Lain-lain	:	- buah

VI. Perumusan dan Jenis Komplek Perumahan

1. Perumahan

a. Rumah Permanen	:	4.106 buah
b. Rumah semi permanent	:	9 buah
c. Rumah non permanent	:	- buah

2. Kompleks pemukiman

a. BTN	:	- buah	:	Ha
b. Real Estate	:	- buah	:	Ha
c. PERUMNAS	:	1280 buah	:	36,8 Ha

VII. Kelembaban Desa / Kelurahan

1. LPMD

a. Jumlah Seksi	:	7 buah
b. Jumlah Pokgiat Pedukuhan	:	12 buah
c. Jumlah pengurus LPMD	:	18 orang

2. PKK

- a. Jumlah Pokja PKK Desa : - buah
- b. Jumlah kelompok PKK pedukuhan : - buah
- c. Jumlah pengurus TP PKK : - buah

3. RT

- a. Jumlah RT : 119 buah
- b. Jumlah pengurus RT : 357 orang

VIII. Inventarisasi Bidang Teknologi Tepat Guna yang Telah Dimanfaatkan

1. Bidang Energi

2. Bidang Pangan

3. Bidang Pertanian : Tresher Pedal, Hand Sprayer, Traktor, Mesin Pupuk

4. Bidang konstruksi

5. Bidang Material

6. Bidang Kerajinan / Industri : Mesin Jahit, bordir

C. Bidang Kemasyarakatan

1. Keagamaan

- a. Majelis Ta'lim : 15 kelompok,
- b. Mejelis Gereja : - kelompok,
- c. Majelis Budha : - kelompok,
- d. Majelis Hindu : - kelompok,
- e. Majelis Masjid : 13 kelompok,

2. Kesehatan

Jumlah akseptor KB satu tahun yang mempergunakan

a. PIL	:	165 orang
b. IUD	:	381 orang
c. Suntik	:	1.637 orang
d. Kondom	:	61 orang
e. MOP	:	22 orang
f. MOW	:	90 orang
g. KB. Mandiri	:	1.950 orang
Puskesmas	:	1 buah
a. Jumlah pasien bulan Juni – Agustus 2009:		458 orang
b. Jumlah pasien bulan Sept – Okt 2009	:	391 orang
c. Jumlah pasien bulan Nop – Des 2009	:	378 orang

3. Kesenian / Kebudayaan

a. Paduan suara	:	1 perkumpulan
b. Orkes Melayu	:	2 perkumpulan
c. Kesenian Daerah	:	6 perkumpulan
d. Band	:	3 perkumpulan
e. Keroncong	:	- perkumpulan
f. Campursari	:	2 perkumpulan
g. Kosidah	:	12 perkumpulan

4. Organisasi Sosial

Nikah, Talak, Cerai, Rujuk	:	
a. Nikah	:	112 orang
b. Talak	:	- orang
c. Cerai	:	5 orang
d. Rujuk	:	- orang

Sumber : Pemerintah Desa Trimulyo tahun 2010

C. Letak dan Keadaan Geografis Panti Amanah

Lokasi penelitian di sini merupakan tempat atau daerah di mana gedung panti Amanah berada. Tempat inilah sebagai induk segala macam kegiatan yang diselenggarakan mulai dari penyantunan anak yatim, musyawarah pengurus, pengajian rutin lapanan, termasuk pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlaq di kalangan anak yatim dan dhuafa.

Panti asuhan Amanah Trimulyo Jetis Bantul secara administrasi terletak di jalan Imogiri Timur Km 12 Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul Kode pos 55781 Telp 7490457.

Letak geografisnya:

- Sebelah barat dibatasi dengan dusun Bulu
- Sebelah utara dibatasi dengan dusun Bulu
- Sebelah timur dibatasi dengan dusun Karangsemut
- Sebelah selatan dibatasi dengan dusun Puton

Gedung Panti Amanah ini memanfaatkan gedung bekas SD Jonggalan yang terkena regrouping. Walaupun gedung tersebut masih mengalami kerusakan dan belum bisa dibangun.

D. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Amanah

Latar belakang berdirinya Panti Amanah sangat berkaitan dengan peristiwa gempa bumi tektonik hari Sabtu, 27 Mei 2006 pada pukul 05.08 WIB yang terjadi di DIY dan Jawa Tengah.

Dengan maksud untuk meringankan beban penderitaan yang dialami para warga korban gempa terutama anak-anak yatim piatu, dan dhu'afa maka timbullah inisiatif sebagian tokoh masyarakat desa Trimulyo untuk membentuk suatu lembaga sebagai wadah tempat penampungan dan penanganan terhadap warga korban gempa.

Semula lembaga ini bernama LPAY (Lembaga Penyantunan Anak Yatim) AMANAH. Ketika masih bernama LPAY pernah mendapat undangan dari Kraton Yogyakarta dalam rangka ulang tahun. Lembaga yang mendapat rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul untuk menangani anak yatim pada saat itu. Antara lain :

1. Lembaga Umar bin Khottob, yang berlokasi di Piyungan Bantul
2. Lembaga An Nur yang berlokasi di Ringinharjo Bantul
3. LPAY AMANAH yang bertempat di Trimulyo, Jetis, Bantul

LPAY Amanah pernah mengadakan perjalanan ke Alun-Alun Utara Yogyakarta dalam rangka menghadiri undangan, terdapat 90 anak yatim, 5 diantaranya dari LPAY Amanah, Trimulyo, Jetis, Bantul.

Selanjutnya pada suatu hari ada seorang ibu, dengan membawa 3 anak yatim datang ke LPAY Amanah untuk ikut hidup bersama di lembaga ini dengan kondisi yang seadanya, membuat kamar dengan triplek sejumlah 3 kamar. Untuk sementara waktu ketiga anak dari seorang ibu dititipkan di pondok pesantren Ar-Romli (Bpk. KH. ZABIDI MARZUKI Giriloyo, Wukirsari, Imogiri). Namun karena sifat pribadi seorang Ibu dari Jakarta tadi sulit menerima keadaan dan minta dipulangkan ke Jakarta maka LPAY Amanah berupaya memulangkannya ke Jakarta yang langsung diterima oleh Panti Asuhan Al Um di Jakarta. Dengan bekal yang diberikan oleh LPAY Amanah berupa perlengkapan tidur, alat masak dan sekadar uang saku 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) diharapkan dapat menjadi hidup mandiri. Setelah pulangny seorang ibu dan ke-3 anaknya ke Jakarta tadi LPAY justru semakin di kenal orang-orang walaupun dengan modal 3 kamar yang masih menggunakan gedung SD Jonggalan, Trimulyo, yang telah di regrouping di SD Jetis I.

Tahun demi tahun LPAY Amanah mengalami kemajuan dan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yatim yang dikelola semakin bertambah banyak sampai sekarang mencapai jumlah 105 anak (data terlampir)

Untuk mendirikan suatu lembaga social dengan niat mencari ridlo Allah Swt memang tidak semudah apa yang kita bayangkan, beberapa aspek yang perlu dipikirkan diantaranya adalah :

1. Tentang makan sehari-hari
2. Pakaian
3. Bea Sekolah
4. Kesehatan
5. Tempat tinggal, dll

LPAY didirikan pada tanggal 1 Juli 2007 (13 bulan lebih setelah gempa bumi melanda DIY / Jateng pada hari 27 Mei 2006.

Karena keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan yang diurus / ditangani bukan anak yatim saja, maka pada tanggal 1 April 2008 LPAY Amanah berubah nama menjadi PANTI ASUHAN "AMANAH" yang mengurus / menangani anak yatim piatu dan para Dhu'afa (orang yang lemah iman dan lemah ekonomi)

E. Dasar dan Tujuan Didirikannya

Panti Amanah merupakan lembaga non formal sejenis panti asuhan yaitu lembaga sosial yang didirikan untuk jangka waktu tidak terbatas. Panti anak yatim dan dhu'afa "Amanah" didirikan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, Pancasila dan UUD 1945.

Maksud dan tujuan didirikannya Panti Anak Yatim dan Dhu'afa "Amanah" adalah:

1. Membantu meringankan beban anak asuh dan wali siswa dalam memenuhi kebutuhan hidup
2. Menjadikan anak asuh yang bertaqwa, beriman, berakhlakul karimah, berpendidikan dan kemandirian
3. Meningkatkan kesejahteraan anak asuh khususnya dan masyarakat pada umumnya serta membantu program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan.

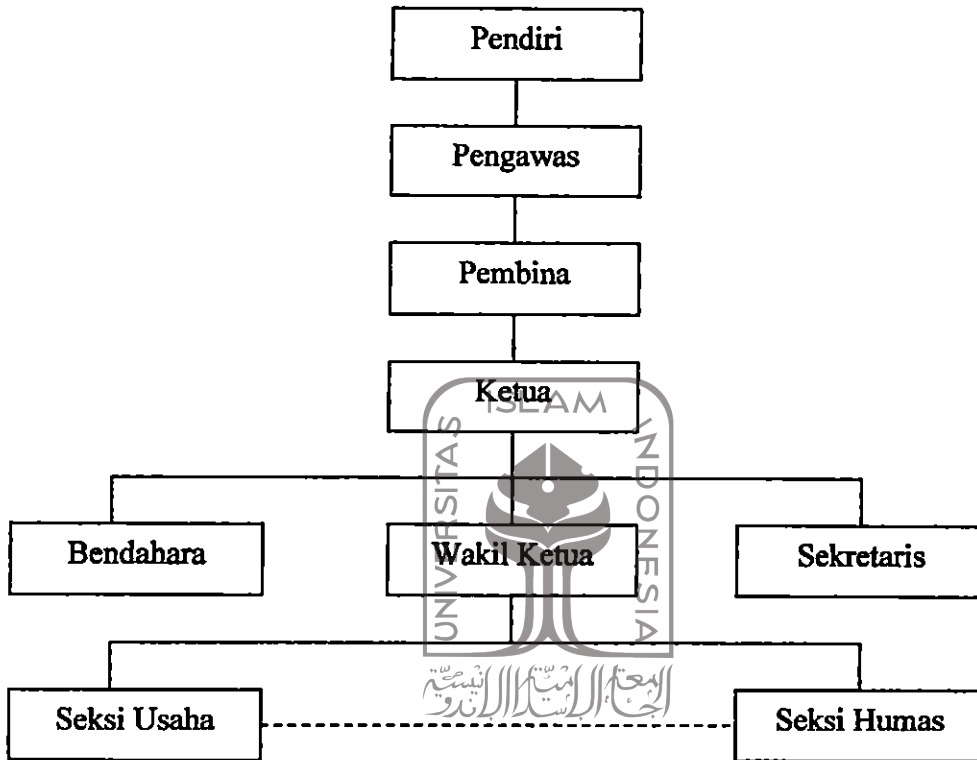
F. Struktur Organisasi Panti Asuhan “Amanah”

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat diperlukan. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan akan lebih mudah dalam mengatur jalannya suatu roda organisasi. Program-program akan dapat berjalan dengan baik, lancar, rapi terkoordinasi sehingga lembaga panti asuhan ini dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Untuk lebih jelasnya tentang pembagian tugas dan posisi masing-masing yang ada di Panti Asuhan Amanah dapat dilihat pada struktur organisasi yang tergambar di bawah ini :

Tabel 1

Struktur Organisasi Panti Asuhan “Amanah” Trimulyo



Sumber : Dokumen Panti Asuhan “Amanah” 2009

Adapun penjelasan dari struktur organisasi Panti Amanah Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

Pendiri : Sebagai penggagas, berinisiatif untuk mendirikan lembaga penyantun anak yatim yaitu

1. H. Mujono
2. H. Sukimo

Pengawas : K.H Muchtarom Idris, seorang kyai / ustadz yang dipercaya untuk mengawasi jalannya lembaga / organisasi agar sesuai dengan aturan agama yang haq.

Pembina : 1. H. Mujono

2. H. Hanung Maruto, Msc.

Sebagai Pembina sekaligus donator yang selalu membina dan mengarahkan lembaga Panti Amanah agar dapat mencapai tujuan organisasi sesuai apa yang dicita-citakan.

Ketua : 1. H. Sukirno

Sebagai ketua mempunyai tugas :

- a. Memimpin kegiatan organisasi Panti
- b. Mengatur pembagian tugas antara wakil ketua, sekretaris dan bendahara
- c. Bertanggung jawab terhadap maju mundurnya organisasi

Wakil Ketua : Nanik, S.Pd yang bertugas :

- a. Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua

Sekretaris : Titis Sukowanto, S.Pd. M.Pd. bertugas memimpin kegiatan sekretariat (undangan rapat, notulen, dll)

Wakil Sekretaris: R. Danu bertugas :

- a. Membantu sekretaris dalam melaksanakan tugasnya
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh sekretaris

Bendahara : Kisnadi, SIP bertugas :

- a. Memimpin kegiatan keuangan
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua

Wakil Bendahara : -

Sie Humas : Sie Humas di Panti Amanah dijabat oleh 2 orang yakni :

1. Tukijo Medi
2. Ayib Tursidi

Kedua orang ini mempunyai tugas :

- a. Menghubungi anak yatim dan petani Dhu'afa sewaktu-waktu diperlukan oleh panti
- b. Memberi informasi seperlunya kepada pihak-pihak terkait dalam hal kegiatan panti seperti acara bazaar, cek kesehatan gratis, dll
- c. Memelihara dan menjaga hubungan baik antara :
 - 1) Panti asuhan dengan orang tua / wali
 - 2) Panti asuhan dengan pemerintah
 - 3) Sesama panti asuhan
 - 4) Panti asuhan dengan masyarakat sekitar
 - 5) Panti asuhan dengan para donator
 - 6) Panti asuhan dengan para petani Dhu'afa
 - 7) Panti asuhan dengan lembaga-lembaga pendidikan, lembaga perbankan dan pihak yang terkait

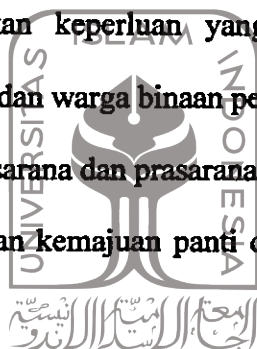
Sie Kesehatan: dr. Hj, Tri Ermin F, M.Kes

- a. Sebagai dokter yang secara suka rela meluangkan waktu untuk partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan warga binaan panti

- b. Koordinator di bidang kesehatan dalam acara rutinitas tiap Minggu Legi setelah acara pengajian rutin lapanan di lanjutkan periksa kesehatan gratis

Sie Usaha : Hj. Heni Nugroho

- a. Mengusahakan perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan panti
- b. Sebagai coordinator sie usaha yang bertugas mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan anak-anak panti asuhan dan warga binaan petani Dhu'afa
- c. Memelihara sarana dan prasarana yang dimiliki panti
- d. Mengupayakan kemajuan panti di bidang pendidikan dan ekonomi



G. Keadaan Pengelola, Guru, Ustadz dan Warga Binaan

1. Pengelola

Secara keseluruhan pengelola panti Amanah adalah orang yang terlibat langsung dalam pembinaan, pengarahan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh panti asuhan kepada anak yatim, yatim piatu dan dhu'afa. Mereka itu adalah :

Tabel 2

Daftar Pengelola Panti Amanah

No	Nama	Bertugas
1.	H. Mujono	Selaku pendiri dan Pembina
2.	H. Sukirno	Selaku pendiri dan pelaksana
3.	H. Muctarom Idri	Sleaku pengawas dan pelaksanaan
4.	Ir. H. Hanung M, Msc	Selaku Pembina
5.	Nanik, S.Pd	Membantu ketua
6.	Titis S, S.Pd.,M.Pd	Membantu ketua di bidang sekretaris
7.	R. Danu	Membantu ketua di bidang sekretaris
8.	Kismadi	Membantu ketua di bidang keuangan
9.	Tukijo Medi	Membantu ketua di bidang hubungan dengan pihak lain
10.	Ayib Tursidi	Membantu ketua di bidang hubungan dengan pihak lain
11.	dr. Hj. Tri Ermin F, M.Kes	Membantu ketua di bidang kesehatan
12.	Hj. Heni Nugroho	Membantu ketua di bidang dana dan kesejahteraan warga panti ke depan
13.	Ibu Ngadisah	Juru masak
14.	Ibu Sri Kasmanto	Juru masak dan pengasuh malam hari

2. Guru / Ustadz / Ustadzah

Dunia pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan hangat dari berbagai kalangan. Hal ini menjadi pertanda bahwa dunia pendidikan memiliki diramisasi yang cukup tinggi baik dalam hal pengelolaan maupun pembelajaran materi pendidikan itu sendiri.

Guru adalah salah satu komponen penting yang turut menentukan kualitas pendidikan. Guru dilihat dari fungsinya adalah sebagai dinamisator, katalisator, fasilitator bagi anak didiknya. Dari penguasaan ilmu pengetahuan dan cara penyampaian kepada anak didik menjadi indikator kualitas guru. Untuk itu, maka perlu bekal pengetahuan dan ketrampilan manfaat, wilayah kerja, cara-cara kerja dan ketrampilan cara

evaluasi Penjaminan Mutu Akademik Guru. Tujuannya untuk kesiapan bekal guru dalam hal kesiapan kerjanya.

Guru adalah Pendidik profesional, yaitu seorang profesional yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan penilai siswa. Ia sebagai agen perubahan yang berperan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran murid yang berujung pada peningkatan mutu sekolah dan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, guru merupakan komponen terpenting di dalam kelas dan personil utama di sekolah di samping kepala sekolah dan pegawai non edukatif. Ia dapat mempengaruhi secara determinan untuk perbaikan mutu pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas prestasi siswa. Guru yang demikian itulah yang disebut guru yang profesional, kreatif dan innovative dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ia harus terus menerus mengasah diri untuk meningkatkan kompetensi keguruannya. Tugas guru tersebut adalah untuk pengembangan IPTEK, TIK dan skillnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah mengembangkan kemampuan membuat karya ilmiah.

Untuk menjadi guru yang profesional serta menyenangkan, maka harus mempunyai karakter baik, yang berorientasi masa depan. Sehingga ia mempunyai visi bagus tentang masa depan siswa dan masyarakatnya. Ia juga mandiri dalam menjalankan tugasnya, inovatif kreatif dan dapat menangani pembelajaran bagi siswa yang beragam. Guru yang baik mampu mengajar siswa sehingga menjadi orang yang sukses UN dan

berilmu yang sarat makna bagi hidupnya. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan ilmunya dan rajin meneliti untuk mengembangkan tugas dan kewajibannya.

Di lembaga Panti Amanah ini, guru / ustadz yang mendidik, membimbing anak asuh sampai saat ini belum terpikirkan kesejahterannya. Memang hadirnya undang-undang Guru dan dosen cukup menjanjikan perubahan nasib guru. Hal ini setidaknya akan membangkitkan motivasi dan minat calon mahasiswa untuk memilih program keguruan.

Tugas guru yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu mengajar yang semula tidak tahu menjadi tahu, mendidik yang semula tidak mau menjadi mau dan melatih yang semula tidak bisa menjadi bisa yang akhirnya mendapatkan nilai sukses.

Demikian juga yang dilakukan panti Amanah dengan guru/ustadz yang sangat terbatas berusaha untuk mengantarkan anak asuhnya ke jenjang kesuksesan.

Tabel 3

Daftar Guru / Ustadz Panti Asuhan “Amanah” Trimulyo

No	Nama	Bidang Studi	Alamat
1.	Titis Sukowanto, S.Pd	Akhlak	Bejen, Tirirenggo
2.	Poniran, S.Pd	Seni baca Al'Qur'an dan doa	Trimulyo, Jetis
3.	Atun S, S.Pd	Ketrampilan	Gatak, Sumberagung
4.	Nindawati	Ketrampilan	Telan, Trimulyo
5.	Hj. Endang, S.Pd	Al-Qur'an & tajwid	Jetis, Trimulyo
6.	Titin, S.Pd	Surat Pendek dan Iqro	Gatak, Sumberagung

Tentu saja anak asuh selain mendapatkan pelajaran di sekolah masing-masing tetap wajib mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di Panti Amanah.

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikan tenaga edukatifnya, sebagian besar tamat S1 pendidikan cukup memadai dan tidak meragukan lagi. Sedangkan sebagai pengelolanya orang-orang peduli terhadap sosial kemasyarakatan.

Mengenai ilmu keguruan atau deduktif yang menjangkau berbagai aspek seperti cara mengajar yang baik, merupakan faktor dominan demi tercapainya keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Namun itu saja belum cukup, masih perlu dukungan dari banyak faktor termasuk di dalamnya jamkesos atau sarana yang lain sarana pendidikan lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan panti sendiri maupun masyarakat.

Dalam pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak sangat diperlukan kondisi lingkungan keluarga, peranan guru / ustadz diharapkan dapat menjalani hubungan baik dengan wali murid, agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sebagai penerapan ilmu keguruan, benar-benar sesuai dengan harapan

3. Murid / warga binaan panti

Tugas manusia dan fungsi pendidikan

Manusia dibekali alat potensial dan potensi dasar atau fitrah oleh Allah, pada dasarnya sebagai alat untuk menjalankan aktivitas hidupnya. Karena tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah,

sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, ya artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". Ahmad Azhar Basyir mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diberi kehormatan dan kelebihan untuk dipersiapkan mengemban amanah Allah (QS. Al-Ahzab: 72).⁴⁰ Di antara amanat yang diemban manusia ialah memakmurkan bumi (QS. Hud: 61).⁴¹ Demikian tinggi kedudukan manusia di hadirat Allah, Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).⁴² Sebagai makhluk pengemban amanah Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat itu. Dari sini dapat dirumuskan bahwa manusia pada hakekatnya adalah "makhluk pengemban amanah yang bertanggungjawab".

Muhammad Husain ath-Thabathaba'i mengemukakan bermacam-macam pengertian dari amanah, yaitu :

- a. Tugas atau kewajiban, sehingga bila orang mau mematuhi maka akan dimasukkan ke dalam surga, sebaliknya bila melanggarnya akan dimasukkan ke neraka
- b. Akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas/kewajiban dan tempat bergantungnya pahala dan siksa
- c. Kalimat "*La ilaaha illa Allah*"

⁴⁰ Marwan Sarijo, Bunga Rampai Pendidikan Islam (Jakarta Depag RI Dirjen Bimbingan Islam 1998 hal 66

⁴¹ Depag RI Al Qur'an dan terjemahannya (revisi terbaru) tahun 1999 hal 336

⁴² Ibid hal 13

d. Anggota-anggota badan, termasuk di dalamnya alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, yang mampu mengemban dan melepaskan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas-batas yang diridlai Allah.

e. Ma'rifah kepada Allah⁴³

Al-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa pengertian amanah, antara lain: (1) kalimat tauhid; (2) *al-'adalah* (menegakan keadilan dan (3) akal. Dari pengertian di atas, yang paling mendeati kebenaran dalam memahami amanah, adalah akal, karena dengan akal bisa tercapai ma'rifah tauhid, bisa terwujudnya keadilan dan mampu menjangkau berbagai ilmu pengetahuan dan sebagainya, bahkan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Sedangkan Al-Maraghi membagi bentuk-bentuk amanah, antara lain : (1) Amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya, maka dia berkhianat kepada Tuhannya; (2) amanah hamba terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu, serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan,

⁴³ Usman Abu Bakar, Surahim "Fungsi ganda lembaga pendidikan Islam" Safiria Insani Pres. Yogyakarta. 2005

dan (3) amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya, baik untuk kepentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa amanah merupakan tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang diberikan Allah kepada manusia, untuk dipenuhi, di jaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, baik amanah manusia terhadap Tuhan, amanah terhadap sesama manusia, amanah terhadap alam, maupun terhadap sesama manusia, amanah terhadap alam, maupun amanah terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain amanah merupakan tugas hidup manusia yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Berkaitan dengan itu, tugas hidup manusia pada intinya ada dua macam, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Widodo Supriono mengemukakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah; *Pertama*, manusia sebagai khalifah (*khalifatullah fir Ard*) yang merupakan ciri ideal; *Kedua*, manusia diberi beban beribadah ('abid) kepada-Nya; dan *Ketiga*, berperan sebagai *wasarat al-ambiya'*. Sedangkan menurut Achmadi, bahwa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah terdiri dari : *Pertama*, tujuan utama penciptaannya adalah agar manusia beribadah kepada-Nya, *Kedua*, manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi untuk membentuk masyarakat manusia yang saling mengenal,

hormat menghormati dan tolong-menolong satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas kekhalifahannya.

Tugas hidup manusia sebagai *'abdullah*, ini bisa dipahami dalam Q.S. Al-Dzariyat: 56. demikian juga dari QS. Al-A'raf: 172 yang menjelaskan tentang perjanjian manusia dengan Allah, bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepadanya.

Tugas hidup berikutnya adalah manusia sebagai, khalifah Allah di muka bumi. Hal ini dapat dipahami melalui Q.S. Fathir: 39 dan QS. Al-An'am: 165. Karena Allah menjadikan manusia ini termasuk makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk lain (QS. Al-Isra': 70), dan ia juga dijadikan dalam sebaik-baik bentuk / kejadian, baik fisik maupun psikis (QS. Al-Tin: 4), ia lulus dalam seleksi, di saat Allah mengadakan pertanyaan kepada makhluk-makhluk lain termasuk manusia (QS. Al-Baqarah: 31), serta dilengkapi dengan berbagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah, maka wajar jika manusia mendapatkan jabatan atau menyandang tugas sebagai *khalifahtullah* di muka bumi.

Secara konseptual, tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi antara lain mewujudkan kemakmuran di muka bumi (QS. Hud: 61), dan mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (QS. Al-Maidah: 16), dengan metode beriman dan beramal sholeh (QS. Al-Ra'd: 29), serta bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran (QS.

Al-Ashr: 1 – 3). Semua ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepada Allah (*'abdullah*)

Secara operasional tugas-tugas kekhalifahan tersebut dapat dijabarkan melalui bentuk:

- a. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, meliputi: (1) menuntut ilmu pengetahuan (QS. Al-Nahl: 43), karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik / diajar (QS. Al-Baqarah: 31) dan yang mampu mendidik/mengajar (QS. Ali-Imran: 187 dan QS. Al-An'am: 51); (2) menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (QS. Al-Tahrim: 6), dan (3) menghiasi diri dengan akhlak mulia.
- b. Tugas kekhalifahan dalam keluarga / rumah tangga, menyangkut tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera (keluarga sakinah) (QS. Al-Rum: 21), dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-istri atau ayah ibu dalam rumah tangga
- c. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi tugas mewujudkan persatuan dan kesatuan umat (QS. Al-Hujurat: 10 dan 13), tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (QS. Al-Maidah: 2), menegakkan keadilan dalam masyarakat (QS. An-Nisa': 135), bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi mungkar (QS. Ali-Imran: 104 dan 110) dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk para fakir dan miskin serta anak yatim (QS. At-Taubah; 60) dan orang yang cacat tubuhnya (QS. 'Abasa : 1-11)

anak yatim, silaturahmi dan yang lain yang semua itu dalam proses pendidikan akhlaq bagi warga binaan Panti Amanah yang mencakup anak yatim dan para dhuafa.

d. Tugas kekhalifahan terhadap alam, hal ini menyangkut tugas: mengulturkan nature, menaturalkan kultur dan meng-Islamkan kultur.

Relevansinya dengan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Melalui pendidikan akhlaq Panti Amanah sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ingin mengantarkan anak didiknya menjadi sosok manusia yang tegar, handal dan berkualitas, iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menjadi khalifah di muka bumi.



H. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarama yang ada di lembaga Panti Asuhan Amanah adalah sarana dan prasarana yang dimiliki dan dipergunakan dalam rangka menunjang berbagai macam kegiatan seperti pengajian rutin, penyantunan anak yatim, silaturahmi dan yang lain yang semua itu dalam proses pendidikan akhlaq bagi warga binaan Panti Amanah yang mencakup anak yatim dan para dhuafa.

Perinciannya adalah :

1. Gedung

Gedung ini sebenarnya bukan milik Panti Asuhan Amanah, gedung ini milik pemerintah yang dahulunya Gedung SD Jonggalan. Berhubungan penggabungan dengan SD yang lain, maka Gedung SD

Untuk mendirikan suatu lembaga social dengan niat mencari ridlo Allah Swt memang tidak semudah apa yang kita bayangkan, beberapa aspek yang perlu dipikirkan diantaranya adalah :

1. Tentang makan sehari-hari
2. Pakaian
3. Bea Sekolah
4. Kesehatan
5. Tempat tinggal, dll

LPAY didirikan pada tanggal 1 Juli 2007 (13 bulan lebih setelah gempa bumi melanda DIY / Jateng pada hari 27 Mei 2006).

Karena keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan yang diurus / ditangani bukan anak yatim saja, maka pada tanggal 1 April 2008 LPAY Amanah berubah nama menjadi PANTI ASUHAN "AMANAH" yang mengurus / menangani anak yatim piatu dan para Dhu'afa (orang yang lemah iman dan lemah ekonomi)

E. Dasar dan Tujuan Didirikannya

Panti Amanah merupakan lembaga non formal sejenis panti asuhan yaitu lembaga sosial yang didirikan untuk jangka waktu tidak terbatas. Panti anak yatim dan dhu'afa "Amanah" didirikan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, Pancasila dan UUD 1945.

Maksud dan tujuan didirikannya Panti Anak Yatim dan Dhu'afa "Amanah" adalah:

1. Membantu meringankan beban anak asuh dan wali siswa dalam memenuhi kebutuhan hidup
2. Menjadikan anak asuh yang bertaqwa, beriman, berakhlaqul karimah, berpendidikan dan kemandirian
3. Meningkatkan kesejahteraan anak asuh khususnya dan masyarakat pada umumnya serta membantu program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan.

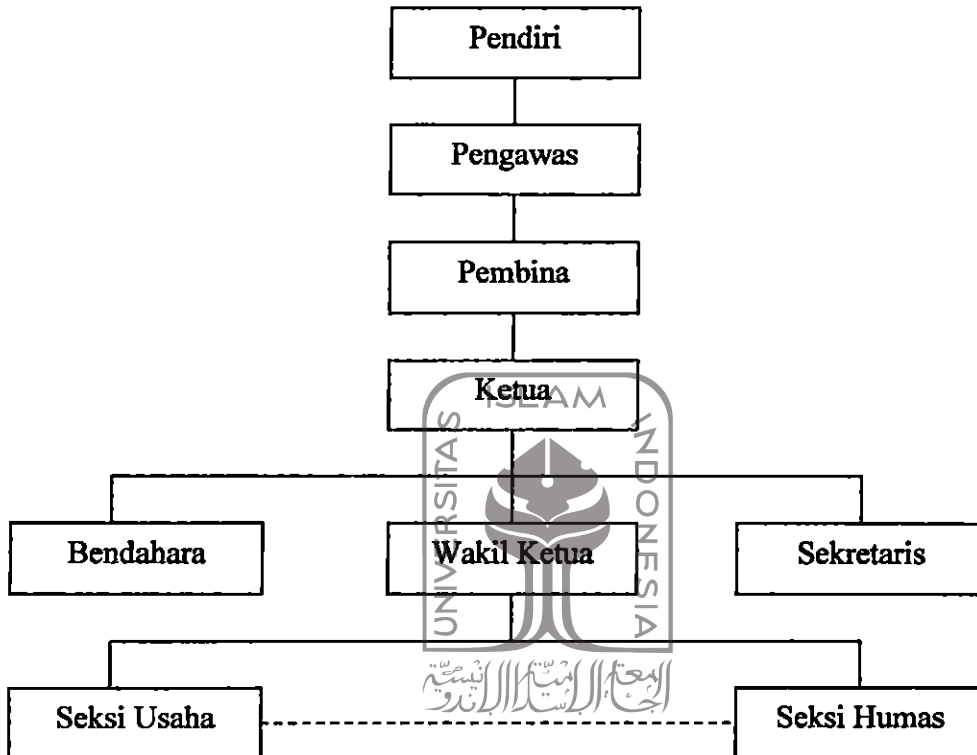
F. Struktur Organisasi Panti Asuhan “Amanah”

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat diperlukan. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan akan lebih mudah dalam mengatur jalannya suatu roda organisasi. Program-program akan dapat berjalan dengan baik, lancar, rapi terkoordinasi sehingga lembaga panti asuhan ini dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Untuk lebih jelasnya tentang pembagian tugas dan posisi masing-masing yang ada di Panti Asuhan Amanah dapat dilihat pada struktur organisasi yang tergambar di bawah ini :

Tabel 1

Struktur Organisasi Pantti Asuhan “Amanah” Trimulyo



Sumber : Dokumen Pantti Asuhan “Amanah” 2009

Adapun penjelasan dari struktur organisasi Pantti Amanah Des: Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

Pendiri : Sebagai penggagas, berinisiatif untuk mendirikan lembaga penyantun anak yatim yaitu

1. H. Mujono
2. H. Sukirno

Pengawas : K.H Muchtarom Idris, seorang kyai / ustadz yang dipercaya untuk mengawasi jalannya lembaga / organisasi agar sesuai dengan aturan agama yang haq.

Pembina : 1. H. Mujono

2. H. Hanung Maruto, Msc.

Sebagai Pembina sekaligus donator yang selalu membina dan mengarahkan lembaga Pantii Amanah agar dapat mencapai tujuan organisasi sesuai apa yang dicita-citakan.

Ketua : 1. H. Sukirno

Sebagai ketua mempunyai tugas :

- a. Memimpin kegiatan organisasi Pantii
- b. Mengatur pembagian tugas antara wakil ketua, sekretaris dan bendahara
- c. Bertanggung jawab terhadap maju mundurnya organisasi

Wakil Ketua : Nanik, S.Pd yang bertugas :

- a. Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua

Sekretaris : Titis Sukowanto, S.Pd. M.Pd. bertugas memimpin kegiatan sekretariat (undangan rapat, notulen, dll)

Wakil Sekretaris: R. Danu bertugas :

- a. Membantu sekretaris dalam melaksanakan tugasnya
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh sekretaris

Bendahara : Kisnadi, SIP bertugas :

- a. Memimpin kegiatan keuangan
- b. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua

Wakil Bendahara : -

Sie Humas : Sie Humas di Panti Amanah dijabat oleh 2 orang yakni :

- 1. Tukijo Medi**
- 2. Ayib Tursidi**

Kedua orang ini mempunyai tugas :

- a. Menghubungi anak yatim dan petani Dhu'afa sewaktu-waktu diperlukan oleh panti**
- b. Memberi informasi seperlunya kepada pihak-pihak terkait dalam hal kegiatan panti seperti acara bazaar, cek kesehatan gratis, dll**
- c. Memelihara dan menjaga hubungan baik antara :**
 - 1) Panti asuhan dengan orang tua / wali**
 - 2) Panti asuhan dengan pemerintah**
 - 3) Sesama panti asuhan**
 - 4) Panti asuhan dengan masyarakat sekitar**
 - 5) Panti asuhan dengan para donator**
 - 6) Panti asuhan dengan para petani Dhu'afa**
 - 7) Panti asuhan dengan lembaga-lembaga pendidikan, lembaga perbankan dan pihak yang terkait**

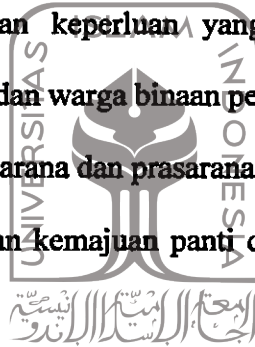
Sie Kesehatan: dr. Hj, Tri Ermin F, M.Kes

- a. Sebagai dokter yang secara suka rela meluangkan waktu untuk partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan warga binaan panti**

- b. Koordinator di bidang kesehatan dalam acara rutinitas tiap Minggu Legi setelah acara pengajian rutin lapanan di lanjutkan periksa kesehatan gratis

Sie Usaha : Hj. Heni Nugroho

- a. Mengusahakan perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan panti
- b. Sebagai coordinator sie usaha yang bertugas mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan anak-anak panti asuhan dan warga binaan petani Dhu'afa
- c. Memelihara sarana dan prasarana yang dimiliki panti
- d. Mengupayakan kemajuan panti di bidang pendidikan dan ekonomi



G. Keadaan Pengelola, Guru, Ustadz dan Warga Binaan

1. Pengelola

Secara keseluruhan pengelola panti Amanah adalah orang yang terlibat langsung dalam pembinaan, pengarahan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh panti asuhan kepada anak yatim, yatim piatu dan dhu'afa. Mereka itu adalah :

Tabel 2

Daftar Pengelola Panti Amanah

No	Nama	Bertugas
1.	H. Mujono	Selaku pendiri dan Pembina
2.	H. Sukirno	Selaku pendiri dan pelaksana
3.	H. Muctarom Idri	Sleaku pengawas dan pelaksanaan
4.	Ir. H. Hanung M, Msc	Selaku Pembina
5.	Nanik, S.Pd	Membantu ketua
6.	Titis S, S.Pd.,M.Pd	Membantu ketua di bidang sekretaris
7.	R. Danu	Membantu ketua di bidang sekretaris
8.	Kismadi	Membantu ketua di bidang keuangan
9.	Tukijo Medi	Membantu ketua di bidang hubungan dengan pihak lain
10.	Ayib Tursidi	Membantu ketua di bidang hubungan dengan pihak lain
11.	dr. Hj. Tri Ermin F, M.Kes	Membantu ketua di bidang kesehatan
12.	Hj. Heni Nugroho	Membantu ketua di bidang dana dan kesejahteraan warga panti ke depan
13.	Ibu Ngadisah	Juru masak
14.	Ibu Sri Kasmanto	Juru masak dan pengasuh malam hari

2. Guru / Ustadz / Ustadzah

Dunia pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan hangat dari berbagai kalangan. Hal ini menjadi pertanda bahwa dunia pendidikan memiliki diramisasi yang cukup tinggi baik dalam hal pengelolaan maupun pembelajaran materi pendidikan itu sendiri.

Guru adalah salah satu komponen penting yang turut menentukan kualitas pendidikan. Guru dilihat dari fungsinya adalah sebagai dinamisator, katalisator, fasilitator bagi anak didiknya. Dari penguasaan ilmu pengetahuan dan cara penyampaian kepada anak didik menjadi indikator kualitas guru. Untuk itu, maka perlu bekal pengetahuan dan ketrampilan manfaat, wilayah kerja, cara-cara kerja dan ketrampilan cara

evaluasi Penjaminan Mutu Akademik Guru. Tujuannya untuk kesiapan bekal guru dalam hal kesiapan kerjanya.

Guru adalah Pendidik professional, yaitu seorang professional yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan penilai siswa. Ia sebagai agen perubahan yang berperan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran murid yang berujung pada peningkatan mutu sekolah dan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, guru merupakan komponen terpenting di dalam kelas dan personil utama di sekolah di samping kepala sekolah dan pegawai non edukatif. Ia dapat mempengaruhi secara determinan untuk perbaikan mutu pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas prestasi siswa. Guru yang demikian itulah yang disebut guru yang professional, kreatif dan innovative dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ia harus terus menerus mengasah diri untuk meningkatkan kompetensi keguruannya. Tugas guru tersebut adalah untuk pengembangan IPTEK, TIK dan skillnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah mengembangkan kemampuan membuat karya ilmiah.

Untuk menjadi guru yang professional serta menyenangkan, maka harus mempunyai karakter baik, yang berorientasi masa depan. Sehingga ia mempunyai visi bagus tentang masa depan siswa dan masyarakatnya. Ia juga mandiri dalam menjalankan tugasnya, inovatif kreatif dan dapat menangani pembelajaran bagi siswa yang beragam. Guru yang baik mampu mengajar siswa sehingga menjadi orang yang sukses UN dan

berilmu yang sarat makna bagi hidupnya. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan ilmunya dan rajin meneliti untuk mengembangkan tugas dan kewajibannya.

Di lembaga Panti Amanah ini, guru / ustadz yang mendidik, membimbing anak asuh sampai saat ini belum terpikirkan kesejahterannya. Memang hadirnya undang-undang Guru dan dosen cukup menjanjikan perubahan nasib guru. Hal ini setidaknya akan membangkitkan motivasi dan minat calon mahasiswa untuk memilih program keguruan.

Tugas guru yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu mengajar yang semula tidak tahu menjadi tahu, mendidik yang semula tidak mau menjadi mau dan melatih yang semula tidak bisa menjadi bisa yang akhirnya mendapatkan nilai sukses.

Demikian juga yang dilakukan panti Amanah dengan guru/ustadz yang sangat terbatas berusaha untuk mengantarkan anak asuhnya ke jenjang kesuksesan.

Tabel 3

Daftar Guru / Ustadz Panti Asuhan “Amanah” Trimulyo

No	Nama	Bidang Studi	Alamat
1.	Titis Sukowanto, S.Pd	Akhlak	Bejen, Trenggong
2.	Poniran, S.Pd	Seni baca Al'Qur'an dan doa	Trimulyo, Jetis
3.	Atun S, S.Pd	Ketrampilan	Gatak, Sumberagung
4.	Nindawati	Ketrampilan	Telan, Trimulyo
5.	Hj. Endang, S.Pd	Al-Qur'an & tajwid	Jetis, Trimulyo
6.	Titin, S.Pd	Surat Pendek dan Iqro	Gatak, Sumberagung

Tentu saja anak asuh selain mendapatkan pelajaran di sekolah masing-masing tetap wajib mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di Panti Amanah.

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikan tenaga edukatifnya, sebagian besar tamat S1 pendidikan cukup memadai dan tidak meragukan lagi. Sedangkan sebagai pengelolanya orang-orang peduli terhadap sosial kemasyarakatan.

Mengenai ilmu keguruan atau deduktif yang menjangkau berbagai aspek seperti cara mengajar yang baik, merupakan faktor dominan demi tercapainya keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Namun itu saja belum cukup, masih perlu dukungan dari banyak faktor termasuk di dalamnya jamkesos atau sarana yang lain sarana pendidikan lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan panti sendiri maupun masyarakat.

Dalam pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak sangat diperlukan kondisi lingkungan keluarga, peranan guru / ustadz diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan wali murid, agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sebagai penerapan ilmu keguruan, benar-benar sesuai dengan harapan

3. Murid / warga binaan panti

Tugas manusia dan fungsi pendidikan

Manusia dibekali alat potensial dan potensi dasar atau fitrah oleh Allah, pada dasarnya sebagai alat untuk menjalankan aktivitas hidupnya. Karena tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah,

sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku"*. Ahmad Azhar Basyir mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diberi kehormatan dan kelebihan untuk dipersiapkan mengemban amanah Allah (QS. Al-Ahzab: 72).⁴⁰ Di antara amanat yang diemban manusia ialah memakmurkan bumi (QS. Hud: 61).⁴¹ Demikian tinggi kedudukan manusia di hadirat Allah, Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).⁴² Sebagai makhluk pengemban amanah Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat itu. Dari sini dapat dirumuskan bahwa manusia pada hakekatnya adalah "makhluk pengemban amanah yang bertanggungjawab".

Muhammad Husain ath-Thabathaba'i mengemukakan bermacam-macam pengertian dari amanah, yaitu :

- a. Tugas atau kewajiban, sehingga bila orang mau mematuhi maka akan dimasukkan ke dalam surga, sebaliknya bila melanggarnya akan dimasukkan ke neraka
- b. Akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas/kewajiban dan tempat bergantungnya pahala dan siksa
- c. Kalimat *"La ilaaha illa Allah"*

⁴⁰ Marwan Sarijo, Bunga Rampai Pendidikan Islam (Jakarta Depag RI Dirjen Bimbingan Islam 1998 hal 66

⁴¹ Depag RI Al Qur'an dan terjemahannya (revisi terbaru) tahun 1999 hal 336

⁴² Ibid hal 13

- d. Anggota-anggota badan, termasuk di dalamnya alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, yang mampu mengemban dan melepaskan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas-batas yang diridloi Allah.
- e. Ma'rifah kepada Allah⁴³

Al-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa pengertian amanah, antara lain: (1) kalimat tauhid; (2) *al-'adalah* (menegakan keadilan dan (3) akal. Dari pengertian di atas, yang paling mendeati kebenaran dalam memahami amanah, adalah akal, karena dengan akal bisa tercapai ma'rifah tauhid, bisa terwujudnya keadilan dan mampu menjangkau berbagai ilmu pengetahuan dan sebagainya, bahkan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Sedangkan Al-Maraghi membagi bentuk-bentuk amanah, antara lain : (1) Amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya, maka dia berkhianat kepada Tuhannya; (2) amanah hamba terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu, serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan,

⁴³ Usman Abu Bakar, Surahim "Fungsi ganda lembaga pendidikan Islam" Safiria Insani Pres. Yogyakarta. 2005

dan (3) amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya, baik untuk kepentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa amanah merupakan tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang diberikan Allah kepada manusia, untuk dipenuhi, di jaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, baik amanah manusia terhadap Tuhan, amanah terhadap sesama manusia, amanah terhadap alam, maupun terhadap sesama manusia, amanah terhadap alam, maupun amanah terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain amanah merupakan tugas hidup manusia yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Berkaitan dengan itu, tugas hidup manusia pada intinya ada dua macam, yaitu sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Widodo Supriono mengemukakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah; *Pertama*, manusia sebagai khalifah (*khalifatullah fir Ard*) yang merupakan ciri ideal; *Kedua*, manusia diberi beban beribadah ('abid) kepada-Nya; dan *Ketiga*, berperan sebagai *wasarat al-ambiya'*. Sedangkan menurut Achmadi, bahwa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah terdiri dari : *Pertama*, tujuan utama penciptaannya adalah agar manusia beribadah kepada-Nya, *Kedua*, manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi untuk membentuk masyarakat manusia yang saling mengenal,

hormat menghormati dan tolong-menolong satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas kekhalifahannya.

Tugas hidup manusia sebagai *'abdullah*, ini bisa dipahami dalam Q.S. Al-Dzariyat: 56. demikian juga dari QS. Al-A'raf: 172 yang menjelaskan tentang perjanjian manusia dengan Allah, bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepadanya.

Tugas hidup berikutnya adalah manusia sebagai, khalifah Allah di muka bumi. Hal ini dapat dipahami melalui Q.S. Fathir: 39 dan QS. Al-An'am: 165. Karena Allah menjadikan manusia ini termasuk makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk lain (QS. Al-Isra': 70), dan ia juga dijadikan dalam sebaik-baik bentuk / kejadian, baik fisik maupun psikis (QS. Al-Tin: 4), ia lulus dalam seleksi, di saat Allah mengadakan pertanyaan kepada makhluk-makhluk lain termasuk manusia (QS. Al-Baqarah: 31), serta dilengkapi dengan berbagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah, maka wajar jika manusia mendapatkan jabatan atau menyandang tugas sebagai *khalifahtullah* di muka bumi.

Secara konseptual, tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi antara lain mewujudkan kemakmuran di muka bumi (QS. Hud: 61), dan mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (QS. Al-Maidah: 16), dengan metode beriman dan beramal sholeh (QS. Al-Ra'd: 29), serta bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran (QS.

Al-Ashr: 1 – 3). Semua ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepada Allah (*'abdullah*)

Secara operasional tugas-tugas kekhalifahan tersebut dapat dijabarkan melalui bentuk:

- a. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, meliputi: (1) menuntut ilmu pengetahuan (QS. Al-Nahl: 43), karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik / diajar (QS. Al-Baqarah: 31) dan yang mampu mendidik/mengajar (QS. Ali-Imran: 187 dan QS. Al-An'am: 51); (2) menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (QS. Al-Tahrim: 6), dan (3) menghiasi diri dengan akhlak mulia.
- b. Tugas kekhalifahan dalam keluarga / rumah tangga, menyangkut tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera (keluarga sakinah) (QS. Al-Rum: 21), dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-istri atau ayah ibu dalam rumah tangga
- c. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi tugas mewujudkan persatuan dan kesatuan umat (QS. Al-Hujurat: 10 dan 13), tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (QS. Al-Maidah: 2), menegakkan keadilan dalam masyarakat (QS. An-Nisa': 135), bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi mungkar (QS. Ali-Imran: 104 dan 110) dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk para fakir dan miskin serta anak yatim (QS. At-Taubah; 60) dan orang yang cacat tubuhnya (QS. 'Abasa : 1-11)

d. Tugas kekhalifahan terhadap alam, hal ini menyangkut tugas: mengulturkan nature, menaturalkan kultur dan meng-Islamkan kultur.

Relevansinya dengan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Melalui pendidikan akhlaq Panti Amanah sebagai lembaga sosial kemasyarakatan ingin mengantarkan anak didiknya menjadi sosok manusia yang tegar, handal dan berkualitas, iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menjadi khalifah di muka bumi.



H. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarama yang ada di lembaga Panti Asuhan Amanah adalah sarana dan prasarana yang dimiliki dan dipergunakan dalam rangka menunjang berbagai macam kegiatan seperti pengajian rutin, penyantunan anak yatim, silaturahmi dan yang lain yang semua itu dalam proses pendidikan akhlaq bagi warga binaan Panti Amanah yang mencakup anak yatim dan para dhuafa.

Perinciannya adalah :

1. Gedung

Gedung ini sebenarnya bukan milik Panti Asuhan Amanah, gedung ini milik pemerintah yang dahulunya Gedung SD Jonggalan. Berhubungan penggabungan dengan SD yang lain, maka Gedung SD

Jonggalan menjadi kosong (tak terpakai). Untuk itu dimanfaatkan oleh Panti Amanah sebagai tempat kegiatan pokok sehari-hari.

Keadaannya yang ada antara lain ;

- a. Ruang belajar 2 lokal
- b. Ruang pengelola 1 lokal
- c. Sekretariat 1 lokal
- d. Ruang usaha dan koperasi 1 lokal
- e. Ruang gudang 1 lokal
- f. Ruang periksa / UKS 1 lokal
- g. WC 5 kamar
- h. Masjid 1 buah
- i. Kamar mandi 5 kamar



Dan masih ada beberapa ruangan kosong yang perlu direhabilitasi.

2. Perlengkapan

Perlengkapan panti yang merupakan alat-alat panti baik untuk pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlaq maupun peralatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak yatim dan dhuafa.

a. Peralatan Kantor

- | | |
|---------------------|------------|
| 1) Komputer | : 2 buah |
| 2) Mesin ketik | : 1 buah |
| 3) Almari anak-anak | : 15 buah |
| 4) Meja belajar | : 4 buah |
| 5) Kursi plastik | : 175 buah |

- 6) Almari perpustakaan : 1 buah
- 7) Almari kantor : 3 buah
- 8) Papan tulis : 3 buah
- 9) Kipas angin : 6 buah
- 10) Tape Recorder/war less : 1 buah
- 11) Rak buku : 6 buah
- 12) Jam dinding : 3 buah
- 13) Gambar presiden dan wakil : 1 pasang
- 14) Lambang negara burung garuda : 1 pasang
- 15) Kalkulator : 1 buah

b. Alat peraga

- 1) Papan tulis / data : 3 buah
- 2) Kotak PPPK : 1 buah
- 3) Alat pertanian :

c. Peralatan kesehatan / laboratorium

- 1) Termometer :
- 2) Timbangan berdiri : 1 buah
- 3) Alat Tukang :

 - Sirkel : 1 buah
 - Bur : 1 buah

d. Alat Olah Raga

- 1) Bola Basket : 1 buah
- 2) Raket Badminton : 4 buah

e. Alat Rumah Tangga

- 1) Kompor gas : 2 buah
- 2) Ceret : 3 buah
- 3) Piring : 12 dsn
- 4) Gelas : 12 dsn
- 5) Termos : 3 buah

f. Lain-lain

- 1) Orgen : 1 buah
- 2) TV : 1 buah
- 3) Mesin Cuci : 1 buah
- 4) Drumband : 1 set
- 5) Hadroh : 1 set



g. Alat Transportasi dan Pertanian

- 1) Colt T.128 tahun 1980 : 1 buah
- 2) Pompa air : 1 buah
- 3) Sepeda motor : 2 buah
- 4) Sepeda ontel : 28 buah

h. Perpustakaan

Berdasar data tersebut, berarti sarana pendidikan dan peralatan operasional panti cukup baik

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAQ DI PANTI ASUHAN AMANAH DI DESA TRIMULYO KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL

A. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAQ

Pelaksanaan pendidikan akhlak di panti amanah yang dimaksud adalah pelaksanaan pendidikan akhlak yang dikelola di Panti Amanah untuk mewujudkan cita-cita sesuai apa yang menjadi visi dan misinya panti, yaitu ;

- Menjadi Panti Asuhan yang amanah serta handal dalam mewujudkan anak yatim, fakir miskin, dan dhuafa yang berakhlak mulia, mandiri, serta bertaqwa kepada Allah Swt
- Menyelenggarakan kegiatan dan usaha yang bermanfaat guna menunjang tercapainya kebutuhan jasmani dan rohani anak yatim, fakir miskin dan dhuafa.

Moral dan akhlak sangat penting dalam pergaulan hidup di dunia ini. Oleh karena itu Allah SWT sengaja mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana beliau telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

Artinya:

Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dan Allah SWT sendiri sudah menjelaskan dengan firman-Nya dalam Surat Al-Qalam. ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (العام ٤)

Artinya :

Sungguh engkau (Ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Kemudian Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk mengambil contoh teladan dari moral Nabi Muhammad SAW dengan firman-Nya dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب ٢١)

Artinya:

Sungguh bagimu pada Rasulullah (Nabi Muhammad) adalah contoh teladan yang baik, bagi orang yang mengharap akan Allah dan hari akhirat serta banyak ingat kepada Allah.

Juga dalam surat Ali-Imran ayat 159 Allah SWT memuji moral Nabi Muhammad SAW dengan firman-Nya yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (الاحزاب ١٥٩)

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu (Ya Muhammad) berlaku lunak terhadap mereka. Kalaulah kamu bersikap kasar, berhati kerna,

tentulah mereka telah menjauh dari sisimu. Maka beri maafilah kepada mereka dan mintalah ampun untuk mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Apabila kamu sudah bulat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.

Dengan contoh yang diciptakan Allah berupa kekasihNya tersebut (Nabi Muhammad Saw) manusia dapat mencontoh dan meniru akhlak beliau. Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan.



B. Model Pendidikan Terhadap Anak Asuh / Anak Didik

1. Pembelajaran Kitab Suci Al-Qur'an

a. Pengajian Sore / Malam hari

Tempat lokasi : Masjid Nurul Iman (Panti Amanah)

Waktu : Ba'da Magrib

Materi : Baca Al-Qur'an

Metode : Sorogan artinya siswa mengharap guru / ustadz secara bergilir satu persatu

b. Pengajian Klasikal

Tempat lokasi : Gedung Panti Amanah

Waktu : Ba'da Magrib

Materi : Seni Baca Al-Qur'an dan doa

Metode : Guru / ustadz membaca kemudian diikuti murid
bersama dan bergiliran

c. Pelajaran Tajwid

Tempat lokasi : Masjid Nurul Iman (Panti Amanah)

Waktu : Ba'da Magrib

Materi : Ilmu Tajwid (cara baca Qur'an yang benar)

Metode : Guru menerangkan, murid memperhatikan
kemudian praktek

d. Hafalan Surat Pendek dan Pengenalan Iqra'

Tempat lokasi : Aula Panti Amanah

Waktu : Ba'da Magrib

Materi : Hafalan Surat Pendek dalam Al Qur'an

Metode : Guru menerangkan, murid memperhatikan
kemudian praktek

2. Pengamalan budi pekerti luhur / akhlaqul karimah

Model Pembinaan : Silaturahmi, bertamu, bergaul

Tempat : Lokasi yang telah di tentukan

Waktu : Sesuai undangan

Materi : Pembinaan Akhlaq

3. Pembekalan keterampilan

Macam Ketrampilan : Menjahit

Tempat : Panti Amanah

Waktu : 2 x seminggu

Materi : Dasar, Pola, Teori, Praktek

4. Pengajian Umum

Tempat : Komplek Panti Amanah

Waktu : Tiap Minggu Legi jam 06.00 – 08.00

Materi : Pengajian umum diikuti oleh warga binaan panti, petani dhu'afa dan masyarakat umum

Metode : Ceramah

Pembicara : Bergantian

Adapun daftar ustadz yang telah melaksanakan ceramah / memberi tausiyah dan yang akan mengisi antara lain :

a. Drs. H. Sunardi Sahuri

b. Drs. Jumadi Ridlo

c. Drs. H. Imam Subarno

d. K. H. Mubaron

e. Drs. Harpriyanto

f. Drs. H. Saebani, MA.

g. Drs. H. Thoyib Hidayat

h. Drs. H. Muh. Jazil

i. Drs. H. Dzulkarnaen (Bang Dzul)

5. Penyantunan anak yatim

Santunan kepada anak yatim, dhu'afa dilakukan minimal 1 bulan sekali sehabis pengajian Minggu Legi, jumlah santunan tidak selalu sama besarnya. Tempat penyantunan dilaksanakan di lokasi Panti Amanah.

Disamping santunan tiap bulan, Panti Amanah sering mengadakan pembinaan secara spontanitas seperti : ada donatur datang mendadak yang ingin bertemu dengan anak-anak yatim dan dhu'afa.

6. Pemeriksaan kesehatan secara gratis

Pemeriksaan kesehatan diadakan dalam rangka membina dan menjaga stabilitas kesehatan bagi warga binaan panti maupun masyarakat umum. Kegiatan ini diprakarsai oleh pengelola Panti Amanah dengan mengundang petugas Puskesmas Jetis I, dan juga dr. Hj. Tri Ermin F, M.Kes sebagai dokter yang telah bersedia meluangkan waktu untuk acara ini.

7. Latihan Berkoperasi

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sumberdaya manusia, Panti Amanah mencoba memberi pendidikan berkoperasi kepada anak didiknya. Hal ini disamping melatih kejujuran, kedisiplinan juga melatih tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Banyak manfaat yang didapat dalam latihan berkoperasi ini antara lain :

- a. Timbulnya kerjasama antar manusia
- b. Melatih sifat jujur dan menjalankan tugas berarti menjaga kemuliaan akhlak
- c. Melatih tanggung jawab murid
- d. Latihan berorganisasi
- e. Melatih kepemimpinan
- f. Melatih kreatifitas anak

8. Doa Bersama

Ikut dalam acara pengajian Ahad Legi adalah doa bersama yang dipanjatkan oleh warga binaan yatim piatu untuk diri sendiri, orang tua / wali, para donatur, pengelola, warga binaan dan semua hadirin.

9. Kunjungan ke hotel

Pendidikan akhlak yang dilakukan melalui kunjungan ke hotel-hotel yan telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan ini dimaksud untuk melatih mental anak-anak agar tidak terlalu malu, minder maupun ketinggalan dalam bergaul dengan dunia luar. Kegiatan inipun situasional

C. Model Pendidikan dan Usaha untuk Menjadikan Warga Binaan Ulet, Tangguh dan Taqwa

1. Peningkatan Mutu SDM

Bagaimana seharusnya Panti amanah mempersiapkan warga binaan baik yatim maupun dhu'afa untuk menjaid insan yang berkualitas? Sebagai jawabannya adalah dalam membentuk karakter sumber daya manusia berkualitas hendaknya memuat :

- a. Ikhlas, sabar, rendah hati, jujur dan terpercaya
- b. Cerdas, kreatif, inovatif dan dinamis
- c. Efektif, efisien, dan produktif
- d. Pekerja keras, keteladanan, rela berkorban, ramah dan empati
- e. Adil, disiplin, menepati janji dan konsisten
- f. Tidak mudah terpengaruh oleh berbagai kabar angin dan fitnah

g. Mampu dan rela menerima kritikan dari berbagai pihak

Dapat dikatakan bahwa mutu sumber daya manusia memiliki kekuatan kematangan dalam hal :

- a. Spiritualitas -- mental (keagamaan)
- b. Intelektualitas -- Kecerdasan (IPTEK)
- c. Emosionalitas -- Semangat / Kemauan untuk maju
- d. Fisik / jasad -- kesehatan (olah raga)

Dalam pembinaan mutu SDM tersebut dilaksanakan secara bersama melalui pengajian rutin lapangan, pertemuan petahi dhu'afa dan silaturahmi.

2. Usaha Ekonomi

Ada berbagai cara yang dilakukan panti Amanah dalam menjalankan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu :

- a. Tabungan Abadi dan Peternak Dhu'afa

Program ini diluncurkan untuk memberi bekal kepada anak yatim berupa tabungan abadi, artinya setiap anak akan mendapatkan 1 ekor kambing yang di dapat dari donatur / pemilik modal dengan syarat anak tersebut telah di bina di yayasan Panti Amanah minimal 6 bulan. Dengan harapan anak setelah lulus / keluar dari Panti Amanah akan mempunyai modal sebagai stumalaso untuk menatap hari depan. Sementara kambing di kelola oleh peternak dhu'afa dengan pembagian hasil :

40 % untuk pemilik modal

10 % untuk Panti Amanah

50 % untuk Petani Peternak / penggaduh

Sampai penulis melakukan penelitian sudah ada 80 ekor kambing yang dipelihara oleh para dhu'afa

b. Petani Dhu'afa

Petani dhu'afa adalah warga binaan Panti Amanah yang mengelola tanah / menggarap tanah sawah yang di sewa oleh Panti Amanah.

Dengan sistem bagi hasil petani dhu'afa mendapatkan 50 % dari produksi hasil pertanian. Modal yang diperoleh dari Dompot Dhu'afa Republika di berikan kepada BMD (Bantul Mal Desa) kemudian dikelola Panti Amanah sebesar Rp. 60.000.000 (enam puluh juta rupiah). Uang tersebut digunakan untuk menyewa tanah kas desa Trimulyo pada tahun 2008 mendapat lahan 6 Ha yang digarap oleh 40 petani dhuafa. Kemudian berkembang sampai penulisa mengadakan penelitian sudah dapat menyewa lahan 16 Ha. Dengan jumlah petani penggarap 115 orang dan 20 peternak dhuafa (lampiran 3)

Dengan potensi petani dhuafa, peternak dhuafa yang begitu banyak, untuk menambah keakraban dan tali silaturahmi dengan sesama petani, pengurus dan masyarakat, maka perlu diadakan pertemuan bulanan sebagai media untuk pembinaan akhlak melalui pengajian rutin tiap Minggu Legi, dari jam 06.00 – 08.00 WIB.

Tujuan kegiatan ini adalah :

- 1) Menjaga silaturahmi antara petani dhuafa / peternak dhuafa pengurus anak asuh dan masyarakat
- 2) Menambah keimanan, pengetahuan agama⁴⁴ dan sebagai media pembinaan akhlakul karimah
- 3) Mendekatkan diri pada sang khaliq Allah SWT⁴⁴

Hasil yang diharapkan :

- 1) Meningkatkan keimanan anak-anak panti, petani dhuafa dan peternak dhuafa, warga binaan panti Amanah agar menjadi manusia handal dan taqwa
- 2) Menambah keimanan masyarakat luas

Program sejenis yang akan diluncurkan adalah pemeliharaan sapi kepada para dhuafa dengan sistem bagi hasil ;

40 % pemilik modal

45 % petani penggarap

5% untuk kegiatan panti Amanah⁴⁵

Ini semua dilakukan untuk mencukupi kebutuhan panti / operasional panti dalam rangka mengantarkan anak asuhnya ke jenjang kesuksesan.

⁴⁴ Proposal pembukaan pengajian rutin ahad legi, Panti Amanah Trimulyo

⁴⁵ Wawancara dengan Bp. H. Sukirna tanggal 22 maret 2010

c. Wisata Spiritual

Panti amanah menyelenggarakan wisata spiritual ke berbagai tempat wisata, guna memberikan semangat hiburan maupun repressing kepada anak-anak panti. Wisata ini dilakukan hampir tiap tahun untuk tahun I yaitu tahun 2007 berkunjung ke Borobudur, tahun ke II yaitu tahun 2008 berkunjung ke Sarangan dan Magetan, tahun ke III yaitu tahun 2009 berkunjung ke Baturaden, Jati Jajar.

Acara ini bukan bermaksud untuk foya-foya dan pemborosan, namun dikandung maksud agar anak dapat melihat dunia luar, alam ini luas, semua ciptaan Allah, sehingga akan bertambah iman dan taqwanya kepada-Nya.



D. Fungsi Panti Amanah

Di dalam pendidikan akhlak tentu saja membutuhkan tempat sebagai wahana pembelajaran dan pembinaan wahana yang dipakai untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Panti Amanah sebagai lembaga sosial keagamaan termasuk lembaga pendidikan non formal sebagai tempat / rumah untuk memelihara, merawat dan mendidik anak asuhnya yaitu yatim piatu dan dhu'afa. Panti berarti rumah / tempat (kediaman / untuk keperluan tertentu). Asuhan berarti pemeliharaan, perawatan, pendidikan.⁴⁶ Yatim yaitu anak yang tak punya ibu atau bapak.

⁴⁶ WJS. Poerwo Darminto (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Jakarta : Balai Pustaka 1970 hl. 710

Piatu adalah anak yang tak punya bapak atau ibu atau tak ada yang memelihara.⁴⁷ Sebagai tempat untuk pembinaan mental setelah dilanda gempa bumi 27 Mei 2006 yaitu suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadiannya.

Anak asuh yang dibina adalah anak orang lain dengan di berikan bantuan (makan, uang bea sekolah, pakaian, dll) selama beberapa waktu sampai anak tersebut dapat mandiri dan secara administrasi terdaftar menjadi anggota / murid panti Amanah (lampiran 4).

Panti Amanah berfungsi sebagai :

1. Pemeliharaan

Maksudnya : memperhatikan kondisi fisik, mental maupun sosial anak asuh kepada kondisi yang semestinya dimiliki oleh anak-anak pada umumnya.

2. Perlindungan

Untuk melindungi anak asuh mengenai fisik, mental maupun sosial terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.

3. Pembinaan

Membina anak asuh / warga binaan sesuai dengan tujuan dari pelayanan panti asuhan.

⁴⁷ Ibid hal. 750

4. Pengembangan

Mengembangkan sumber daya yang ada pada anak untuk ditingkatkan di bidang kecerdasan ketrampilan dan keahlian sebagai bekal hidupnya nanti.

5. Pencegahan

Menghindarkan timbulnya sebab yang dapat memawa anak asuh kepada perbuatan merusak, dan kepada kawan yang tak menguntungkan

Jadi panti Amanah sebagai pengganti keluarga yang diharapkan dapat mengembangkan pribadi anak asuh di dalam berbagai segi kehidupan, agama, fisik, psikis, sosial maupun intelek untuk mempersiapkan anak asuh / murid menjadi warga negara yang baik mampu berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat sehingga benar-benar menjadi anak yang tidak terasing dalam masyarakat.



E. Materi Pendidikan Agama

Pada pengasuh dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada para anak didik / asuh sangat diharapkan untuk dapat memecahkan berbagai problematika yang dihadapi anak tersebut. Maka pendidikan yang bersifat formal dianggap tepat untuk memberikan harapan masa depan anak agar lebih baik. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat formal dengan maksud menjadi murid di sekolah-sekolah formal seperti SD, SMTP, SMTA mempunyai potensi untuk pendidikan dan pengembangan kepribadian anak. Anak akan memiliki pengetahuan umum di samping pengetahuan agamanya yang diberikan di panti Amanah.

Adapun materi pendidikan / pembinaan yang diberikan di Panti Amanah adalah meliputi :

1. Aqidah : memahami rukun iman beserta uraiannya
2. Syariah :
 - Hubungan dengan Allah Swt → ibadah
 - Hubungan dengan sesama manusia → muamalah
3. Akhlaq : perilaku manusia dengan pendidikan agar dapat terhiiasi dengan sifat-sifat terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela.

Selanjutnya sebagai bahan pelajaran agama berbagai macam diberikan kepada anak asuh / didik di panti asuhan mengenai akhlaqul karimah mencakup :

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah

- a. Mentauhidkan Allah : Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs : 1 – 4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

- b. Taqwa : Al-Qur'an Surat An-Nisa' : 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’ : 1)

c. Berdoa : Al-Qur’an Surat Al-A’raf : 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ خَوْفًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

”Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berrendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-A’raf : 55)

d. Dzikrullah : Al-Qur’an Surat Al-Baqarah : 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah : 152)

Dan Al-Qur’an Surat Ar-Ra’du : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du : 28)

e. Tawakal : Al-Qur’an Surat Ali Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

2. Akhlak kepada diri sendiri

a. Sabar : Al-Qur’an Surat Al-Baqarah : 153

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

b. Syukur : Al-Qur’an Surat An-Nahl : 14

c. Tawadhu’ (rendah hati, tidak sombong) : Al-Qur’an Surat Luqman :
18

d. Benar : Al-Qur’an At-Taubah : 119

e. Iffah (menahan diri dari melakukan terlarang)

f. Hilmun atau menahan diri dari marah

g. Amanah atau jujur

h. Syaja’ah : atau berani karena benar

i. Kana’ah atau merasa cukup dengan apa yang ada

3. Akhlak terhadap keluarga

- a. Birrul walidain : atau berbakti kepada kedua orang tua. Al-Qur'an Surat An-Nisa' : 36

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. An-Nisa' : 36).

- b. Adil terhadap saudara. Al-Qur'an Surat An-Nahl : 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl : 90).

- c. Membina dan mendidik keluarga. Al-Qur'an Surat At-Tahrim : 6 dan Asy-Syu'araa' : 214

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api negara yang bahan bakarnya adalah manusia

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim : 6)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٦﴾

”Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Qs. Asy-Syu’araa’ : 214)

d. Memelihara keturunan. Al-Qur’an Surat An-Nahl : 58 – 59

”Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah.(58) Ia menyembuyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (QS. An-Nahl : 58 – 59)

4. Akhlak terhadap masyarakat

a. Ukhuwah atau persaudaraan. Al-Qur’an Surat Al-Hujurat : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S. Al-Hujurat : 10)

- b. Ta'awun atau tolong-menolong. Al-Qur'an Surat Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah : 2)

- c. Adil. Al-Qur'an Surat An-Nisa' : 58

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa' : 58)

d. Pemurah. Al-Qur'an Surat Ali Imran : 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya" (QS. Ali Imran : 92)

e. Penyantun. Al-Qur'an Surat Ali Imran : 133 – 134

• وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ
الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa (133). Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (134)."
(QS. Ali Imran : 133 – 134).

f. Pemaaf. Al-Qur'an Surat Ali Imran : 159

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran : 159).

- g. Menepati Janji. Al-Qur'an Surat Al-Israa' : 34 dan At-Taubah : 111

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

”Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan pemuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.” (QS. Al-Israa' : 34).

”Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.”

(QS. At-Taubah : 111)

- h. Musyawarah. Al-Qur'an Surat Ali Imran : 159 di atas (lihat f) dan Surat Asy-Syuura : 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syuura : 38)

- i. Wasiat di dalam kebenaran. Al-Qur'an Surat Al-'Ashr : 1 – 3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran (3)."
(QS. Al-'Ashr : 1 – 3)

5. Akhlak terhadap alam

- a. Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Al-Qur'an Surat Ali Imran : 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran : 190).

- b. Memanfaatkan alam. Al-Qur'an Surat Yunus : 101 dan Al-Baqarah : 60

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah : "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus : 101)

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman : "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. Al-Baqarah : 60)

F. Analisa Kegiatan

Dari sebagian warga binaan / murid Panti Amanah yang bermukim di Amanah sebanyak 25 orang diadakan beberapa pertanyaan sebagai sampel yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan akhlak.

1. Untuk mengetahui tujuan anak didik masuk menjadi anak asuh /warga binaan panti amanah maka diadakan pertanyaan atau angket yang diberikan kepada siswa / warga binaan, jawaban dan prosentase tentang tujuan masuk dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 4
Tujuan masuk Panti Amanah

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	a. Ingin mencari tempat mengadu	0	0%
	b. Ingin mencari ilmu agama dan empat berlidung	8	32%
	c. Untuk mencari ilmu dan perlindungan lahir batin	17	68%
	JUMLAH	25	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa tujuan anak didik masuk menjadi warga binaan Panti adalah ingin mencari ilmu dan perlindungan lahir batin. Hal tersebut dapat diperoleh 17 orang (68%), 8 orang (32%) ingin mencari ilmu agama dan tempat perlindungan, serta tak seorangpun untuk mencari tempat mengadu.

Para murid mempunyai maksud dan tujuan ingin mencari ilmu dan perlindungan lahir batin. Jadi dapat disimpulkan bahwa murid punya

tujuan yang luhur yaitu mencari ilmu disamping sangat memerlukan perlindungan fisik dan mental dengan data 68 % dari yang tinggal diasrama diharapkan dapat memberi motivasi bagi anak asuh yang lain.

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat ketenangan anak asuh dalam mengikuti kegiatan panti dalam rangka pembinaan akhlaq dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5

Kesenangan mengikuti kegiatan

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
2	a. Senang	22	88%
	b. Tidak	0	0%
	c. Biasa biasa saja	3	12%
	JUMLAH	25	100%

Berdasarkan tabel diatas 23 anak (88%) senang mengikuti kegiatan, tak seorangpun menjawab tidak senang, dan 3(12%) menjawab biasa - biasa saja. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas adalah anak asuh kebanyakan senang mengikuti kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak karena sangat diperlukan untuk menempa dirinya sebagai bekal hidup di masyarakat untuk masa depan yang akan datang.

3. Mengenai bertambah tidaknya keyakinan agama selama tinggal di Panti Amanah dan mengikuti kegiatan panti dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6
Keyakinan agama

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
3	a. Makin mantap	20	80%
	b. Masih mengambang	3	12%
	c. Tak berubah	2	8%
	JUMLAH	25	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan pendidikan dan asuhan dari panti keyakinan / keimanan semakin mantap hal ini dapat dilihat bahwa 20 anak (80%) menjawab makin mantap , 3 (12%) masih mengambang , 2 (8%) tak berubah.

4. Adakah korelasi / hubungan pendidikan akhlaq yang diterima di pendidikan formal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Korelasi pendidikan akhlaq dengan pendidikan formal

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
4	a. saling mendukung	22	88
	b. tidak ada hubungannya	3	12
	c. mengganggu sekolah	0	0
	JUMLAH	25	100%

Dari uraian diatas diketahui bahwa anak yang menjawab saling mendukung 22 anak (88%) yang menjawab tidak ada hubungannya 3 anak (12%) dan tidak ada yang menjawab mengganggu sekolah,

berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq yang dilaksanakan di Panti Amanah memang ada hubungannya yang positif artinya saling mendukung dengan pendidikan disekolah formal.

5. Dari faktor pendidikan yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ini secara legalitas pendidik para pembina telah memiliki sarjana kependidikan dan peduli dibidang sosial. Namun bagaimana penilaian anak terhadap kualitas pendidik ini dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 8
Penilaian anak tentang kualitas pendidik

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	a. Sangat menguasai	6	24%
	b. Menguasai	17	68%
	c. Kurang menguasai	2	8%
	JUMLAH	25	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pola pendidik / pembina anak asuh di panti Amanah cukup memadai, 6 anak (25%) menyatakan bahwa pendidik / pengasuh menguasai materi, 17 anak (68%) menyatakan bahwa pendidikn menguasai dan 2 anak (8%) menjawab tidak menguasai.

6. Sedangkan pendapat anak mengenai kreatifitas pendidik / pembina sebagian besar menyatakan kreatif hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 9
Kreatifitas pendidik

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
6	a. Sangat kreatif	2	8%
	b. Kreatif	23	92%
	c. Kurang kreatif	0	0%
	JUMLAH	25	100%

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa 2 anak (8%) menyatakan sangat kreatif, 23 anak (92%) kreatif, dan tak seorang pun (0%) menjawab kurang kreatif.

7. Pendidik/ pembina seperti apa yang dikehendaki dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 10
Pembina / pendidikan yang dikehendaki anak

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
7	a. dapat dicontoh	6	24%
	b. santun, humoris dan tanggungjawab	5	20%
	c. disiplin, tegas dan memikirkan masa depan umat	14	56%
	JUMLAH	25	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa 6 (24%) menghendaki dapat dicontoh 5 (20%) santun dan tanggung jawab dan 14 (56%)

menghendaki disiplin tegas dan memikirkan masa depan umat sehingga dapat disimpulkan bahwa anak menginginkan pengasuh yang dekat, akrab dengan anak tapi tetap bertanggungjawab.

8. Mengenai perbedaan persahabatan antara anak asuh yang ada dalam asrama dan yang ikut wali murid dirumah tangga masing – masing dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11

Perbedaan Persahabatan

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
8	a. tak jauh berbeda	20	80%
	b. sangat berbeda	4	20%
	c. berbeda masalah	1	0
	JUMLAH	25	100%

Data diatas menunjukan bahwa sebanyak 20 (80%) menjawab tak jauh berbeda, 4 anak (16%) menjawab sangat berbeda dan 1 anak (4%) menjawab tak ada masalah sehingga dapat disimpulkan bahwa persahabatan antara mereka tak ada masalah walaupun tempat tinggalnya tidak sama.

9. Kemudian dari sikap akhlaq yang telah dipraktekan dalam kesehariannya kita ambil contoh sikap anak dalam menerima tamu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12

Sikap dalam menerima tamu

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
9	a. Menghormati dengan ramah	25	100%
	b. membiarkan semaunya	0	0%
	c. tak mau tahu	0	0%
	JUMLAH	25	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anak dalam menerima tamu menaruh perhatian , menghormati dengan ramah 25 anak (100%) membiarkan semaunya dan tidak mau tahu tak seorangpun menjawab berarti pendidikan akhlaq cukup berhasil dilihat dari sikap menerima tamu.

10. Dalam item 10 ini penulis mencoba menanyakan kegiatan yang paling disukai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13

Kegiatan yang paling disukai

No item	Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
10	a. Pengajian rutin lapanan	8	32%
	b. Kunjungan ke luar panti untuk silaturahmi	7	28%
	c. karya wisata	10	40%
	JUMLAH	25	100%

Bahwa kegiatan / aktivitas yang diselenggarakan panti Amanah memang bermacam – macam semua itu diarahkan pada kebutuhan mental

dan spiritual anak asuh, berbagai kegiatan ditempuh agar anak tidak jemu dan mendapatkan berbagai macam pengalaman dalam kehidupannya, tetapi sebagai anak tentu saja tidak semua kegiatan disukai, terbukti dengan hasil data tersebut diatas, 8 (32%) anak senang mengikuti pengajian rutin, 7 anak (28%) kunjungan keluar panti dan 10 anak (40%) karya wisata. Pada prinsipnya semua kegiatan panti agar anak aktif semua mengikutinya dengan senang.

Dari uraian tentang sikap para anak asuh panti Amanah sebagaimana tersebut diatas dapat diambil kesimpulan :

1. Para anak asuh telah menyadari dan menerima pendidikan akhlaq itu penting dalam menerima dengan senang hati.
2. Pembinaan dan pendidikan akhlaq dapat merubah sikap dan perilaku anak asuh
3. Keyakinan agamanya semakin mantap walau diterpa cobaan dan ujian
4. Kepribadian muslim akan terwujud dengan mengikuti berbagai kegiatan panti dan punya harapan masa depan hidup layak sebagaimana manusia pada umumnya.

G. Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Pendukung

- a. Pembinaan dan pendidikan yang bersifat kekeluargaan, sehingga anak merasa bebas untuk mengikuti pendidikan dan bebas menyampaikan apa saja kepada pembina / pengasuh.

- b. Keterbukaan dan keaktifan dalam mengikuti pendidikan di panti Amanah
- c. Kerjasama yang baik antara pengelola, pengasuh dan wali murid sehingga membikin lancar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya pendidik / pengasuh yang profesional
- b. Adanya jadwal pembinaan terkadang bersamaan dengan ekstra kurikuler di sekolah formal
- c. Sumber dana yang harus di pikir untuk memenuhi pelayanan dan kebutuhan anak-anak panti.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dianalisa dari data yang diperoleh di Panti Amanah Trimulyo, Jetis, Bantul pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak berjalan lancar dan tertib yang dikelola oleh pengelola, pendidik dan wali murid dengan menjalin silaturahmi minimal 1 bulan sekali
2. Untuk dapat mengentaskan warga binaan / murid menjadi manusia yang tangguh, ulet, taqwa dan terampil, murid dibina melalui :
 - a. Pendidikan Agama
 - b. Terjun ke lapangan mengurus permasalahannya sendiri, kunjungan ke luar panti, berlatih usaha / bekerja dengan jujur dengan menunjukkan akhlakul karimah.

B. Saran

1. Untuk Pengelola
 - a. Diperlukan kesabaran dalam pengelolaan demi kebaikan semuanya
 - b. Terobosan baru dengan meningkatkan mutu pelayanan dan kerjasama yang baik dengan pemerintah

2. Untuk pengasuh:
 - a. Pembagian jadwal yang jelas
 - b. Pemberian materi dan metode yang tepat di sesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak
 - c. Peningkatan kualitas pengasuh
 - d. Penambahan ustadz yang rela berjuang
3. Untuk pejabat pemerintah (Dinas Sosial, Kecamatan, Desa) :
 - a. Sebagai pejabat formal pemerintah, ikut mengurus dalam bidang sosial keagamaan
 - b. Memberikan dorongan bantuan guna terpenuhinya kesejahteraan semuanya
 - c. Ikut memantau kondisi panti Amanah
4. Untuk peserta didik
 - b. Lebih giat, rajin, sering baca buku-buku agama maupun umum (ilmu pengetahuan umum)
 - c. Ikut kegiatan dengan ikhlas, tekun, demi masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* PR Bumi Aksara: Jakarta 2008
- Ahmad Fuad Al Ahwani. *At-Tarbiyatu fi al Islam*. Darul Maarif
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* PT Al Maarif, Bandung
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* Juz II.
- Athiyah al-Abraisy. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang. Jakarta 1990
- Depag. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, 2002
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan*. CV Asy Syifa' Semarang tahun 1999
- Imam Satyarno, Nobuhiro Okubo. *Panduan Perbaikan dan Perkuatan Rumah Tahan Gempa*. Agustus 2009.
- Imam Suyuti. *Al Jami'ushoqir Juz 1*. Darul Fikri
- Jalaludin, Abdullah, *Filsafat Pendidikan*. Gaya Media Bratama: Jakarta 1997
- Jalaludin, Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002)
- Khalil al Musami. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Lentera: Jakarta 1999
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosa Karya, 1996)
- Marasudin Siregar. *Dedaktik metodeik dan kedudukan dalam proses belajar mengajar*. Sumbangsing. Yogyakarta 1985
- Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Depag RI Dirjen Bimbingan Islam 1998

- Muh. Said. *Pendidikan abad ke 20 dengan latar belakang kebudayaannya*. Mutiara. Jakarta 1981
- Proposal Pembukaan Pengajian Rutin Ahad Legi. Panti Amanah Trimulyo th 2007
- Subur. "*Lektur Jurnal Pendidikan Islam STAIN Cirebon*. Vol 12.No.12 Desember hal 183 Ahmad D Marimba. "*Pengantar Filsafat Pendidikan*" PT Al Ma'arif : Bandung
- Sugeng Prayitno. *Membangun Integritas Kelompok FEATI* 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*. (Jakarta: Rhineka Cipta)
- Sutari Imam Barnadib. *Pengantar Umum Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1993)
- Triguno. *Budaya Kerja Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta : PT Golden Pres. 2000
- Usman Abu Bakar, Surahim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Safiria Insani Press. Yogyakarta 2005
- UUD 45 & GBHN disertai amandemen, Citra Media Wacana. 2008
- Wawancara dengan Bp. H. Sukirno tanggal 22 Maret 2010-07-02
- Winarno Surahmat dan RM. Thomas. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Penerbit Jernmars Bandung 1975
- Winarno Surahmat. *Belajar di Universitas*. Penerbit Jernmars cetakan IV Bandung 1966
- WJS. Poerwo Darminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 1970
- Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2000
- Zuharini, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Ampel Malang 1983

SURAT PESETUJUAN PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini atas nama pengurus dan pengelola Panti Asuhan "Amanah" Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, dengan ini memberi ijin kepada :

Nama : H. SARMIDI
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat dan tanggal lahir : Bantul, 26-12-1963
Alamat : Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul, D.I. Yogyakarta



Untuk melaksanakan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan akhlaq dan pengelolaannya di Panti Asuhan "Amanah" Trimulyo, Jetis, Bantul.

Kemudian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Trimulyo, 6 Juli 2010

Pengelola

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Sukirno', written over a faint circular stamp.

H. SUKIRNO

PEDOMAN OBSERVASI DAN CONTOH WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Letak geografis panti Asuhan Amanah
2. Keadaan anak asuh / murid, guru / ustadz dan pengelola
3. Sarana dan prasarana pendidikan / pembinaan
4. Usaha pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani

INTERVIEW UNTUK PENGELOLA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Amanah?
2. Apa landasan hukum dan tujuan berdirinya?
3. Bagaimana struktur organisasi dan pembagian tugas?
4. Bagaimana keadaan sarana / fasilitas?
5. Darimana sumber dana?
6. Berapa jumlah anak asuh / warga binaan Panti Amanah?
7. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan?
8. Adakah kerjasama dengan pihak lain?
9. Dari mana saja siswa yang bisa diterima di Panti?
10. Faktor apa saja yang mempengaruhi kelancaran pendidikan akhlak di Panti Amanah?

INTERVIEW GUIDE UNTUK PENGASUH

1. Seperti apa bentuk pembinaan?
2. Apa yang menjadi dasar pembinaan?
3. Apa saja fungsi panti?
4. Berapa lama menjadi pengasuh panti?
5. Motivasi apa ingin menjadi pengasuh?
6. Apa latar belakang pendidikan pengasuh?
7. Apa kesulitan yang dirasakan dalam mendidik anak asuh?
8. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan?
9. Hal apa yang dipersiapkan dalam membina anak asuh?
10. Metode apa yang dipakai?

ANGKET UNTUK SISWA

Nama * :

Alamat :

Sekolah :

QUESTIONER

Jawablah yang paling tepat menurut Anda!

Kepada anak asuh / murid :

1. Apakah tujuan anda masuk menjadi anak asuh panti :
 - a. Ingin mencari tempat mengadu
 - b. Ingin mencari ilmu agama dan tempat berlindung
 - c. Untuk mencari ilmu dan perlindungan lahir batin
2. Senang atau tidak mengikuti kegiatan panti dalam rangka pembinaan akhlak :
 - a. senang
 - b. tidak
 - c. biasa-biasa saja
3. Selama di Panti bertambahkah keyakinan agamanya?
 - a. makin mantap
 - b. masih mengambang
 - c. tak berubah
4. Ada korelasi / hubungannya tidak mengenai pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Panti dengan pendidikan umum di sekolah formal?
 - a. saling mendukung
 - b. tidak ada hubungannya
 - c. mengganggu sekolah
5. Bagaimana penilaian anda tentang kualitas pendidik :
 - a. sangat menguasai
 - b. menguasai
 - c. kurang menguasai

6. Bagaimana pendapat anda tentang kreatifitas pendidik
 - a. sangat kreatif
 - b. kreatif
 - c. kurang kreatif
7. Pendidik / pembina seperti apa yang anda kehendaki dalam membina warga binaan / anak asuh?
 - a. dapat di contoh
 - b. santun, humoris dan tanggung jawab
 - c. disiplin, tegas dan memikirkan masa depan umat
8. Bedakah persahabatan diantara anda yang sama-sama tinggal di panti dengan yang ikut wali di rumah tangganya masing-masing ?
 - a. Tak jauh berbeda
 - b. Sangat berbeda
 - c. Berbeda masalah
9. Bagaimana sikap anda ketika menerima tamu ?
 - a. menghormati dengan ramah
 - b. membiarkan semaunya
 - c. tak mau tahu
10. Model kegiatan apa yang paling anda sukai dalam rangka mengikuti kegiatan panti?
 - a. pengajian rutin lapanan
 - b. kunjungan ke luar panti untuk silaturahmi
 - c. karya wisata



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3**DAFTAR PETANI / PETERNAK DHUAFA**

No	Nama	Alamat
A.	Bulak Kotengan	
1.	Bidin	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
2.	Suwarno	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
3.	Sumardi	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
4.	Partijo	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
5.	Badrun	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
6.	Siswanto	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
7.	Purwanto	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
8.	Zaelan	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
9.	Purwanto	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
10.	Slamet	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
11.	Paryono	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
12.	Waliman	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
13.	Mardi	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
14.	Sumardi	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
15.	Dalhari	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
16.	Jumali	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
17.	Sarono	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
18.	Basuki	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
19.	Ponijan	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
20.	Parjiyo	Cembing, Trimulyo, Jetis, Bantul
21.	Yariato	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
22.	Sarjimin	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
23.	Giman	Gaten, Trimulyo, Jetis, Bantul
24.	Bandi	Gaten, Trimulyo, Jetis, Bantul
25.	Mijan	Bembem, Trimulyo, Jetis, Bantul
26.	Bibit	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul

No	Nama	Alamat
27.	Suhar	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
28.	Murtijo	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
29.	Sudarto	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
30.	Sutarjo	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
31.	Poniyo	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
32.	Jumlai	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
B	Bulan Lormiri	
33.	Saridi	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
34.	Ngatijo	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
35.	Tukijo Medi	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
36.	Budiman	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
37.	Ayib tursidi	Gaten, Trimulyo, Jetis, Bantul
38.	Manto utomo	Gaten, Trimulyo, Jetis, Bantul
39.	Jumiran	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
C	Bulak Lor Telan	
40.	Sarmidi	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
41.	Mitroarjo	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
42.	Sagiyo	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
43.	Hartono	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
44.	Sugiyono	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
45.	Al Amin	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
D	Bulak Ponggok Pande	
46.	Asmudi	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
47.	Marjono	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
48.	Pardi	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
49.	Sarjiman	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
50.	Yanto	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
51.	Asrapi	Ponggok pande, Trimulyo, Jetis, Bantul
E.	Bulak Tengulan	

No	Nama	Alamat
52.	Sahono	Tengulan , Trimulyo, Jetis, Bantul
53.	Tukijan	Tengulan , Trimulyo, Jetis, Bantul
F	Lain – lain Dul Denokan, Puton, dan Lor/Telan	
54.	Sarjono	Kowang , Trimulyo, Jetis, Bantul
55.	Pairan	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
56.	Siswo subiyanto	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
57.	Parjan	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
58.	Paidi	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
59.	Suradi	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
60.	Soki	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
61.	Ngatijan	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
62.	Paidi	Puton, Trimulyo, Jetis, Bantul
63.	Sarisiswoyo	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
64.	Lindawati	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
G	Bulak Karang Wuni	
65.	Darto	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
66.	YB. Yahit	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
67.	Tejo	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
68.	Maryadi	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
69.	Warno	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
70.	Jasmudi	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
71.	Haryono	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
72.	Barjo	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
73.	Markijan	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
74.	Aladin	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
75.	Ukit	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
76.	Wajiman	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
77.	Aladin	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
78.	Wajiman	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul

No	Nama	Alamat
79.	Dhori	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
80.	Rowi	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
81.	Parno	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
82.	Amri	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
83.	Wacilan	Blawong, Trimulyo, Jetis, Bantul
84.	Dahlan	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
85.	Marjan	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
86.	Ahyani	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
87.	Subardi	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
88.	Mujamil	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
89.	Sunardi	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
90.	Ahyani	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
91.	Yamyari	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
92.	Sunaryo	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
93.	Mugiyono	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
94.	Badarudin	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
95.	Bahrodin	Karangwuni, Trimulyo, Jetis, Bantul
96.	P. Mul	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
97.	Haryono	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
98.	Sudarso	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
99.	Sawiji	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
100	Martono	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
101	Tri Burham	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
102	Marsudi	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
103	Dalijan	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
104	Temon	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
105	Ngadiyem	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
106	Sarmijan	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
107	Jumiran	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul

108	Romadhon	Gambiran, Trimulyo, Jetis, Bantul
	Peternak kambing	
109	Basirun	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
110	Ngadimun	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
111	Widi Utomo	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
112	Pandiyo	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
113	Temu	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
114	Wakidi	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
115	Basuki	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
116	Parijo	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
117	Sumitro	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
118	Suradi	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul
119	Arwan	Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul
120	Bibit	Sewon, Pendowoharjo, Sewon, Bantul
121	Jumali	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
122	Sumadi	Bendogorok, Trimulyo, Jetis, Bantul
123	Giman	Bulu, Trimulyo, Jetis, Bantul

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

No.	Nama	Tgl lahir	Jenis kelamin	Status	Alamat
1.	Adi Nugroho	25/4/95	Pria	Yatim	Bendogorok
2.	Adi Rahino Putro	16/3/95	Pria	Yatim	Telan
3.	Alfin Widiyaning P	13/02/98	Pria	Piatu	Kembangsono
4.	Ananda Tri Islami M.	06/11/02	Wanita	Yatim	Telan RT 06 Trimulyo, Jetis
5.	Anisya Dwi Setiawan	01/01/99	Pria	Yatim	Telan RT 06 Trimulyo, Jetis
6.	Apriyanto	26/4/95	Pria	Yatim	Ganten Trimulyo
7.	Ardika Kurmiawan	24/12/96	Pria	Yatim	Telan
8.	Ari Susanto	12/08/04	Pria	Yatim	Tengulan
9.	Aret Tri Nugroho	14/08/99	Pria	Yatim	Ponggok I Trimulyo, Jetis
10.	Arta Tri Wahyuningsih	10/11/95	wanita	Piatu	Ponggok II
11.	Asna	08/11/07	wanita	Yatim	Blawong II Trimulyo, Jetis
12.	Aulia Nur Safitri	7-Nov-03	wanita	Yatim	Bulus Kulon
13.	Aulia Sahara	22/01/07	wanita	Piatu	Bembem
14.	Bekti Lestari	25/11/95	wanita	Yatim	karang duwet
15.	Budiman Sholeh	14/3/06	Pria	Yatim	Cembing Trimulyo Jetis
16.	Chintia Sanni	20/3/07	wanita	Yatim	Sindet
17.	Chithon Masykur Niyas	09/11/95	Pria	Yatim	Blawong 1
18.	Damavanti Wulandari	17/08/97	wanita	Yatim	Sindet Trimulyo
19.	Daniel Wijanarko	09/01/95	Pria	Yatim	Karangsemut Trimulyo Jts.
20.	David Wijanarko	09/01/95	Pria	Yatim	Karangsemut Trimulyo Jts.
21.	Dea Saputri	12/09/03	wanita	Yatim-Piatu	Kembangsono II
22.	Dedy Agus Herkawan	28/08/95	wanita	Yatim	Ponggok I Trimulyo, Jetis
23.	Destiyani	05/12/95	wanita	Yatim	Ponggok I Trimulyo Jetis
24.	Dewi Ariska	28/10/95	wanita	Yatim	Kembangsono
25.	Dewi Puspitasari	01/07/99	wanita	Yatim	Botorawi, Trimulyo
26.	Dhani Purwaningsih	31/01/94	Wanita	Yatim	Denokan, Trimulyo, Jetis,
27.	Kusmiyati	17/8/95	Wanita	Yatim	Cembing Trimulyo
28.	Doni Pradana	18/02/97	Pria	Yatim	Blawong I Trimulyo, Jetis
29.	Dani Prsetyo	14/11/2001	Pria	Duafa	Kowang Trimulyo Jetis

33.	Fadi Anysah	21/12/93	wanita	Yatim	Puton Trimulyo
33.	Fadi Anysah	18/09/96	Pria	Yatim	Kembangsono
34.	Faisal Lukman S.	29/09/95	Pria	Yatim	Karangsemut Trimulyo Jts
35.	Falar Rosta Efendi S.	29/04/01	Pria	Yatim	Bembem
36.	Fatoni Dwi Dewangga	2-Oct-95	Pria	Piatu	Gabugan, Trimulyo, Jts
37.	Fina Anggraini Astuti	10/08/99	wanita	Yatim	Blawong I Trimulyo, Jetis
38.	Fitriyani	10/06/88	wanita		Ganten Trimulyo
39.	Gustia Kumalasari	30/08/02	wanita	Yatim	Bulu
40.	Hanna Karisa	02/08/08	wanita	yatim	Klayu Ngentak TB harjo
41.	Heni Pratwi	07/02/97	wanita	Piatu	Kembangsono
42.	Ika Nuvianur	07/11/94	--wanita	yatim	Kragilan Minggir Slema
43.	Imam Sidiq Abdullah	05/01/93	Pria	Yatim	Kembangsono
44.	Karnisah	1/7/1993	Wanta	Yatim	Singosaren
45.	Khoirani Latifah	29/08/07	Wanta	Piatu	Bembem
46.	Kuswaton Khasanah	15 th	Wanita	Yatim	Karangsemut Trimulyo Jts
47.	Lestari	7 tahun	wanita	Duafa	Dahromo, Pieret, Bantui
48.	Luluk Nida Nur Athijah	18/01/00	Wanita	Yatim	Kragilan Minggir Slema
49.	M. Rizal Mustakim	23/11/01	Pria	Duafa	Telan Trimulyo
50.	M. Rofig	14/04/07	Pria	Yatim	Blawong
51.	M. Taufiq Noer	21/10/09	Pria	Yatim	Blawong, Trimulyo
52.	Miftakhul Jannah	15/08/200	Wanita	piatu	Sindet Trimulyo
53.	Muklis	10 th	pria	Yatim	Bulus Sumberagung Jts.
54.	Muklis Alimron	25/11/95	Pria	yatim	Denokan Trimulyo Jetis
55.	Nasyiwa Rizki		wanita	yatim	Sindet
56.	Norinda Rianjani	15/02/03	wanita	Yatim	Kowang Trimulyo
57.	Novinia Kharisma	13/11/96	wanita	Yatim	Kembangsono
58.	Nur Anisa	01/08/95	wanita	yatim	Sindet Trimulyo
59.	Nuraini	16/07/95	wanita	Yatim	Kembangsono
50.	Pandu		Pria	Yatim	Botorawi

62.	Putri Yulianti	01 Juni 97	wanita	Yatim	Blawong II
63.	Retno Dwi Wahyuningsih	01/11/99	Wanita	Yatim	Denokan, Trimulyo, Jetis
64.	Riwang Arumsasi	22/03/00	Wanita	yatim	Kowang Trimulyo, Jetis
65.	Riyana Mujiyani	15/06/95	wanita	Yatim	Blawong I Trimulyo, Jetis
66.	Rosalina Adiyanti	03/07/00	wanita		Bembem
67.	Sabiqotul Husna	13/08/96	wanita	Piatu	Karangwuni
68.	Santi	18/08/97	Wanita	Piatu	Kembangsono Trimulyo
69.	Sarah Faiz Indriyani	5 Juli 08	wanita	Yatim	Botorawi
70.	Sendi Nurmafroh	24/09/99	Pria	Yati	Tengulan
71.	Septi Nur Fauzia	02/09/00	wanita	Piatu	Blawong Trimulyo
72.	Septi Wahyuningrum	19/09/95	Wanita	Yatim	Karangsemut Trimulyo Jts
73.	Shaiana Nurhidayah	13/08/99	wanita	Yatim-Piatu	Blawong 1
74.	Sidik Alfauzan	07/09/99	Pria	Yatim	Bulus Kulon Sumberagung Jts.
75.	Sinta	18/08/97	Wanita	Piatu	Kembangsono Trimulyo
76.	Siti Nuriani	29/8/95	wanita	yatim	Demangan Trimulyo
77.	Siti Rokhaniah	11/02/95	wanita	Yatim	Ponggok
78.	Sofia Pappi	21/06/99	INDONESIA wanita	Duafa	Telan
79.	Sugeng Prasetyo	31/12/96	Pria	Yatim	Kembangsono Trimulyo
80.	Suprihatin	10 tahun	wanita	Duafa	Dahromo, Pleret, Bantul
81.	Suwasmiyati	10/02/89	wanita	Yatim	Blawong, Trimulyo
82.	Swita Nilamsari	4 Agst 06	Wanita	Yatim	Blawong II
83.	Syahrial Syarif Amri	19/08/03	ALISREHMANIN Pria	Yatim	Bembem
84.	Titin Oktaviani	20/10/94	wanita	Yatim	Ganten, Trimulyo
85.	Vendy Tegar Purnama	03/09/01	Pria	Yatim	Blawong II Trimulyo, Jetis
86.	Vina Putri Lestari	27/11/06	wanita	Yatim	Kembangsono
87.	Wahyu Dianita	27/11/97	Wanita	Yatim piatu	Botorawi
88.	Wahyu Gunawan	22/11/95	Pria	Piatu	Kembangsono
89.	Wifan Sandra A.	09/10/01	Pria	Piatu	Kembangsono
90.	Wisnu Saputro	09/08/94	Pria	Yatim	Karangsemut Trimulyo Jts
91.	Wisnu Setiawan	09/12/95	Pra	Yatim	Bembem

52	Fitri Cahri	18/03/93	wanita	Yatim	ganten Trimulyo, Jetis
93	Wiwit Nur Khotimah	09/08/93	wanita	Piatu	Botorawi, Trimulyo
94	Yasinta Nur Rohmah	11/11/99	Wanita	Yatim	Telan RT 06 Trimulyo, Jetis
95	Yudhi Martanto	17/03/08	Pria	Yatim	Blawong I Trimulyo, Jetis
96	Yuheni Albiyanti	01/01/94	wanita	Yatim	Bulus Kulon Sbrng Jts.
97	Yulawati	11/07/00	wanita	Yatim	Kembangsono
98	Yulius	14/07/00	Pria	Yatim	Kowang Trimulyo Jetis
99	Yuningsih	25/02/1993	Wanita	Yatim	Glondong, Timbul, hardjo
100	Zhuka Palwaguna	04/08/01	Pria	Yatim	Botorawi, Trimulyo
101	Swita Njamsari	13 th	Wanita	Yatim	karang Wuni (Gambiran)
102	Putri Witarati	9 th	Wanita	yatim	karang Wuni (Gambiran)
103	Luthfi Ar Rifat	02 Juli 2000	Pria	yatim	Kunden Imogiri
104	Merlyn Wariq Nurunta	09 Mei 2002	Wanita	yatim	Kunden Imogiri
105	Dina Nur Saftiri	20/12/2004	Wanita	Yatim	Tengulian

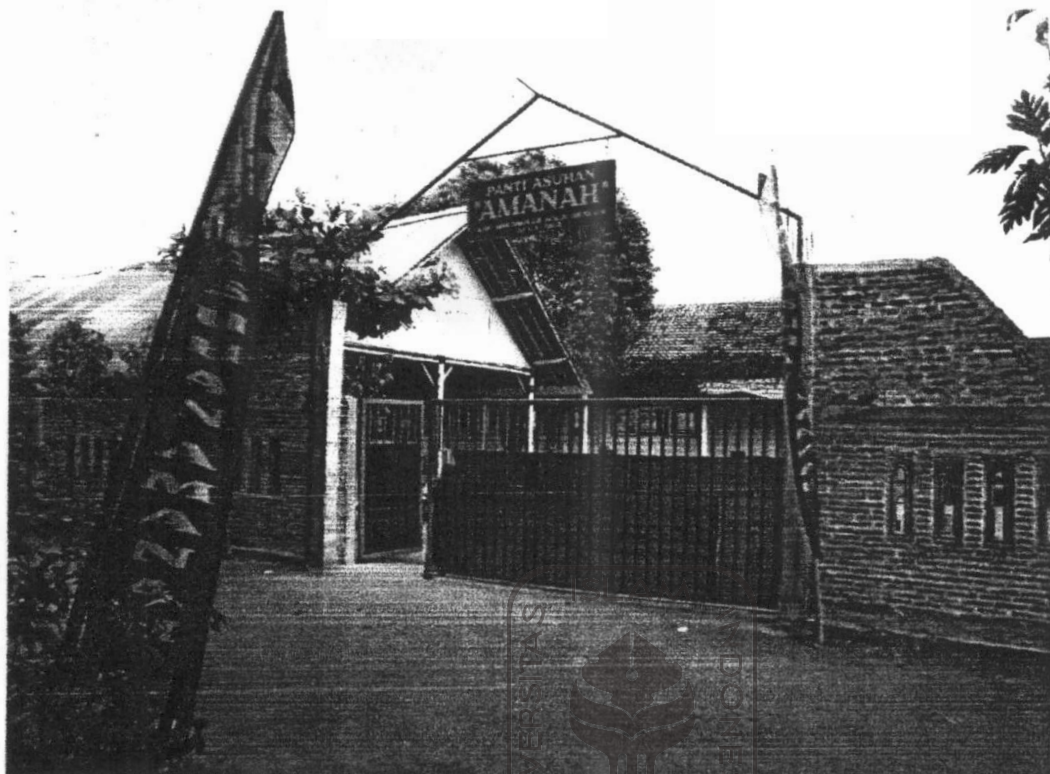
Ketua

H. Sukirno



Yogyakarta 31 Januari 2010
Sekretaris

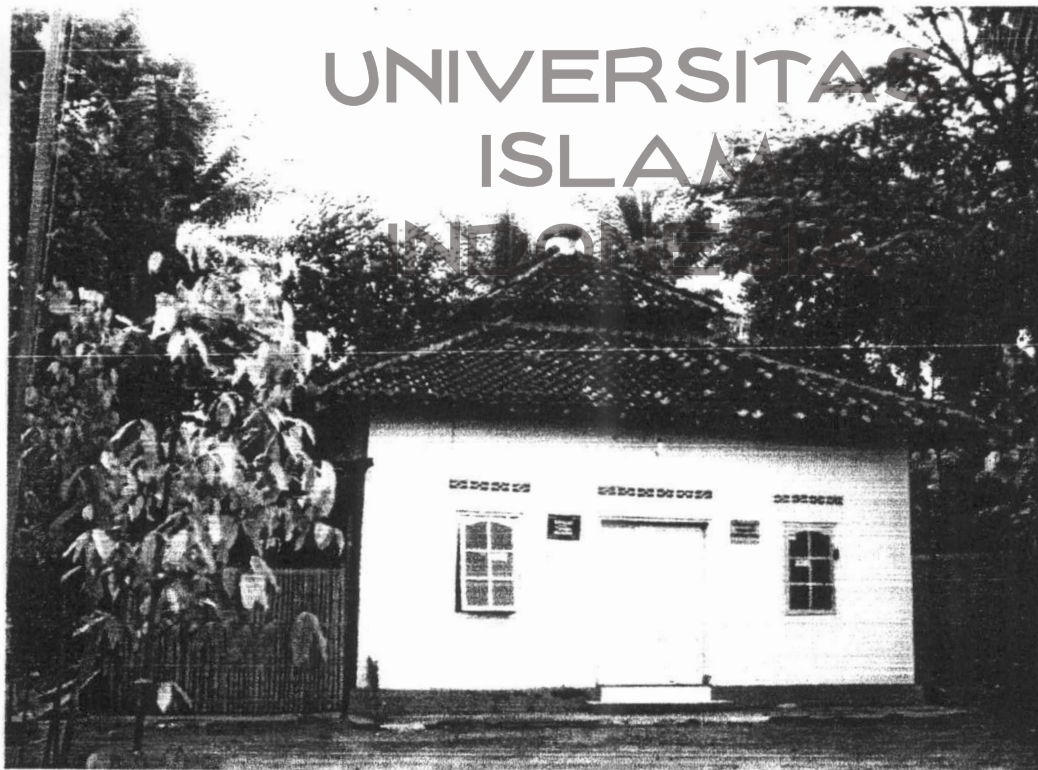
Titis Sukowanto SPd., Msi.



PINTU MASUK PANTI ASUHAN "AMANAH"



UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL



MASJID NURUL IMAN PANTI ASUHAN "AMANAH"



**GEDUNG PANTI ASUHAN "AMANAH"
TRIMULYO, JETIS BANTUL**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



**PENYERAHAN QUESTIONER KEPADA
ANAK ASUH PANTI ASUHAN "AMANAH"**